

Tabarok Leadership:

Handbook Untuk Para
Calon Pemimpin Berkah



KH Dr. Luqman Hakim, Prof. Dr. Gancar Candra Premananto,
Dr. Masmira Kurniawati, Dr. Ari Prasetyo, Dr. Ahmad Faiz Khudlari Thoha MM.

Tabarok Leadership

Handbook Untuk Para Calon Pemimpin Berkah

Penulis:

KH Dr. Luqman Hakim
Prof. Dr. Gancar Candra Premananto
Dr. Masmira Kurniawati
Dr. Ari Prasetyo
Dr. Ahmad Faiz Khudlari Thoha MM.



Tabarok Leadership

Handbook Untuk Para Calon Pemimpin Berkah

Copyright © PT Penamuda Media, 2025

Penulis:

KH Dr. Luqman Hakim

Prof. Dr. Gancar Candra Premananto

Dr. Masmira Kurniawati

Dr. Ari Prasetyo

Dr. Ahmad Faiz Khudlari Thoha MM.

ISBN: 978-634-7269-78-2

Penyunting dan Penata Letak:

Tim PT Penamuda Media

Desain Sampul:

Tim PT Penamuda Media

Penerbit:

PT Penamuda Media

Redaksi:

Casa Sidoarum RT03 Ngentak, Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta

Web: www.penamudamedia.com

E-mail: penamudamedia@gmail.com

Instagram: [@penamudamedia](https://www.instagram.com/penamudamedia)

WhatsApp: +6285700592256

Cetakan Pertama, September 2025

xxiv + 158 halaman; 15 x 23 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Rektor Universitas Airlangga
Prof Dr. Muhammad Madyan, MSi., MFin

Sebagai salah satu kampus terkemuka dengan tagline “Excellent with Morality”, kami sangat mendukung aktivitas sivitas akademika yang ditujukan untuk memberikan solusi atas persoalan bangsa dan selaras dengan visi nasional. Kami berharap bahwa dunia kampus tidak hanya menjadi menara gading, namun memberikan dampak nyata terutama dalam implementasi Sustainable Development Goals (SDG). Universitas Airlangga sangat berkomitmen untuk menjadi agen perubahan sosial yang berdampak nyata.

Universitas Airlangga berharap bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi obyek pendidikan, namun harus siap menjadi subyek yang bergerak dinamis, mengingat mereka adalah calon pemimpin masa depan. Mereka diharapkan dapat menjadi pribadi yang berkah, bermanfaat bagi banyak orang, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

Dengan demikian, Saya selaku Rektor menyambut baik buku yang dibuat oleh tim penulis ini, yang berkolaborasi dengan penuh semangat intelektual dan spiritual, mengupas QS Al Mulk atau surat Tabbarok menjadi ilmu yang solutif untuk pemimpin masa depan. Tim penulis, memunculkan konsep baru berbasis Al Qur'an yang diharapkan menjadi penafsiran kontemporer dalam menjawab permasalahan manajemen bisnis. Buku ini dapat menjadi salah satu contoh bagaimana pendidikan pemimpin masa depan yang berkah

bagi banyak pihak, bukan hanya untuk 1 kelompok atau 1 golongan saja. Saya percaya dengan tim penulis ini dalam menuliskan sebuah konsep baru dalam dunia manajemen, yang terdiri dari ulama, pakar manajemen, pakar ekonomi syariah dan pimpinan perguruan tinggi.

Selamat untuk tim penulis yang telah mencurahkan waktu dan pemikirannya dalam penulisan buku ini. Semoga buku ini tidak hanya menjadi buku yang dipajang semata di lemari, namun benar-benar dapat disebarluaskan baik kepada mahasiswa maupun Masyarakat menjadi sebuah solusi untuk mempersiapkan calon pemimpin masa depan.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Prof. Dr. M. Madyan, SE., MSi., MFin.

KATA PENGANTAR

Ketika saya diminta untuk memberi Kata Pengantar buku ini, pertama yang menarik perhatian saya adalah judul buku Tabarok Leader. Maknanya jelas Pemimpin yang diberkahi, dan judul yang menggabungkan 2 bahasa ini menjadikannya eye catching sekali. Begitu membuka daftar isi saya berpikir “wah ini berat harus sangat serius”. mengapa? Karena bab awalnya sudah dibuka dengan salah satu surat dalam Al Qur’an, yaitu Surah Al Mulk. Mengetahui Al Qur’an dipakai sebagai referensi utama dan ruh dari buku ini tentu saya harus membacanya dengan penuh kehati-hatian. Seperti diketahui bahwa ayat-ayat di dalam Al Qur’an terdapat ayat yang jelas tegas maknanya dan mudah dipahami (muhkamah), dan ada ayat yang tidak jelas maknanya, samar-samar dan perlu penafsiran (mutasyabihat). Bab 2 dan 3 buku ini serasa membaca buku tafsir dalam bentuk yang sederhana. Penulis telah berusaha menafsirkan ayat demi ayat dikaitkan dengan apa dan bagaimana seorang pemimpin itu seharusnya.

Setelah membaca bab per bab buku ini barulah saya mulai memahami bahwa penulis mengajak pembaca untuk mengetahui dan menyadari bahwa menjadi pemimpin yang baik itu membutuhkan persyaratan yang berat. Pemimpin harus menyadari bahwa “kekuasaan itu sejatinya adalah milik Allah sendiri”, dan menjadi pemimpin dalam bidang apapun itu adalah “atas izin Allah”, dan “titipan dari Allah”. Sebuah “Amanah” yang harus dijaga.

Pemimpin baik itu yang dipilih oleh orang banyak, maupun pemimpin yang ditunjuk oleh atasannya harus menyadari bahwa jabatan yang sedang dipegangnya hanyalah titipan sementara. Karenanya dia harus bersifat humble (rendah hati), tidak arogan, penuh integritas, dia harus mengayomi kepada yang dipimpinnya, serta juga harus mampu menegakkan hukum secara adil tanpa pandang bulu demi menegakkan amanah yang dipegangnya. Mengapa? Karena menjadi pemimpin yang mengetahui bahwa

jabatannya hanyalah titipan dan amanah, maka dia harus mempertanggungjawabkan semua tindakannya selama masa kepemimpinannya kepada Dzat yang memberinya amanah. Pertanggungjawaban dari pemimpin tidak berhenti pada tanggungjawab di dunia, tetapi juga di akhirat nanti. Seorang pemimpin yang melanggar sumpah jabatan yang selalu dilakukannya di bawah Kitab Suci, yang selalu didahului dengan kata “Demi Allah saya bersumpah” atau “Demi Tuhan saya berjanji” hakikatnya dia tidak hanya melanggar amanah yang diberikan, tetapi juga sudah melupakan sumpah/janjinya, dan menodai amanah Tuhan sekaligus dia telah menistakan agamanya.

Penulis sudah menjabarkan dan menafsirkan dengan baik setiap ayat dari surat Al Mulk dikaitkan dengan sifat-sifat seorang pemimpin. Ayat-ayat tersebut dapat dipakai sebagai panduan bagi pemimpin yang diberkahi, sehingga saya merekomendasikan agar para calon pemimpin itu membaca buku ini.

Bagi pemimpin buku ini wajib dibaca dan perlu.

Surabaya, 18 Agustus 2025

Basuki

KATA PENGANTAR

Buku Tabarok Leader ini dimulai dari sebuah ide yang muncul saat umrah di depan Masjidil Haram, bahwa salah satu keinginan saya adalah menjadi pemimpin yang baik. Saat itu terbersit untuk membaca QS AL Mulk sebagai sebuah surat yang mendiskusikan mengenai kekuasaan, Pemilik Kerajaan sesuai nama suratnya. Dan setelah membaca surat tersebut, bagi saya banyak pembelajaran kepemimpinan yang saya dapatkan. Untuk meningkatkan kualitas hermenitik terbatas yang saya lakukan. Maka saya, langsung mengajak beberapa pihak yang saya anggap pakar dibidangnya. Saya langsung berkonsultasi dengan guru sufi saya, KH. Dr. Lukman Hakim yang beliau Adalah Pengasuh Pondok Pesantren Ma'had Aly Raudhatul Muhibbin, Bogor; Dr. Ary Prasetyo, dosen Ekonomi Syariah FEB UNAIR; Ahmad Faiz Kudhlori Thoha, MM., pimpinan STIDKI Ar Rahmah, Surabaya. Bersama tim kami mendiskusikan ide Kepemimpinan berbasis QS Al Mulk ini. Penamaan konsep Tabarok Leader bahkan muncul dari KH Dr. Lukman Hakim yang diambil dari ayat pertama QS Al Mulk.

Buku ini kami harapkan menjadi inspirasi bagi para pimpinan muslim baik yang bergerak di bidang syariah maupun konvensional. Menjadi buku untuk meletakkan dasar-dasar kepemimpinan di berbagai institusi. Mengingat buku ini dibuat hasil kolaborasi antara dunia manajemen praktis dengan dunia spiritual yang tentunya diharapkan dapat memberikan nuansa yang berbeda bagi para pembaca. Baarakallah.

Surabaya, Juli 2025

Prof. Dr. Gancar Candra Premananto, SE., MSi., QCRO, AIBIZ.

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB 1: Tabarok, Kepemimpinan Berbasis Tauhid	1
A. Hakikat Peran Kepemimpinan	4
B. Menyelami Makna <i>Tabārak</i>	7
C. Dari Keberkahan Menuju Visi Kepemimpinan Tauhidi	10
D. Prinsip-Prinsip Dasar <i>Tabārak Leadership</i>	14
BAB 2: Al-Mulk dan Blueprint <i>Tabārak Leadership</i>	18
A. Menyibak Pesan Strategis QS Al-Mulk.....	22
B. Klaster 1: Sumber Kekuasaan & Ujian Kepemimpinan (<i>QS Al-Mulk: 1-2</i>).....	33
C. Klaster 2: Keadilan, Keseimbangan, dan Konsekuensi Kepemimpinan (<i>QS Al-Mulk: 3-6</i>).....	35
D. Klaster 3: Akuntabilitas, Konsekuensi, dan Kekuatan Edukasi Publik (<i>QS Al-Mulk: 7-11</i>).....	37
E. Klaster 4: Iman, Ketenangan Sosial, dan Pengelolaan Sumber Daya (<i>QS Al-Mulk: 12-15</i>).....	40
F. Klaster 5: Kesadaran Krisis, Mitigasi Risiko, dan Runtuhnya Rasa Aman Palsu (<i>QS Al-Mulk: 16-19</i>)	42
G. Klaster 6: Distribusi Kekuatan, Sumber Daya, Syukur, dan Kepercayaan Diri Kolektif (<i>QS Al-Mulk: 20-23</i>).....	44
H. Klaster 7: Kesadaran Waktu, Tanggung Jawab Dakwah, dan Kontrol Moral Kolektif (<i>QS Al-Mulk: 24-29</i>)	48
I. Klaster 8: Penutup yang Menggetarkan Kesadaran Pemimpin (<i>QS Al-Mulk: 30</i>).....	51

BAB 3: The Al-Mulk Advantage: Bekal Para Pemimpin.....	55
A. Inti Keutamaan QS Al-Mulk dan Hikmah Kepemimpinan.....	56
B. The Al-Mulk Habit System: Konsistensi dan Aktualisasi.....	62
C. <i>Measuring the Unseen Impact</i> : Menakar Buah dari QS Al-Mulk	65
BAB 4: Allah Maha Penguasa	68
A. Pemimpin yang Berkah untuk Semua (Ayat 1)	68
B. Keadilan dan Keseimbangan sebagai Prinsip Kepemimpinan (Ayat 3–6)	70
C. Mengatasi Konflik dan Membangun Inovasi	73
D. Tabarok Leader sebagai Sosok Adil dan Visioner	75
BAB 5: Perlunya Sistem Kompetitif serta Pelatihan Kepemimpinan dan Akad	78
A. Kepemimpinan Melalui Kompetisi Sehat (Ayat 2)	78
B. Uji Kompetensi sebagai Saringan Kualitas Pemimpin	81
C. Pelatihan dan Edukasi Berbasis Peringatan (Ayat 9–10)	84
D. Akad sebagai Komitmen Kepemimpinan	87
BAB 6: Pentingnya KPI	92
A. KPI dan Konsekuensi: Sanksi atas Pelanggaran (Ayat 7–8, 11)	92
B. KPI dan Apresiasi: Sistem Reward (Ayat 12)	95
C. Evaluasi Berkala dan Penjadwalan KPI (Ayat 25–27)	98
D. Integrasi KPI dalam Gaya Kepemimpinan Modern ..	102
BAB 7: Going Global	106
A. Kepemimpinan dan Kesadaran Global (Ayat 15)	106
B. Pemimpin dalam Era Interkonektivitas.....	109

C. Kolaborasi dan Daya Saing Internasional	112
D. Visi Global, Aksi Lokal	115
BAB 8: Pentingnya Terobosan Governance.....	119
A. Sistem Support yang Terbuka dan Tersembunyi (Ayat 13)	119
B. Pemanfaatan Teknologi untuk Kesejahteraan (Ayat 15)	122
C. Transformasi Digital dan Jaringan Global (Ayat 19)	125
D. Peran Dewan Pengawasan dan Evaluator (Ayat 28–29)	128
BAB 9: Pentingnya Pimpinan Berkemampuan Mitigasi Risiko.....	132
A. Mitigasi Risiko dan Kesiapan Menghadapi Krisis (Ayat 16–17)	132
B. Kepemimpinan yang Aktif Bersosialisasi (Ayat 24).	135
C. Ketegasan dalam Menghadapi Penyimpangan (Ayat 18)	137
D. Rasa Percaya Diri dan Bersyukur sebagai Kekuatan Mental (Ayat 22–23)	140
E. Keimanan kepada Allah sebagai Pilar Perlindungan dan Rezeki (Ayat 20–21, 30)	143
Referensi	146
Sinopsis	158

Kepemimpinan Berkah

Karakter Pemimpin Muttaqin

KHM Luqman Hakim

Dunia tidak sekadar butuh sistem yang efektif dan komprehensif kompetitif dalam leadership, tetapi lebih membutuhkan karakter kepemimpinan yang mewujudkan pribadi pemimpin yang memiliki kualitas moral tertinggi. Karena yang kelak dibangun adalah SDM mulia (sukses dalam arti yang sesungguhnya). Yang manusia yang menghayati ketakwaan sehari-hari, manusia Muttaqin dan mempengaruhi pandangan hidupnya serta berimplikasi menjadi peradaban gemilang. Tanpa demikian, sejarah jatuh banggunya sebuah bangsa, suatu perusahaan, suatu organisasi, hanya akan menjadi timbunan sampah sejarah yang membusuk.

Bukan kebetulan sejarah, jika impian tentang hadirnya para pemimpin besar dunia, atau lahirnya sistem leadership yang bercahaya, tetapi kepastian sejarah, yang menjadi keniscayaan historik bahwa dunia modern yang dipenuhi selubung egoisme, materialisme, hedonisme, syahwatisme, dan perbudakan nafsu menyeret umat manusia dan institusi pada suatu kegelapan sejarah yang memuakkan. Karena pasti berimplikasi pada dua gelombang peradaban gelap: Hancurnya ekologi dan sumberdaya alam, serta pertumpahan

darah, atas nama keselamatan, pembaharuan, kebaikan hidup masa depan.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Lihat Al-Baqarah 30)

Bahwa destruksi global menjadi fakta di depan mata, bukanlah insiden, tetapi terjadi akibat pandangan hidup yang tersistematik dalam budaya hidup, dan ketidakberdayaan menghadapi kekuatan-kekuatan hegemonik yang horor. Maka jika ini dibiarkan, manusia masa depan bisa berubah menjadi zombi-zombi yang kanibalis.

Maka tanggungjawab ini harus dipikul oleh para pemimpin dengan sistem kepemimpinan yang memberkahi manusia yang dipimpin, yang didukung ilmu pengetahuan dan moral kepemimpinan yang benar. Dan munculnya idealisme ini harus didukung oleh dua hal; Iman dan Ilmu. Perpaduan Iman dan Ilmu adalah sikap praksis yang bermoral luhur dalam simpul Ketaqwaan. Maka ketaqwaan dalam arti yang luas, tidak bisa lahir dari sekadar usaha dan perjuangan

intelektualisme dan leadhershship yang hebat, tanpa kesadaran moral Ketuhanan yang luhur, sebagai wujud kesiapan menerima anugerah dan pertolongan dari Allah swt itu sendiri.

Bayangkan jika kita kuak kembali timbunan kotoran sejarah kepemimpinan yang begitu horor, busuk dan gelap, pasti kita temukan destruksi kemanusiaan, hancurnya moralitas manusia dan peradaban kemanusiaannya, bahkan kita jumpai “Tuhan-tuhan dekil” yang super arogan yang memperbudak sesama manusia. Kita jumpai lorong-lorong gelap pembantaian peradaban, reruntuhan berhala yang pernah diinjeksikan dalam syaraf alam pikiran dan nafsu manusia, doktrin-doktrin ideologis yang menyeret manusia dalam neraka dunia: Yaitu neraka kebodohan, neraka dinding hijab antara manusia dan Penciptanya, neraka kefrustasian tanpa harapan, dan berakhir di lorong jahanam kebutaan mata hati yang mengerikan.

Cinta Sejati

Berarti kehidupan manusia telah tercerabut dari keberkahan. Padahal hidup tanpa keberkahan, adalah nasib yang semakin memburuk, semakin terpuruk dalam nuansa semu, yang disertai ketakutan dan kecemasan luar biasa. Betapa mereka berburu kesuksesan, kemenangan dan kebahagiaan, sebenarnya mereka sedang menumpuk

kebangkrutan, kekalahan yang sia-sia dan menggelinding ke jurang sengsara. Mengapa demikian, karena mereka sedang membangun istana mewah dari khayalan imajiner yang diberlapis-lapis yang hanya membangun industri kemaksiatan, kealpaan, dan syahwatisme, yang berakar dari nafsu dan egonya. Tidak ada cinta di sana, tidak ada kasih sayang, tidak ada kehormatan sejati.

Apakah kegelapan seperti itu akan selesai dengan fasilitas alam dan teknologi? Benarkah kecerdasan manusia bisa akan mampu membebaskan penderitaan mereka sendiri? Apakah sistem yang hebat dan hadirnya pemimpin yang kuat bisa mengentaskan mereka dari jurang kehancurannya? Yang faktanya kekuatan dan sistem itu, bahkan karakter-karakter itu tidak mampu membebaskan, lalu sosok dan karakter seperti apa yang bisa membawa cahaya bagi kegelapan mereka?

Kita tidak sedang bermimpi, dan terseret oleh implan imajiner yang memabukkan. Bahwa ketika manusia diciptakan Allah swt, dan dijadikan pemimpin di muka bumi, manusia missi agung Ilahi, yaitu Rahmat bagi semesta. Mengapa harus manusia? Karena manusia adalah Rahasia Ilahi dan Allah swt itu juga rahasia manusia. Manusia dijadikan Khalifah Tuhan di bumi karena manusia adalah yang paling siap menjadi hamba Tuhan. Ketuhanan Allah dengan segala karakteristikNya yang luhur harus ditegakkan di

muka bumi, melalui landasan kehambaan manusia itu sendiri. Mewujudkan kehambaan dan menegakkan Hak-hak Ketuhanan adalah misi yang dikebangkan di balik proses, perubahan, regenerasi manusia sampai akhir zaman.

Karena itu kepatuhan mutlak kepada Pencipta adalah prasyarat memenuhi derajat kehambaan. Derajat yang menghamparkan tanggungjawab ke Khalifahan yang secara khusus sebagai maujud kepepemimpinan. Kehambaan, kekhalifahan, kememimpinan dan pertanggungjawaban di hadapan Pencipta.

Kepemimpinan akan sukses jika ada pertanggungjawaban yang jujur dan benar. Kejujuran dan praktek yang benar dan adil didasari kebenaran, berarti menjadi impian leadership kemanusiaan di muka bumi. Maka, keberkahan akan melimpah, disertai kebajikan individu dan kolektif.

Karakter Pemimpin Sejati

Jika lahir kepemimpinan yang mulia, yang diharapkan menjadi pembangkit, pencerah, penggerak, tidak lain adalah hadirnya karakteristik pemimpin yang bertaqwa.

Sebagaimana harapan seorang Nabi dan Rasul, Ibrahim as yang kelak terwujud dalam sejarah di muka bumi : "Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai

penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (Al Furqan 74)

Siapaakah manusia dan pemimpin yang bertaqwa? Karakteristiknya bagaimana dan seperti apa? Mari kita jenguk sejenak, bagaimana limpahan-limpahan Anugerah Cinta Ilahi pada mereka yang memiliki karakter di bawah ini, yang seharusnya dimiliki seorang pemimpin dan mempengaruhi birokrasi dan kebijakan kepemimpinannya. :

1. Kebijakan seorang pemimpin Muttaqin mesti membawa misi penyadaran, agar dirinya dan mereka yang dipimpin senantiasa kembali kepada Allah swt, dalam situasi suka maupun duka, dalam memandang kehidupan sehari-hari. Pemimpin harus mengajak taubat dan menyucikan hati. Karena taubat adalah awal kebangkitan dan kesadaran manusia untuk mengenal siapa dirinya. Tanpa mengenal dirinya, manusia kehilangan berkah kehidupannya. Bahkan tanpa taubat dan penyucian jiwa, manusia akan kehilangan Cinta Sejatinya. Hubungan Taubat dengan praktek leadership menumbuhkan komitmen baru tentang arah dan kebijakan strategis yang jernih, niat dan tekad yang disertai tawakal.

"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang taubat dan menyucikan diri" (Al Baqarah 22)

2. Seorang pemimpin harus memiliki karakter sabar. Karena ujian dan cobaan tidak bisa diselesaikan, tanpa kesabaran

yang tinggi. Apalagi ia harus bersabar dalam kepatuhan (taat)nya pada Tuhan, kesabaran terhadap godaan-godaan penyimpangan dan dosa, kesabaran terhadap sukses besar yang diraihnya, dan bersabar bersama Tuhannya. Sifat ini harus disosialisasikan pada bawahannya, pada rakyatnya, pada situasi apa pun. Karena kesabaran meahirkan pandangan positif terhadap masa depan, kerelaan dan rasa syukur yang luar biasa. Karena dalam kesabaran ada dukungan dan kesertaan Ilahi, bahkan cinta Allah

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang sabar” (Ali Imran 146)

3. Pemimpin harus Adil. Menegakkan keadilan menjadi landasan utama bagi kepastian hukum dan ketertiban publik. Hal demikian akan menumbuhkan optimis rakyat yang sedang membangun kinerjanya. Bahkan dengan keadilan pemimpin, pertumbuhan ekonomi dan situasi politik akan berkembang luar biasa menuju jalan lurusnya. Karena musuh keadilan adalah kezaliman. Dan kezaliman adalah gerbang kegelapan. Penegakan keadilan harus disertai kasih sayang. Tegass bukan marah dan emosional. Jika marah, itu karena Cinta. Marah karena Allah adalah Cinta. Tegass adalah bentuk perlawanan pada nafsu. Karena itu ketegass haruslah tanpa pandang bulu.

Makanya, kasih sayang menjadi landasan penegakan keadilan, agar keadilan tegak cinta dan rahmat.

Sesungguhnya Allah mencintai orang yang menegakkan keadilan (Al-Maidah 4)

4. Orientasi kepemimpinan adalah kebajikan dan kemaslahatan rakyat, (Tasharruful Imam manuuthun bi mashaalihir ra'yyah), demikian kaidah fiqih yang monumental. Dari sinilah pertanggungjawaban di depan sejarah dan di depan Allah swt. Hadirnya Allah swt dalam setiap kebajikan adalah anugerah kepemimpinan, baik kebajikan di dunia maupun di akhirat. Seluruh umat beriman dianjurkan berdoa memohon kebajikan, apakah akan muncul di balik sukses maupun gagal, kebajikan harus menyelubungi jiwa-jiwa pemimpin dan rakyat, lahir maupun batin.

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan (Al Baqarah 195)

5. Diantara instrumen kepemimpinan adalah organisasi dan manajemen yang hebat, terstruktur rapi dan efektif yang dibangun di atas dasar niat suci di Jalan Ilahi. Seorang pemimpin berarti organisator, manager, leader yang memahami strategi dan arah tujuan suci dengan cara yang benar, baik ketika situasi perang maupun damai.

Sesungguhnya Allah mencintai orang yang ketika berperang di JalanNya dengan terorganisir, seakan mereka bangunan yang tersusun (Ash Shaf 4)

6. Pemimpin yang tawakal, justru pemimpin yang kuat dan kokoh. Karakter tawakal wajib ada dalam pribadi pemimpin. Dengan tawakal yang tinggi yang mewarisi tahap kekhalifahan yang sesungguhnya. Karena ia telah mkenyerahkan secara total jiwanya dalam sandaran Ilahi. Maka manusia tawakal adalah pribadi TercintaNya. Bahkan dalam hadits disebutkan:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: ‘Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah berfirman: ”Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Tidaklah seorang hambaKu mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang telah Aku wajibkan baginya. Senantiasa hambaKu mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan nafilah (sunnah) hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, Aku menjadi tangannya yang dia gunakan untuk memukul dan Aku menjadi kakinya yang dia gunakan untuk melangkah. Jika dia meminta kepada-Ku pasti Aku

memberinya dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku pasti Aku akan melindunginya.” (HR. Al Bukhari)

Tawakal posisinya dalam batin terdalam, di hati. Sedangkan ikhtiar ada dalam akal dan pikiran, dengan instrumen pengetahuan yang benar. Semakin tawakal seseorang, maka akal dan pikirannya semakin cerdas. Kreativitasnya semakin luar biasa.

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang tawakal (Ali Imran 15)

7. Pemimpin harus bertaqwa, baik lahir maupun batin. Apakah taqwa dalam arti takut atas sanksi Ilahi, atau taqwa karena Kharisma Ilahi yang agung yang mengharuskan seseorang patuh jiwanya, karena Allah lah yang memelihara alam semesta dan mendelegasikan wewenang kepemimpinan pada hambaNya atau taqwa karena hanya Allah yang dipandang.

Pemimpin yang taqwa pasti berkarakter mulia, karena selain ia akan menyandarkan dan mengembalikan seluruh urusan kepada Tuhannya, karena ia telah mengenalNya, ia pun juga sabar, jiwanya suci, senantiasa menebar kebaikan, adil, tegas, organisatoris handal, jiwanya tak tergoyahkan. Bagaimana ia terhiraukan oleh problema dan hambatan, jika jiwanya, kalbunya, ruhny dan spiritnya menjadi Ekspresi Tuhannya? Itulah taqwa

yang sesungguhnya. Hingga Allah benar-benar layak mencintaiNya.

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taqwa (At Taubah 4)

Pemimpin Antagonis

Sebaliknya pemimpin yang zalim, kafir, pendosa, arogan, dan hobi bangga diri, melampaui batas dengan dosa-dosanya, pengkhianat, membuat destruksi kemanusiaan, sangat ateis dan dengah mainset pengkhianat, suka berlebih-lebihan dalam segala hal, dan bergembira berfoya-foya, adalah karakter pemimpin musuh Allah dan musuh makhluk-makhluk Allah. Renungi sejumlah ayat ini.

Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang kafir (Ar Ruum 45)

Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang kafir lagi pendosa (Al Baqarah 276)

Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang melampaui batas (Al-Baqarah 190)

Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang membanggakan diri dan sombong (An Nisa' 36)

Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang pengkhianat penuh dosa (An Nisa' 107)

Allah tidak mencintai orang-orang yang zalim (Ali Imran 57)

Allah tidak mencintai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al Maidah 64)

Sesungguhnya Allah tidak mencintai para pengkhianat yang kufur (Al Hajj 38)

Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang berlebihan (Al A'raf 31)

Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang bergembira ria (Al Qashash 74)

Dari sanalah sebenarnya kepemimpinan yang berkah adalah kepemimpinan yang diselubungi kesalhean. Karena kesalhean adalah karakter pewaris bumi. “Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Adz-Dzikir (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.”.)Al Anbiya’ 105)

BAB 1

Tabarak, Kepemimpinan Berbasis Tauhid

Surat Al-Mulk dalam bahasa latin

Bismillahirrahmanirrahim

1. Tabaarakalladzii biyadihil-mulku wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir
2. Alladzii khalaqal-mauta wal-hayaata liyabluwakum ayyukum ahsanu 'amalaa wa huwal-'aziizul-ghafuur
3. Alladzii khalaqa sab'a samaawaatin thibaaqaa, maa taraa fii khalqir-rahmaani min tafaawut, farji'il-bashara hal taraa min futhuuwr
4. Summa rji'il-bashara karrataini yanqalib ilaikal-basharu khaasi'anw wa huwa hasiir
5. Walaqad zayyannaa as-samaa'ad-dunyaa bimaswaabiha wa ja'alnaahaa rujuuman lish-shayaathiini wa a'tadnaa lahum 'adzaabas-sa'iir
6. Walladziina kafaruu birabbihim 'adzaabu jahannama wa bi'sal-mashiir
7. Idzaa ulquu fiihaa sami'uu lahaa syahiqaan wa hiya tafuur

8. Takaadu tamayyazu minal-ghaiz, kullamaa ulqiya
fiihaa faujun sa`alahum khazanatuhaa alam ya`tikum
naziir
9. Qaalu balaa qad jaaa`anaa naziirun fakadzdabnaa
wa qulnaa maa nazzalallahu min syai`in in antum illaa
fii dhalaalin kabiir
10. Waqaaluu law kunnaa nasma'u aw na'qilu maa kunnaa
fii ash-haabis-sa'iir
11. Fai'tarafuu bidzanbihim fasu hqan li-ash-haabis-sa'iir
12. Innal-ladziina yakhsyawna rabbahum bil-ghaibi lahum
maghfiratuw wa ajrun kabiir
13. Wa asirruu qawlakum awijharuu bih, innahu 'aliimum
bidzaatis-shuduur
14. Alaa ya'lamu man khalaq, wa huwal-lathiiful-khabiir
15. Huwal-ladzii ja'ala lakumul-ardza dzaluulan famsyuu
fii manaakibihaa wa kuluu mir rizqih, wa ilaihin-
nussyuur
16. A-amintum man fissamaaa`i ay yakhsifa bikumul-
ardza fa-idzaa hiya tamuur
17. Am amintum man fissamaaa`i ay yursila 'alaikum
haasiban fasata'lamuuna kaifa nadziir
18. Walaqad kaddzaballadziina min qablihim fakayfa
kaana nakiir

19. Awa lam yaraw ilath-thayri fawqahum saaffaatiw wa
yaqbidhn, maa yumsikuhunna illar-rahmaan, innahu
bikulli syai`in bashiir
20. Amman haadzaa alladzii huwa jundul lakum
yanshurukum min duunir-rahmaan, inil-kaafiruuna
illaa fii ghuruur
21. Amman haadzaa alladzii yarzuqukum in amsaka
rizqah, bal lajjuu fii 'utuwwinw wa nufuuri
22. Afama iy yamsyii mukibban 'alaa wajhihi ahdaa ammay
yamsyii sawiyyan 'alaa shiraatim mustaqiim
23. Qul huwalla-dzii ansya`akum wa ja'ala lakumus-sam'a
wal-abshaara wal-af-idah, qaliilam maa tasykuruun
24. Qul huwalla-dzii dzara`akum fil-ardzi wa ilaihi
tuhsyaruun
25. Wa yaquuluuna mataa haazal-wa'du in kuntum
shaadiqiin
26. Qul innamal-'ilmu 'indallaahi wa innamaa anaa
nadziirum mubiin
27. Falammaa ra-awhu zulfatan sii`at wujuuhul-ladziina
kafaruu wa qiila haazal-ladzii kuntum bihii tadda'uun
28. Qul ara`aytum in ahlakaniyallaahu wa mam ma'iya aw
rahimanaa famayy yujii-rul-kaafiriina min 'adzaabin
aliim

29. Qul huwar-rahmaanu aamannaa bihii wa 'alaihi
tawakkalnaa, fasata'lamuuna man huwa fii dhalaalim
mubiin
30. Qul ara`aytum in ashbaha maaa`ukum ghawran
famayy ya`tiikum bimaaa`im ma'iin

A. Hakikat Peran Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam perspektif Islam bukanlah sekadar posisi strategis atau simbol kekuasaan, melainkan amanah suci yang bersumber dari Allah SWT. Ia merupakan *taklif* (penugasan) yang menuntut integritas, keberanian moral, dan kemampuan mengarahkan umat menuju tujuan yang diridhai-Nya. Peran seorang pemimpin bukan hanya mengatur dan mengelola, tetapi juga menjadi teladan, pelindung, dan pengarah kehidupan kolektif agar selaras dengan prinsip tauhid dan syariat.

Hakikat ini ditegaskan di awal Surah Al-Mulk:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Maha Berkah Dia yang di tangan-Nya segala kekuasaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS Al-Mulk: 1)

Ayat ini mematri kesadaran bahwa segala bentuk kekuasaan dan otoritas sejatinya berada di tangan Allah. Manusia hanya diberi pendelegasian sementara, sebagai

ujian atas kejujuran, kebijaksanaan, dan ketaatannya. Pemimpin yang memahami makna ini akan menempatkan dirinya bukan sebagai penguasa mutlak, melainkan sebagai pengelola amanah yang tunduk sepenuhnya pada aturan Sang Pemilik kekuasaan.

Rasulullah ﷺ menegaskan keterikatan peran ini dengan sabdanya:

"Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (Muttafaqun 'Alaih; HR. al-Bukhari no. 893, Muslim no. 1829)

Hadits ini memperluas makna kepemimpinan: bukan hanya khalifah atau kepala negara yang memikul peran tersebut, tetapi setiap orang sesuai lingkup tanggung jawabnya—kepala keluarga, pengelola organisasi, guru, bahkan individu yang memimpin dirinya sendiri. Dengan demikian, peran kepemimpinan bersifat menyeluruh dan melekat pada setiap Muslim.

Sejarah Islam sarat dengan figur-figur yang memahami hakikat peran ini. Rasulullah ﷺ sendiri memimpin dengan menyeimbangkan visi spiritual dan strategi praktis, menolak tawaran menjadi raja Mekah ketika syaratnya bertentangan dengan tauhid. Abu Bakar ash-Shiddiq, dalam pidato pelantikannya, menegaskan prinsip akuntabilitas publik: *"Jika aku benar, dukunglah aku; jika aku salah, luruskanlah aku."* Umar bin al-Khattab

memimpin dengan ketegasan hukum yang berpadu dengan kepedulian sosial, hingga rela memikul gandum untuk rakyatnya di malam hari. Umar bin Abdul Aziz menampilkan integritas luar biasa dengan memadamkan lampu negara ketika membicarakan urusan pribadi, mengajarkan bahwa memisahkan kepentingan publik dan pribadi adalah bagian dari menjaga amanah.

Hakikat peran kepemimpinan berbasis tauhid dapat dirangkum menjadi tiga pilar:

1. **Kesadaran akan kedaulatan mutlak Allah** – seluruh kebijakan dan strategi berada di bawah kerangka panduan ilahi.
2. **Pertanggungjawaban total** – setiap keputusan, ucapan, dan tindakan akan dihisab secara rinci, tanpa terlewat satu pun.
3. **Pencarian keberkahan** – mengukur keberhasilan dari manfaat berkelanjutan, pengurangan kemudharatan, dan peningkatan kualitas hidup umat yang diridhai Allah, bukan sekadar indikator material.

Dalam konteks kontemporer, peran kepemimpinan ini menuntut kemampuan untuk memadukan visi moral dan keterampilan manajerial. Pemimpin lembaga pendidikan, perusahaan, lembaga zakat, atau organisasi kemasyarakatan harus memastikan kebijakan mereka membawa maslahat luas, dikelola dengan transparansi,

dan mengedepankan kemaslahatan publik di atas kepentingan kelompok atau individu (Faris & Abdalla, 2018).

Peran kepemimpinan yang hakiki adalah ibadah yang terus berjalan selama amanah itu diemban. Ia adalah jalan untuk menggapai ridha Allah sekaligus sarana membangun peradaban yang adil, makmur, dan berkeadaban. Kesadaran ini menjadi pintu masuk untuk memahami mengapa konsep **Tabāarak** yang disebut dalam ayat pertama Surah Al-Mulk menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter dan arah kepemimpinan yang benar.

Kesadaran ini pula yang akan mengantarkan kita pada pertanyaan mendasar: bagaimana konsep **Tabāarak** yang termaktub dalam ayat pertama Surah Al-Mulk mendidik kita akan konsepsi kepemimpinan hakiki? Jawabannya akan kita jelajahi dalam pembahasan berikutnya.

B. Menyelami Makna *Tabāarak*

Kata **Tabāarak** berasal dari akar kata *barakah* (بركة) yang berarti kebaikan yang banyak, tetap, dan terus bertambah. Dalam bahasa Arab, *barakah* tidak hanya menggambarkan limpahan materi, tetapi juga ketenangan, keberlanjutan, dan manfaat yang lestari. **Tabāarak** sendiri adalah bentuk *tafā'ul* yang menunjukkan

kemuliaan dan keluhuran mutlak, digunakan khusus untuk Allah SWT sebagai pemilik keberkahan yang sempurna dan sumber segala kebaikan.

Pembukaan Surah Al-Mulk dimulai dengan pernyataan:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Maha Berkah Dia yang di tangan-Nya segala kekuasaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS Al-Mulk: 1)

Ungkapan ini mengandung dua makna mendasar. Pertama, pengakuan bahwa segala bentuk keberkahan—baik berupa kehidupan, kesehatan, harta, pengaruh, maupun kesempatan—bersumber langsung dari Allah. Kedua, penegasan bahwa seluruh kekuasaan (*al-mulk*) berada sepenuhnya di bawah kendali-Nya. Keberkahan dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan; kekuasaan tanpa keberkahan akan menjadi beban, sementara keberkahan tanpa pengelolaan yang tepat akan hilang manfaatnya.

Para mufasir, seperti Ibn Kathir dan al-Qurthubi, menegaskan bahwa *tabārah* dalam ayat ini bukan sekadar pujian, tetapi pernyataan teologis yang mendidik hamba untuk mengaitkan setiap bentuk kepemilikan dan otoritas kepada Allah semata. Ini berarti, pemimpin sejati adalah mereka yang menyadari bahwa keberhasilan dan legitimasi kepemimpinannya bergantung pada

keberkahan dari-Nya, bukan semata hasil strategi, karisma, atau dukungan massa.

Dalam konteks kepemimpinan, *Tabārak* menjadi pengingat bahwa peran seorang pemimpin bukan hanya mengatur sumber daya dan membuat kebijakan, tetapi juga menciptakan ekosistem yang menumbuhkan keberkahan. Keberkahan di sini dapat terwujud dalam berbagai bentuk: keadilan yang dirasakan rakyat, stabilitas yang menjaga keamanan, kesejahteraan yang merata, serta terpeliharanya nilai-nilai moral dan spiritual.

Sejarah Islam memperlihatkan hubungan erat antara kekuasaan, keberkahan, dan pengelolaan yang bertanggung jawab. Umar bin al-Khattab, misalnya, sering berdoa agar kepemimpinannya tidak menjadi fitnah bagi dirinya dan umat. Ia memahami bahwa kekuasaan yang tidak dibarengi keberkahan hanya akan melahirkan kemudharatan. Begitu pula Umar bin Abdul Aziz, yang dalam masa kepemimpinannya singkat namun penuh keberkahan, berhasil meningkatkan kesejahteraan rakyat hingga nyaris tidak ditemukan lagi orang yang layak menerima zakat.

Bagi pemimpin masa kini, memahami makna *Tabārak* berarti menginternalisasi tiga prinsip utama:

1. **Sumber keberkahan adalah Allah** – segala strategi harus ditempatkan di bawah ridha-Nya.
2. **Kekuasaan adalah amanah, bukan hak absolut** – ia harus digunakan untuk menebar manfaat dan menghindari kezaliman.
3. **Keberkahan diukur dari keberlanjutan manfaat** – tidak hanya sukses sesaat, tetapi berdampak panjang dan positif bagi umat.

Dengan demikian, *Tabārak* bukan hanya sebuah kata yang indah di awal Surah Al-Mulk, melainkan pondasi filosofis bagi kepemimpinan yang berorientasi pada keberkahan. Pemimpin yang menjadikan *Tabārak* sebagai titik tolak akan memandang setiap keputusan sebagai peluang ibadah, dan setiap keberhasilan sebagai titipan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

C. Dari Keberkahan Menuju Visi Kepemimpinan Tauhidi

Konsep keberkahan yang ditegaskan pada awal Surah Al-Mulk tidak berhenti pada tataran keyakinan teologis, tetapi harus diterjemahkan menjadi arah strategis kepemimpinan yang nyata. Kepemimpinan tauhidi mengharuskan pemimpin memandang setiap kebijakan, tindakan, dan inovasi sebagai instrumen untuk menghadirkan maslahat yang berkelanjutan di bawah

kerangka kedaulatan Allah. Dalam perspektif ini, keberkahan bukan sekadar hasil tambahan yang diharapkan, melainkan parameter utama dalam mengukur keberhasilan (Candra et al., 2022).

Arah strategis kepemimpinan tauhidi dapat dirumuskan melalui beberapa landasan operasional:

1. Penetapan Visi dan Misi yang Berbasis Tauhid

Visi dalam kepemimpinan tauhidi tidak semata merujuk pada target kuantitatif atau capaian jangka pendek, tetapi berakar pada prinsip pengabdian kepada Allah dan pelayanan kepada umat. Pemimpin perlu memastikan bahwa pernyataan visi lembaga atau komunitas secara eksplisit mencerminkan nilai-nilai ilahi, seperti keadilan ('adl), rahmat, dan amanah. Misi yang diemban harus mengintegrasikan tujuan spiritual dengan target duniawi, sehingga setiap langkah strategis menjadi bentuk ibadah.

2. Integrasi Nilai Keberkahan dalam Perencanaan dan Eksekusi

Keberkahan menuntut proses perencanaan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bersih secara moral. Pemimpin tauhidi akan mempertimbangkan dimensi halal-haram, keadilan distribusi sumber daya, serta dampak sosial dan lingkungan sebelum memutuskan kebijakan. Setiap program harus

dirancang untuk memberi manfaat luas, menghindari kerusakan (mafsadah), dan memastikan keberlanjutan manfaat tersebut di masa depan.

3. **Penguatan Akuntabilitas multi-Dimensi**

Dalam kepemimpinan tauhidi, akuntabilitas tidak terbatas pada laporan keuangan atau pencapaian target kinerja. Pemimpin bertanggung jawab di tiga ranah:

- **Akuntabilitas spiritual**, memastikan seluruh kebijakan sesuai dengan syariat dan mendatangkan ridha Allah.
- **Akuntabilitas publik**, menjaga transparansi dan keterbukaan terhadap masyarakat atau stakeholder yang dilayani.
- **Akuntabilitas moral**, menegakkan standar etika tinggi dalam setiap tindakan dan keputusan.

Akuntabilitas ini mendorong pemimpin untuk selalu mengaitkan keberhasilan bukan hanya pada keberhasilan angka, tetapi pada kualitas dan keberkahan hasilnya.

4. **Fokus pada Pembangunan Kapasitas dan Regenerasi**

Pemimpin tauhidi memahami bahwa keberkahan terpelihara ketika manfaatnya berlanjut melampaui

masa kepemimpinan dirinya. Oleh karena itu, strategi utama mencakup pengembangan kapasitas sumber daya manusia, mencetak kader pemimpin masa depan, dan membangun sistem yang kuat sehingga lembaga tetap berjalan optimal walau terjadi pergantian kepemimpinan.

5. Kolaborasi untuk Masalahat Global

Prinsip tauhid mengajarkan keterhubungan seluruh ciptaan di bawah kedaulatan Allah. Pemimpin tauhidi akan menjalin kerja sama lintas sektor, budaya, dan negara untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan global, tanpa kehilangan identitas dan prinsip-prinsip syariat. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas dampak positif, tetapi juga menjadi sarana dakwah nilai-nilai ilahi di ranah global.

Dengan arah strategis ini, kepemimpinan tauhidi menjadi lebih dari sekadar gaya atau pendekatan moral; ia adalah kerangka kerja komprehensif yang mengikat visi, nilai, dan aksi. Pemimpin yang konsisten menjalankan strategi ini tidak hanya akan mencapai tujuan duniawi secara efektif, tetapi juga membangun warisan keberkahan yang melintasi generasi, menjadi teladan kepemimpinan yang memadukan keteguhan spiritual dan kecakapan manajerial.

D. Prinsip-Prinsip Dasar *Tabārak Leadership*

Tabārak Leadership berpijak pada kesadaran tauhidi bahwa kepemimpinan bukan sekadar posisi atau kewenangan administratif, tetapi amanah suci yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan Allah ﷻ. Seluruh kebijakan, strategi, dan tindakan pemimpin idealnya diarahkan untuk menghadirkan keberkahan (*barakah*) yang berkelanjutan bagi masyarakat. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi yang menjiwai pembahasan pada Bab 4 hingga Bab 9, memastikan bahwa teori dan praktik kepemimpinan yang diuraikan dalam setiap bab memiliki akar yang sama, yakni pengelolaan amanah secara bertanggung jawab, adil, dan visioner.

1. Kedaulatan Mutlak Allah atas Kepemimpinan

Setiap bentuk kekuasaan sejatinya adalah milik Allah, sedangkan manusia hanya diberi mandat sementara untuk mengelolanya. Pemimpin yang memahami prinsip ini akan memosisikan dirinya sebagai pengelola amanah, bukan penguasa absolut, sehingga segala kebijakan dijalankan sesuai ketentuan-Nya. Prinsip ini menemukan penjelasan aplikatif pada **Bab 4**, khususnya subbab *Pemimpin yang Berkah untuk Semua* (Ayat 1) dan *Keadilan dan Keseimbangan sebagai Prinsip Kepemimpinan* (Ayat 3–6), di mana kesadaran akan kedaulatan Allah menjadi dasar moral

untuk menegakkan keadilan dan menghindari penyalahgunaan wewenang.

2. **Keberkahan sebagai Tolok Ukur Utama**

Dalam perspektif *Tabārak Leadership*, keberhasilan kepemimpinan tidak diukur semata dari pencapaian target material atau prestasi jangka pendek, tetapi dari keberlanjutan manfaat yang dirasakan masyarakat luas. Keberkahan ini meliputi terjaganya keadilan, terbangunnya kepercayaan, dan meningkatnya kualitas hidup umat. Prinsip ini terwujud secara praktis pada **Bab 5**, yang menekankan *Kepemimpinan melalui Kompetisi Sehat, Uji Kompetensi, serta Akad sebagai Komitmen Kepemimpinan*, sebagai sarana memastikan keberhasilan yang bersifat konsisten dan tidak hanya bersifat sesaat.

3. **Pertanggungjawaban Ganda: Spiritual dan Publik**

Kepemimpinan dalam Islam mengandung pertanggungjawaban di dua ranah: di hadapan Allah pada hari akhir dan di hadapan masyarakat di dunia. Transparansi, keterbukaan, dan akuntabilitas menjadi bagian tak terpisahkan dari amanah ini. Prinsip ini menjadi kerangka konseptual bagi **Bab 6**, yang menguraikan *KPI dan Konsekuensi, Sistem Reward, dan Evaluasi Berkala*. Mekanisme-mekanisme tersebut merupakan terjemahan praktis dari konsep

pertanggungjawaban ganda, memastikan pemimpin selalu berada dalam koridor integritas.

4. **Keadilan dan Keseimbangan dalam Mengelola Kepentingan**

Pemimpin yang ideal mampu menyeimbangkan antara kepentingan individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Prinsip ini mencegah munculnya kebijakan yang memihak atau diskriminatif. Keterkaitan prinsip ini terlihat pada **Bab 7**, terutama pada pembahasan *Kepemimpinan dan Kesadaran Global* serta *Kolaborasi dan Daya Saing Internasional*, di mana nilai keadilan tetap dijaga meski menghadapi tantangan kompetisi global.

5. **Integrasi Visi Tauhidi dengan Strategi Modern**

Kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid tidak berarti menutup diri dari inovasi. Sebaliknya, visi tauhidi perlu diintegrasikan dengan strategi modern agar dapat menjawab tantangan zaman. **Bab 8** membahas hal ini melalui *Terobosan Governance, Pemanfaatan Teknologi untuk Kesejahteraan*, serta *Peran Dewan Pengawasan dan Evaluator*, yang menunjukkan bagaimana prinsip tauhid dapat berjalan seiring dengan penerapan tata kelola dan teknologi mutakhir.

6. Maslahat yang Berkelanjutan dan Daya Tahan Organisasi

Setiap kebijakan seharusnya meninggalkan jejak kebaikan yang berkelanjutan, termasuk dalam menghadapi risiko dan perubahan. Pemimpin perlu memiliki kapasitas mitigasi risiko yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif. Prinsip ini diperjelas dalam **Bab 9**, khususnya pada *Mitigasi Risiko dan Kesiapan Menghadapi Krisis, Rasa Percaya Diri dan Bersyukur sebagai Kekuatan Mental*, serta *Keimanan kepada Allah sebagai Pilar Perlindungan dan Rezeki*.

Dengan memahami dan menerapkan keenam prinsip dasar ini, pemimpin dapat memastikan bahwa setiap langkah strategis yang diambil memiliki legitimasi moral dan spiritual yang kuat. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya menjadi pedoman etis, tetapi juga kerangka operasional yang terhubung langsung dengan setiap bab tematik selanjutnya. Dengan demikian, *Tabārak Leadership* bukan sekadar konsep ideal, melainkan sistem kepemimpinan komprehensif yang dapat diterapkan pada berbagai konteks, baik dalam organisasi, pemerintahan, maupun komunitas, demi membangun peradaban yang adil, makmur, dan diridhai Allah.

BAB 2:

Al-Mulk dan Blueprint Tabārak Leadership

Terjemahan Lengkap Surat Al-Mulk

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

1. Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.
2. Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun.
3. Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?
4. Kemudian pandanglah sekali lagi dan berulang-ulang, pandanganmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan cacat dan ia menjadi letih.
5. Dan sungguh, Kami telah menghiasi langit dunia dengan lampu-lampu (bintang-bintang) dan Kami jadikan itu

sebagai pelempar bagi setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala.

6. Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya akan mendapat azab Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.
7. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara mengerikan neraka yang menggelegak.
8. Hampir-hampir neraka itu terpecah-pecah karena marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang kafir), para penjaga bertanya kepada mereka, “Bukankah telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan?”
9. Mereka menjawab, “Benar, sungguh telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tetapi kami mendustakannya, dan kami katakan, ‘Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu hanyalah dalam kesesatan yang besar.’”
10. Dan mereka berkata, “Sekiranya dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.”
11. Maka mereka mengakui dosa-dosa mereka. Lalu kebinasaanlah bagi penghuni neraka yang menyala-nyala.
12. Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak tampak oleh mereka, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

13. Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.
14. Apakah Tuhan yang menciptakan itu tidak mengetahui, sedangkan Dia Maha Halus, Maha Mengetahui?
15. Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya kamu (kembali) dibangkitkan.
16. Apakah kamu merasa aman terhadap Dia yang di langit, bahwa Dia akan membuat bumi menelan kamu, tiba-tiba bumi itu berguncang?
17. Atau apakah kamu merasa aman terhadap Dia yang di langit, bahwa Dia akan mengirimkan badai berbatu kepadamu? Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.
18. Dan sungguh, orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya), maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku.
19. Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung di atas mereka yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Tuhan Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.

20. Atau siapakah yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain Tuhan Yang Maha Pengasih? Orang-orang kafir itu hanyalah dalam tipuan belaka.
21. Atau siapakah yang memberi kamu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri.
22. Maka apakah orang yang berjalan dengan menelungkup di atas wajahnya itu lebih mendapat petunjuk, ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?
23. Katakanlah, “Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagimu; sedikit sekali kamu bersyukur.”
24. Katakanlah, “Dialah yang menciptakan kamu di bumi, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan.”
25. Dan mereka berkata, “Kapanakah janji itu (akan datang) jika kamu orang yang benar?”
26. Katakanlah, “Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat) itu hanya pada sisi Allah, dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas.”
27. Ketika mereka melihatnya (azab itu) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan, “Inilah (azab) yang dahulu kamu minta untuk disegerakan.”
28. Katakanlah, “Terangkanlah kepadaku, jika Allah membinasakanku dan orang yang bersamaku atau

memberi rahmat kepada kami, maka siapa yang dapat melindungi orang-orang kafir dari azab yang pedih?”

29. Katakanlah, “Dialah Tuhan Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan hanya kepada-Nya kami bertawakal.” Kelak kamu akan mengetahui siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.

30. Katakanlah, “Terangkanlah kepadaku, jika airmu menjadi kering, maka siapa yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?”

A. Menyibak Pesan Strategis QS Al-Mulk

QS Al-Mulk adalah salah satu surah Makkiyyah yang memiliki karakter retorika kuat, sarat penguatan akidah, dan penggugah kesadaran tanggung jawab. Surah ini terdiri dari tiga puluh ayat yang, meskipun singkat secara kuantitas, padat dengan nilai strategis yang relevan bagi pembentukan visi kepemimpinan yang berakar pada tauhid. Para mufasir seperti Ibn Katsir, al-Qurthubi, dan Ibn ‘Ashur menegaskan bahwa QS Al-Mulk turun sebelum masa hijrah pada periode awal dakwah ketika Rasulullah ﷺ menghadapi resistensi besar dari kaum Quraisy. Periode ini memerlukan penguatan mental, pemurnian visi, dan pengokohan integritas moral umat—tiga aspek yang juga menjadi inti kompetensi kepemimpinan (Olifiansyah, 2020).

Berikut adalah Teks Lengkap Surat Al-Mulk dalam bahasa latin dan terjemahannya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

1. *Tabaarakalladzii biyadihil-mulku wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir*

Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

2. *Alladzii khalaqal-mauta wal-hayaata liyabluwakum ayyukum ahsanu 'amalaa wa huwal-'aziizul-ghafuur*

Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun.

3. *Alladzii khalaqa sab'a samaawaatin thibaaqaa, maa taraa fii khalqir-rahmaani min tafaawut, farji'il-bashara hal taraa min futhuuwr*

Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?

4. *Summa rji'il-bashara karrataini yanqalib ilaikal-basharu khaasi'anw wa huwa hasiir*

Kemudian pandanglah sekali lagi dan berulang-ulang, pandanganmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan cacat dan ia menjadi letih.

5. *Walaqad zayyannaa as-samaa`ad-dunyaa bimaswaabiha wa ja'alnaahaa rujuuman lish-shayaathiini wa a'tadnaa lahum 'adzaabas-sa'iir*

Dan sungguh, Kami telah menghiasi langit dunia dengan lampu-lampu (bintang-bintang) dan Kami jadikan itu sebagai pelempar bagi setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala.

6. *Walladziina kafaruu birabbihim 'adzaabu jahannama wa bi'sal-mashiir*

Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya akan mendapat azab Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

7. *Idzaa ulquu fiihaa sami'uu lahaa syahiqan wa hiya tafuur*

Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara mengerikan neraka yang menggelegak.

8. *Takaadu tamayyazu minal-ghaiz, kullamaa ulqiya fiihaa faujun saalahum khazanatuhaa alam yatikum naziir*

Hampir-hampir neraka itu terpecah-pecah karena marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang kafir), para penjaga bertanya kepada mereka, “Bukankah telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan?”

9. *Qaaluu balaa qad jaaaanaa naziirun fakadzdabnaa wa qulnaa maa nazzalallahu min syaiin in antum illaa fii dhalaalin kabiir*

Mereka menjawab, “Benar, sungguh telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tetapi kami mendustakannya, dan kami katakan, ‘Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu hanyalah dalam kesesatan yang besar.’”

10. *Waaqaaluu law kunnaa nasma'u aw na'qilu maa kunnaa fii ash-haabis-sa'iir*

Dan mereka berkata, “Sekiranya dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.”

11. *Fai'tarafuu bidzanbihim fasu hqan li-ash-haabis-sa'iir*

Maka mereka mengakui dosa-dosa mereka. Lalu kebinasaanlah bagi penghuni neraka yang menyala-nyala.

***12. Innal-ladziina yakhsyawna rabbahum bil-ghaibi
lahum maghfiratuw wa ajrun kabiir***

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak tampak oleh mereka, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

***13. Wa asirruu qawlakum awijharuu bih, innahu
'aliimum bidzaatis-shuduur***

Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.

***14. Alaa ya'lamu man khalaq, wa huwal-lathiiful-
khabiir***

Apakah Tuhan yang menciptakan itu tidak mengetahui, sedangkan Dia Maha Halus, Maha Mengetahui?

***15. Huwal-ladzii ja'ala lakumul-ardza dzaluulan
famsyuu fii manaakibihaa wa kuluu mir rizqih, wa
ilaihin-nusyuur***

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya kamu (kembali) dibangkitkan.

16. A-amintum man fissamaaa`i ay yakhsifa bikumul-ardza fa-idzaa hiya tamuur

Apakah kamu merasa aman terhadap Dia yang di langit, bahwa Dia akan membuat bumi menelan kamu, tiba-tiba bumi itu berguncang?

17. Am amintum man fissamaaa`i ay yursila 'alaikum haasiban fasata'lamuuna kaifa nadziir

Atau apakah kamu merasa aman terhadap Dia yang di langit, bahwa Dia akan mengirimkan badai berbatu kepadamu? Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.

18. Walaqad kaddzaballadziina min qablihim fakayfa kaana nakiir

Dan sungguh, orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya), maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku.

19. Awa lam yaraw ilath-thayri fawqahum saaffaatiw wa yaqbidhn, maa yumsikuhunna illar-rahmaan, innahu bikulli syai`in bashiir

Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung di atas mereka yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Tuhan Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.

***20. Amman haadzaa alladzii huwa jundul lakum
yanshurukum min duunir-rahmaan, inil-
kaafiruuna illaa fii ghuruur***

Atau siapakah yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain Tuhan Yang Maha Pengasih? Orang-orang kafir itu hanyalah dalam tipuan belaka.

***21. Amman haadzaa alladzii yarzuqukum in amsaka
rizqah, bal lajjuu fii 'utuwwinw wa nufuuri***

Atau siapakah yang memberi kamu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri.

***22. Afamaiy yamsyii mukibban 'alaa wajhihi ahdaa
ammay yamsyii sawiyyan 'alaa shiraatim
mustaqiim***

Maka apakah orang yang berjalan dengan menelungkup di atas wajahnya itu lebih mendapat petunjuk, ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?

***23. Qul huwalla-dzii ansya`akum wa ja'ala lakumus-
sam'a wal-abshaara wal-af-idah, qaliilam maa
tasykuruun***

Katakanlah, “Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagimu; sedikit sekali kamu bersyukur.”

24. Qul huwalla-dzii dzara`akum fil-ardzi wa ilaihi tuhsyaruun

Katakanlah, “Dialah yang menciptakan kamu di bumi, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan.”

25. Wa yaquuluuna mataa haazal-wa'du in kuntum shaadiqiin

Dan mereka berkata, “Kapankah janji itu (akan datang) jika kamu orang yang benar?”

26. Qul innamal-'ilmu 'indallaahi wa innamaa anaa nadziirum mubiin

Katakanlah, “Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat) itu hanya pada sisi Allah, dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas.”

27. Falammaa ra-awhu zulfatan sii'at wujuuhul-ladziina kafaruu wa qiila haazal-ladzii kuntum bihii tadda'uun

Ketika mereka melihatnya (azab itu) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan, “Inilah (azab) yang dahulu kamu minta untuk disegerakan.”

28. Qul ara`aytum in ahlakaniyallaahu wa mam ma'iyaw rahimanaa famayy yujii-rul-kaafiriina min 'adzaabin aliim

Katakanlah, “Terangkanlah kepadaku, jika Allah membinasakanku dan orang yang bersamaku atau memberi rahmat kepada kami, maka siapa yang dapat melindungi orang-orang kafir dari azab yang pedih?”

29. Qul huwar-rahmaanu aamannaa bihii wa 'alaihi tawakkalnaa, fasata'lamuuna man huwa fii dhalaalim mubiin

Katakanlah, “Dialah Tuhan Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan hanya kepada-Nya kami bertawakal.” Kelak kamu akan mengetahui siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.

30. Qul araaytum in ashbaha maaaukum ghawran famayy yatiikum bimaaaim ma'iin

Katakanlah, “Terangkanlah kepadaku, jika airmu menjadi kering, maka siapa yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?”

Tidak terdapat riwayat *asbābun nuzūl* yang spesifik terkait surah ini, namun atmosfer sosial-politik pada saat turunnya wahyu memberikan petunjuk penting: masyarakat Quraisy terjebak dalam kesombongan kekuasaan, orientasi materialistik, dan penolakan terhadap konsep akuntabilitas akhirat. Dalam konteks ini, QS Al-Mulk tampil sebagai deklarasi kedaulatan Allah yang absolut, penegasan bahwa hidup adalah ujian

kualitas amal, serta pengingat akan konsekuensi kekuasaan yang disalahgunakan.

Ayat pertama menjadi pilar utama seluruh pesan surah:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Maha Berkah Dia yang di tangan-Nya segala kekuasaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS Al-Mulk: 1)

Kata **Tabārak** bukan sekadar pujian, melainkan deklarasi bahwa seluruh keberkahan dan legitimasi kekuasaan berasal dari Allah semata. Pemimpin yang memahami prinsip ini akan memandang otoritas bukan sebagai hak absolut, melainkan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan standar akuntabilitas spiritual (*accountability before God*) dan publik (*public accountability*).

Susunan QS Al-Mulk dapat dipetakan menjadi alur strategis yang mencerminkan sebuah *blueprint* kepemimpinan:

- 1) **Ayat 1-2:** Menetapkan sumber kekuasaan (Allah) dan tujuan hidup sebagai ujian kualitas amal, sehingga seleksi pemimpin harus berbasis integritas dan kompetensi.
- 2) **Ayat 3-6:** Menunjukkan keteraturan dan keseimbangan ciptaan sebagai model prinsip

keadilan, tata kelola yang harmonis, dan penghindaran kezaliman.

- 3) **Ayat 7–11:** Menekankan akuntabilitas, dengan ancaman tegas bagi penyalahgunaan amanah.
- 4) **Ayat 12–15:** Mengaitkan iman dengan tanggung jawab pengelolaan sumber daya bumi secara berkelanjutan.
- 5) **Ayat 16–19:** Mengingatkan akan pentingnya mitigasi risiko dan kesadaran akan potensi krisis.
- 6) **Ayat 20–30:** Mempertegas kewajiban perlindungan publik, distribusi rezeki yang adil, evaluasi berkala, dan penguatan sistem pengawasan.

Dengan membaca QS Al-Mulk dalam kerangka ini, pemimpin dapat melihat bahwa surah ini bukan sekadar teks keagamaan yang dibaca untuk pahala atau perlindungan kubur, tetapi juga sebuah dokumen strategis yang memadukan orientasi spiritual dan prinsip manajemen kepemimpinan. Ayat-ayatnya memberikan panduan menyeluruh—mulai dari landasan visi tauhidi, mekanisme seleksi pemimpin, sistem pengawasan, hingga strategi mitigasi risiko.

Pendekatan ini menjadikan QS Al-Mulk relevan lintas zaman. Di era modern yang diwarnai globalisasi, krisis etika, dan kompleksitas tata kelola, pesan strategis surah ini dapat menjadi kompas moral dan kerangka

kerja praktis bagi pemimpin untuk memastikan bahwa kekuasaan dijalankan demi kemaslahatan, keberlanjutan, dan keberkahan. Pemimpin yang menginternalisasi pesan QS Al-Mulk akan memandang setiap keputusan sebagai bagian dari ujian ilahi, dan setiap kebijakan sebagai sarana menegakkan keadilan serta menjaga amanah publik.

B. Klaster 1: Sumber Kekuasaan & Ujian Kepemimpinan (QS Al-Mulk: 1-2)

Setiap pemimpin sejati, sebelum berbicara tentang visi dan strategi, perlu menjawab satu pertanyaan mendasar: *“Dari mana datangnya kekuasaan ini?”* QS Al-Mulk membuka dengan jawaban yang tak bisa ditawar: *“Maha Berkah Dia yang di tangan-Nya segala kekuasaan.”*

Bukan di tangan parlemen, bukan di tangan pemodal, bukan di tangan rakyat semata—tetapi sepenuhnya di genggam Allah. Ayat ini bukan hanya pernyataan teologis, melainkan penempatan kerangka pikir: kekuasaan hanyalah titipan, dan setiap titipan mengandung ujian.

Di ayat berikutnya, Allah mengungkapkan bentuk ujian itu: *“Yang menjadikan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.”*

Menariknya, yang ditekankan bukan siapa yang “paling banyak” amalnya, melainkan “*ahsan ‘amala*”—yang “paling baik” amalnya. Imam Al-Fudhail bin ‘Iyadh menjelaskan bahwa baik di sini berarti ikhlas dan sesuai tuntunan. Seolah Allah mengingatkan, kualitas mengalahkan kuantitas; integritas mengalahkan pencitraan.

Bayangkan seorang kepala daerah yang berhasil membangun banyak infrastruktur, tetapi proyeknya penuh korupsi dan merusak lingkungan. Di mata publik mungkin ia populer, namun di hadapan Allah, ia gagal dalam ujian *ahsan ‘amala*. Sebaliknya, seorang pemimpin yang membangun sedikit tetapi penuh keberkahan, transparan, dan membawa manfaat jangka panjang, justru sedang menulis skor tertinggi di “rapor langit”-nya.

Para mufasir seperti Ibn ‘Ashur melihat kata *Tabārak* di sini sebagai penegasan keluhuran dan kelimpahan keberkahan yang mutlak dimiliki Allah. Sementara Al-Qurthubi memandang bahwa ayat kedua adalah landasan sistem seleksi Ilahi: hidup dan mati itu sendiri adalah arena penilaian. Ini adalah cara Al-Qur’an membentuk mental seorang pemimpin—bahwa jabatan bukan prestasi final, melainkan awal dari serangkaian ujian.

Pesan ini terasa relevan di zaman modern. Dalam dunia korporasi atau pemerintahan, jabatan memang datang dengan kontrak, masa jabatan, dan gaji. Namun QS Al-Mulk mengingatkan bahwa kontrak yang sebenarnya adalah dengan Allah, masa jabatan berakhir di saat ajal tiba, dan laporan kinerja akhir hanya akan dibacakan di hadapan-Nya. Di situlah setiap kebijakan, sekecil apa pun, akan diperiksa: apakah ia menambah keberkahan atau justru mendatangkan mudarat.

Maka seorang *Tabārak Leader* memulai setiap langkahnya dengan kesadaran ini. Ia melihat kekuasaan bukan sebagai hak, melainkan amanah. Ia sadar bahwa setiap keputusan adalah peluang untuk lulus ujian *ahsan ‘amala*. Ia tidak tergoda dengan pujian yang fana, karena yang ia cari adalah nilai akhir yang kekal.

C. Klaster 2: Keadilan, Keseimbangan, dan Konsekuensi Kepemimpinan (QS Al-Mulk: 3–6)

Setelah menetapkan bahwa kekuasaan adalah milik Allah dan jabatan hanyalah ujian, QS Al-Mulk mengajak kita menatap ke atas: *“Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis.”*

Langit di sini bukan sekadar pemandangan, tetapi bukti keteraturan kosmik yang sempurna. Tidak ada celah, tidak ada cacat, tidak ada kontradiksi. Allah bahkan

menantang: *“Lihatlah, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”* (Ayat 3).

Pesan ini jelas: kepemimpinan yang diridhai Allah harus meniru keteraturan ini—adil, seimbang, dan rapi dalam pengelolaan. Seorang pemimpin yang menutup mata terhadap ketimpangan ibarat arsitek yang membiarkan retakan di tiang bangunan; cepat atau lambat, seluruh struktur akan runtuh.

Kemudian Allah memerintahkan kita untuk melihat lagi, bukan sekali, tetapi dua kali: *“Kemudian ulangilah pandanganmu dua kali.”* Ini mengajarkan pentingnya evaluasi berulang dalam memimpin. Kebijakan yang baik tidak berhenti di peluncuran, ia harus diuji, dikaji ulang, dan disempurnakan. Pemimpin yang bijak bukan yang merasa sempurna, tetapi yang siap merevisi ketika menemukan kekurangan.

Lalu, QS Al-Mulk menggeser fokus dari keindahan langit ke realitas konsekuensi: *“Dan sungguh, Kami telah hiasi langit dunia dengan bintang-bintang, dan Kami menjadikannya sebagai peluru-peluru untuk melempari setan.”* (Ayat 5).

Metaforanya tajam: bintang bukan hanya hiasan, tetapi juga senjata. Kepemimpinan yang kuat tidak hanya memperindah citra, tetapi juga melindungi dari ancaman

internal dan eksternal. Ada unsur keamanan, pengawasan, dan penegakan aturan yang tegas.

Ayat berikutnya, “*Dan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, azab neraka...*” (Ayat 6), adalah puncak peringatan. Dalam konteks kepemimpinan, ini adalah prinsip *reward* and *punishment* yang tak bisa diabaikan. Sistem yang membiarkan pelanggaran tanpa sanksi ibarat pemerintahan yang membiarkan virus menyebar tanpa vaksin.

Para mufasir seperti Al-Baghawi dan As-Sa’di menekankan bahwa penegakan konsekuensi adalah bagian dari menjaga tatanan. Tidak ada keberkahan yang bertahan lama jika pelanggaran dibiarkan dan keadilan diabaikan.

Bagi seorang *Tabārak Leader*, klaster ini adalah peta jalan: membangun sistem yang tertib dan seimbang, terus melakukan evaluasi, menjaga keamanan moral dan fisik organisasi, serta memastikan bahwa aturan berlaku untuk semua tanpa pandang bulu. Karena keberkahan hanya tumbuh di tanah yang subur oleh keadilan.

D. Klaster 3: Akuntabilitas, Konsekuensi, dan Kekuatan Edukasi Publik (QS Al-Mulk: 7-11)

Di tengah alur QS Al-Mulk yang sarat perenungan, Ayat 7–11 membawa kita pada sebuah ruang peringatan

yang tajam. Gambaran keadaan penghuni neraka, percakapan antara para penjaga dan mereka yang dihukum, serta pengakuan telat akan kebenaran, dihadirkan bukan sekadar untuk menakut-nakuti. Ayat-ayat ini menyampaikan pesan kepemimpinan yang sangat penting: **setiap tindakan membawa konsekuensi, dan penegakan akuntabilitas harus diimbangi dengan edukasi yang tepat waktu.**

Allah menggambarkan bahwa para penghuni neraka mengakui kesalahan mereka—mereka mendengar peringatan, namun memilih untuk mengabaikannya. Dari sini, muncul dua pelajaran strategis bagi seorang pemimpin: pertama, sistem peringatan harus jelas, tegas, dan disampaikan sebelum pelanggaran menjadi fatal; kedua, konsekuensi yang ditegakkan bukan sekadar hukuman, tetapi juga bentuk edukasi sosial agar masyarakat belajar dari kasus tersebut.

Dalam kerangka *Tabārak Leadership*, klaster ini mengingatkan bahwa seorang pemimpin tidak cukup hanya membuat aturan. Ia harus memastikan aturan tersebut dipahami, dipatuhi, dan dijalankan dengan kesadaran, bukan sekadar kepatuhan formal. Pemimpin yang efektif akan membangun mekanisme **KPI berbasis akuntabilitas ganda**—di dunia, melalui evaluasi kinerja yang transparan; dan di hadapan Allah, melalui

komitmen untuk menjadikan setiap keputusan selaras dengan nilai ilahi.

Peringatan yang muncul di sini juga mengandung unsur *public warning*. Dalam sejarah kepemimpinan Islam, ini terlihat jelas pada praktik Khalifah Umar bin al-Khattab yang tidak segan memberikan teguran terbuka kepada pejabat yang melanggar integritas, sekaligus menjadikan kasus tersebut pelajaran bagi seluruh masyarakat. Dalam konteks modern, ini setara dengan publikasi hasil audit, laporan kinerja terbuka, atau sidang etik yang transparan—semua dilakukan bukan untuk mempermalukan, tetapi untuk menjaga kepercayaan publik.

Klaster 3 ini juga mengajarkan bahwa edukasi publik bukanlah kegiatan sekali jalan. Pesan-pesan moral, peringatan dini, dan evaluasi rutin perlu menjadi bagian dari *sistem hidup* organisasi atau negara. Pemimpin yang lalai memberikan peringatan dini justru sedang memupuk krisis yang lebih besar di masa depan. Sebaliknya, pemimpin yang konsisten mengedukasi rakyatnya akan menumbuhkan budaya patuh yang berbasis kesadaran, bukan ketakutan.

Dengan demikian, Ayat 7–11 menjadi pengingat bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada keberkahan harus menggabungkan **ketegasan dalam**

menegakkan konsekuensi dengan **kesabaran dalam memberikan edukasi berulang**. Inilah yang akan menjaga stabilitas, keadilan, dan keberlangsungan amanah.

E. Klaster 4: Iman, Ketenangan Sosial, dan Pengelolaan Sumber Daya (*QS Al-Mulk: 12-15*)

Setelah menegaskan konsekuensi bagi mereka yang ingkar, QS Al-Mulk beralih menampilkan wajah kepemimpinan yang membawa ketenangan. Ayat 12–15 menggambarkan bahwa orang-orang yang takut kepada Allah meski tak terlihat (*bil-ghayb*) akan mendapatkan ampunan dan pahala besar. Pesan ini, jika dibaca dengan perspektif kepemimpinan, menunjukkan bahwa **ketertiban sosial dimulai dari integritas batin**, bukan dari sekadar pengawasan eksternal.

Pemimpin yang berintegritas tidak hanya taat saat disorot publik, tetapi juga ketika berada di ruang tertutup. Inilah fondasi dari *self-governing leadership*—kepemimpinan yang dibangun di atas kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi. Dalam sejarah, kita menemukan teladan seperti Umar bin Abdul Aziz, yang menolak menggunakan fasilitas negara untuk urusan pribadinya, meski tidak ada yang akan menegurnya jika ia melakukannya.

Ayat 15 memberi penekanan khusus pada pengelolaan bumi:

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya."

Pesan ini menegaskan bahwa keberkahan kepemimpinan juga diukur dari **kemampuan mengelola sumber daya** secara bijak, adil, dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, ini berarti pemimpin harus memastikan akses terhadap sumber daya alam dan ekonomi tidak dikuasai segelintir pihak, serta pemanfaatannya mempertimbangkan keberlanjutan generasi mendatang.

Ketenangan sosial yang dibangun melalui iman dan akuntabilitas batin akan mempermudah proses pembangunan. Masyarakat yang percaya pada integritas pemimpinnya akan lebih mudah diajak berkolaborasi dalam mengelola potensi wilayah, baik itu sektor pertanian, perdagangan, maupun teknologi. Inilah mengapa dalam *Tabārak Leadership*, iman dan pengelolaan sumber daya ditempatkan berdampingan—keduanya saling menguatkan untuk menciptakan kemakmuran yang diridhai Allah.

Klaster ini juga memberi pelajaran bahwa kemajuan materi tanpa landasan moral hanya akan menciptakan

ketimpangan dan konflik. Sebaliknya, ketika pembangunan ekonomi dipandu oleh nilai iman, maka kemakmuran tidak hanya dinikmati oleh generasi sekarang, tetapi juga diwariskan kepada generasi mendatang.

Dengan demikian, Ayat 12–15 menjadi fondasi bagi pilar kepemimpinan yang memadukan **integritas batin, keadilan distribusi, dan keberlanjutan ekonomi**—sebuah kombinasi yang memastikan amanah kekuasaan menjadi sumber keberkahan, bukan sumber masalah.

F. Klaster 5: Kesadaran Krisis, Mitigasi Risiko, dan Runtuhnya Rasa Aman Palsu (*QS Al-Mulk: 16-19*)

Setelah menanamkan fondasi iman dan keberkahan dalam pengelolaan sumber daya, QS Al-Mulk beralih pada peringatan yang lebih menggugah: jangan terjebak dalam rasa aman yang palsu. Ayat 16–19 mengajak manusia untuk merenung—apakah mereka merasa aman dari kemungkinan bumi menelan mereka, atau angin badai menerjang secara tiba-tiba?

Bagi seorang pemimpin, pesan ini adalah alarm strategis: **tidak ada situasi yang sepenuhnya bebas risiko**. Bahkan di saat kondisi terlihat stabil, ancaman bisa datang dari arah yang tak terduga—baik itu bencana alam, krisis ekonomi, konflik sosial, maupun keruntuhan moral.

Rasa aman palsu sering muncul saat organisasi atau negara berada di puncak keberhasilan. Laporan keuangan positif, pertumbuhan ekonomi tinggi, atau stabilitas politik bisa membuat pemimpin terlena. Padahal, tanpa sistem mitigasi yang kuat, semua itu bisa runtuh seketika. QS Al-Mulk mengajarkan bahwa **kesadaran akan potensi krisis adalah bagian dari iman dan kebijaksanaan.**

Pemimpin yang memahami pesan ayat ini akan membangun *early warning system*—baik secara fisik maupun moral. Secara fisik, ini berarti menyiapkan infrastruktur, protokol keamanan, dan cadangan sumber daya. Secara moral, ini berarti membina mentalitas tangguh pada masyarakat, agar tidak panik atau terpecah saat menghadapi ujian.

Ayat 19 memberikan perumpamaan yang menguatkan: burung yang terbang di udara tidak jatuh karena Allah-lah yang menahannya. Ini adalah metafora indah tentang **ketergantungan total pada Allah dalam setiap strategi mitigasi.** Pemimpin boleh merancang rencana sedetail mungkin, tetapi keberhasilan akhir tetap berada di tangan-Nya.

Dalam kerangka *Tabārak Leadership*, klaster ini menegaskan bahwa **kesadaran krisis dan mitigasi risiko bukanlah tanda pesimisme, tetapi wujud**

tanggung jawab amanah. Pemimpin yang siap menghadapi skenario terburuk justru akan membawa rasa aman sejati bagi rakyatnya—bukan rasa aman yang semu.

Sejarah mencatat, Umar bin al-Khattab pernah menunda distribusi gandum berlimpah di masa panen untuk disimpan sebagai cadangan menghadapi musim paceklik. Keputusan itu menyelamatkan rakyat dari kelaparan ketika krisis datang. Itulah teladan pemimpin yang sadar bahwa stabilitas adalah amanah yang harus dijaga dengan antisipasi, bukan hanya doa dan harapan.

Klaster ini, jika diterapkan, membentuk pilar kepemimpinan yang **waspada, proaktif, dan berpandangan jauh ke depan**—pilar yang memastikan organisasi atau negara mampu bertahan bahkan dalam guncangan besar.

G. Klaster 6: Distribusi Kekuatan, Sumber Daya, Syukur, dan Kepercayaan Diri Kolektif (*QS Al-Mulk: 20-23*)

Setelah menegaskan kesadaran krisis dan kewajiban mitigasi risiko, QS Al-Mulk membawa kita pada realitas berikutnya: **manusia, sekuat apa pun, memiliki keterbatasan absolut.** Ayat 20–21 secara retorik bertanya, siapakah yang dapat menjadi penolong atau pemberi rezeki jika Allah mencabut nikmat tersebut?

Pertanyaan ini bukan sekadar retorika, melainkan guncangan kesadaran yang memaksa manusia, termasuk para pemimpin, untuk menilai ulang sumber kekuatan yang sebenarnya.

Ayat 20 mengingatkan bahwa aliansi strategis, pasukan yang besar, atau teknologi tercanggih pun tidak akan berdaya tanpa izin Allah. Dalam konteks kepemimpinan modern, ini berarti **jangan menaruh kepercayaan mutlak pada kekuatan militer, dukungan politik, atau cadangan modal**, tanpa mengaitkannya dengan keberkahan dan izin-Nya. Sejarah penuh dengan contoh kerajaan besar yang runtuh meski memiliki kekuatan yang tampak tak tergoyahkan, karena mengabaikan sumber kekuasaan yang sejati.

Ayat 21 kemudian mengalihkan fokus pada sumber daya ekonomi—terutama pangan—sebagai salah satu pilar ketahanan sebuah bangsa. Pesan ini sangat relevan bagi pemimpin yang bertanggung jawab atas distribusi rezeki dan pengelolaan sumber daya alam. Kekeringan, kegagalan panen, atau terganggunya jalur distribusi dapat menguji kemampuan pemimpin dalam mengelola krisis. QS Al-Mulk mengajarkan bahwa **kemandirian pangan dan keberlanjutan sumber daya adalah bentuk nyata dari kesyukuran**, sebab syukur bukan

sekadar ucapan, tetapi tindakan menjaga nikmat agar terus bermanfaat.

Ayat 22–23 menutup klaster ini dengan perbandingan tajam antara orang yang berjalan dengan wajah menunduk—tersesat, tanpa arah—dan orang yang berjalan tegak di atas jalan yang lurus. Perumpamaan ini adalah gambaran kontras antara masyarakat yang kehilangan visi dan arah karena kesombongan atau kelalaian, dengan masyarakat yang percaya diri dan fokus karena bimbingan ilahi. **Kepercayaan diri kolektif** yang dibangun di atas iman dan kesyukuran adalah aset kepemimpinan yang luar biasa, karena ia menghasilkan ketahanan moral dan sosial yang sulit diguncang oleh tekanan eksternal.

Bagi seorang pemimpin, klaster ini mengandung empat pelajaran strategis yang saling menguatkan:

1. **Keterbatasan Kekuatan Manusia:** Tidak ada sumber daya atau kekuatan yang benar-benar independen dari kehendak Allah. Kesadaran ini melahirkan sikap rendah hati, menghindarkan pemimpin dari arogansi kekuasaan.
2. **Syukur yang Aktif:** Syukur sejati diwujudkan dalam pengelolaan dan distribusi nikmat secara adil dan berkelanjutan, bukan dalam konsumsi berlebihan atau eksploitasi berjangka pendek.

3. Ketahanan Ekonomi dan Sumber Daya:

Pembangunan yang berkelanjutan dan kemandirian sumber daya adalah strategi yang tidak hanya memberi manfaat duniawi, tetapi juga bernilai ibadah.

4. Kepercayaan Diri Kolektif: Masyarakat yang dibangun atas dasar iman dan syukur akan memiliki daya tahan luar biasa, bahkan di tengah guncangan global.

Sejarah memberikan teladan nyata dari Umar bin Abdul Aziz yang membangun sistem distribusi zakat hingga hampir tidak ada lagi mustahik di wilayah kekuasaannya. Keberhasilan ini lahir dari kombinasi keimanan, manajemen sumber daya yang adil, dan penanaman rasa percaya diri di masyarakat bahwa mereka mampu berdiri di atas kaki sendiri.

Dalam kerangka *Tabārak Leadership*, klaster ini menjadi **pilar pemberdayaan**. Ia mengajarkan bahwa kepemimpinan yang benar bukan hanya mempertahankan kekuatan yang dimiliki, tetapi juga memastikan bahwa kekuatan itu tersalurkan secara tepat, dipelihara dengan rasa syukur, dan digunakan untuk menumbuhkan rasa percaya diri bersama yang berpijak pada nilai-nilai ilahi. Dengan fondasi ini, suatu komunitas atau bangsa tidak hanya akan bertahan, tetapi

akan berkembang secara harmonis, mandiri, dan bermartabat.

H. Klaster 7: Kesadaran Waktu, Tanggung Jawab Dakwah, dan Kontrol Moral Kolektif (QS Al-Mulk: 24-29)

Memasuki ayat 24–29, QS Al-Mulk membawa kita pada penekanan **kesadaran akan waktu dan akhir kehidupan**, sekaligus tanggung jawab seorang pemimpin dalam membimbing umat. Ayat 24 membuka dengan pertanyaan: *“Katakanlah: Dialah Yang menjadikan kamu dan memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.”*

Ini adalah teguran lembut sekaligus tajam—Allah mengingatkan bahwa segala perangkat kepemimpinan sejati sudah diberikan: kemampuan berpikir, melihat, mendengar, dan merasakan. Namun, tanpa rasa syukur, semua potensi itu akan melahirkan kebijakan yang keliru.

Ayat 25–27 kemudian menyentuh aspek **kesadaran waktu**. Orang-orang kafir menantang Rasulullah ﷺ dengan bertanya kapan azab akan datang, seolah ingin menunda tanggung jawab dengan alasan “belum terjadi apa-apa”. QS Al-Mulk menegaskan bahwa waktu itu pasti datang, meski manusia sering mengabaikan tanda-

tandanya. Dalam perspektif kepemimpinan, ini adalah peringatan agar tidak menunda reformasi, mitigasi risiko, atau penyelesaian masalah mendasar. **Kebijakan yang menunggu momen sempurna sering berakhir menjadi kegagalan karena waktu berjalan tanpa kompromi.**

Ayat 28–29 beralih pada **kontrol moral kolektif**. Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk menegaskan bahwa kemenangan hakiki ada pada golongan yang diberi petunjuk oleh Allah, sedangkan mereka yang tersesat akan tahu siapa yang benar-benar mendapat pertolongan. Pesan ini membentuk paradigma bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak semata diukur dari pencapaian jangka pendek atau kemenangan material, tetapi dari keberpihakan pada kebenaran dan keberlanjutan nilai moral.

Dari klaster ini, ada lima pelajaran strategis yang dapat menjadi pegangan seorang *Tabārak Leader*:

1. **Potensi sebagai Amanah:** Semua indera dan kemampuan intelektual adalah instrumen kepemimpinan yang akan dimintai pertanggungjawaban. Pemimpin yang bijak menggunakannya untuk mengamati realitas secara objektif, mendengar aspirasi rakyat, dan merumuskan kebijakan yang adil.

2. **Kesadaran Waktu sebagai Faktor Strategis:**

Menunda tindakan strategis hanya akan memperbesar risiko. Pemimpin perlu memahami momentum, karena kebijakan tepat waktu sering kali menjadi pembeda antara keberhasilan dan kegagalan.

3. **Tanggung Jawab Dakwah:** Ayat-ayat ini menegaskan bahwa peran pemimpin bukan sekadar administratif, tetapi juga moral-spiritual: membimbing masyarakat menuju kebenaran, bukan hanya memuaskan kebutuhan materi.

4. **Kontrol Moral Kolektif:** Pemimpin yang mengakar pada nilai kebenaran akan menjadi pusat gravitasi moral masyarakat. Kontrol ini tidak dijalankan dengan represi, tetapi melalui keteladanan, konsistensi, dan integritas.

5. **Indikator Keberhasilan yang Hakiki:** Keberhasilan bukan hanya soal angka pertumbuhan atau kekuatan militer, tetapi kemampuan mempertahankan prinsip kebenaran di tengah tekanan.

Sejarah mencatat bagaimana Khalifah Umar bin Khattab memandang waktu sebagai aset strategis. Ia dikenal memutuskan kebijakan penting, seperti penetapan kalender Hijriah, untuk memastikan umat memiliki orientasi waktu yang jelas dan terstruktur. Ia juga tidak menunda tindakan saat melihat tanda awal

krisis pangan di Madinah—segera memerintahkan distribusi logistik dan pembukaan jalur bantuan dari Mesir.

Dalam kerangka *Tabārak Leadership*, klaster ini membentuk **pilar integritas strategis**—menggabungkan kesadaran waktu, akuntabilitas personal, dan tanggung jawab moral. Seorang pemimpin yang menginternalisasi pesan ayat 24–29 akan memimpin dengan kesadaran penuh bahwa setiap detik adalah peluang untuk memperbaiki umat, dan setiap keputusan adalah batu pijakan menuju pertanggungjawaban akhir di hadapan Allah SWT.

I. Klaster 8: Penutup yang Menggetarkan Kesadaran Pemimpin (QS Al-Mulk: 30)

Ayat terakhir QS Al-Mulk menutup rangkaian pesan strategis dengan pertanyaan retorik yang sangat dalam:

“Katakanlah: Terangkanlah kepadaku jika air kamu menjadi kering, maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?” (QS Al-Mulk: 30)

Air, dalam ayat ini, bukan sekadar elemen fisik yang menghilangkan dahaga, tetapi simbol kehidupan, keberlanjutan, dan sumber daya yang menjadi pondasi eksistensi masyarakat. Dengan satu kalimat, Allah

menggiring kita untuk merenungkan **ketergantungan mutlak manusia pada-Nya**—bahwa sumber daya vital yang kita anggap “pasti ada” dapat hilang kapan saja jika Dia menghendaki.

Bagi seorang pemimpin, pesan ini bukan hanya peringatan spiritual, tetapi juga panggilan untuk **kepemimpinan yang sadar risiko dan berorientasi keberlanjutan**. Air di sini bisa dibaca secara harfiah—sumber daya alam yang perlu dikelola dengan bijak—dan juga metaforis, sebagai **aset strategis**: kepercayaan publik, stabilitas sosial, keamanan pangan, bahkan moral kolektif bangsa. Jika salah satunya hilang, seluruh sistem kepemimpinan bisa runtuh.

Dari perspektif *Tabārak Leadership*, ayat ini mengajarkan tiga prinsip kunci:

1. **Kesadaran Keterbatasan Manusia:** Sehebat apa pun sistem yang dibangun, ada faktor di luar kendali manusia yang menjadi penentu akhir. Kesadaran ini melahirkan kerendahan hati dan sikap tawakal, namun tetap mendorong perencanaan yang matang.
2. **Pengelolaan Sumber Daya Secara Berkelanjutan:** Air adalah analogi dari segala sumber daya publik. Pemimpin bertanggung jawab memastikan distribusi yang adil, perlindungan terhadap pencemaran, dan

kebijakan yang menjaga kelestariannya untuk generasi mendatang.

3. **Ketahanan Sistem dan Masyarakat:** Kehilangan “air” dalam arti luas—baik itu kepercayaan, stabilitas, atau sumber daya vital—akan menguji daya tahan organisasi dan masyarakat. Pemimpin yang visioner akan menyiapkan skenario cadangan, membangun kapasitas adaptif, dan memelihara modal sosial sebagai tameng terhadap guncangan besar.

Sejarah menunjukkan betapa para pemimpin besar memegang teguh pesan ini. Nabi Yusuf ‘alaihissalām, misalnya, tidak hanya mengandalkan mukjizat, tetapi menyiapkan sistem penyimpanan gandum selama tujuh tahun masa subur untuk menghadapi tujuh tahun masa paceklik. Ia paham bahwa keberlanjutan tidak lahir dari optimisme kosong, tetapi dari **perencanaan strategis yang berpadu dengan iman**.

Dalam konteks modern, ayat ini bisa menjadi kerangka bagi kebijakan *sustainability* dan *disaster preparedness*. Di era krisis iklim, pemimpin yang mengabaikan pesan ini akan membiarkan masyarakatnya rentan terhadap bencana dan kelangkaan sumber daya. Sebaliknya, pemimpin yang memahami ayat ini akan memandang setiap kebijakan sebagai

investasi bagi masa depan, bukan sekadar untuk kepentingan lima tahun masa jabatannya.

Dengan ayat ke-30 ini, QS Al-Mulk menutup perjalanan spiritual dan strategisnya dengan **“paku terakhir”** yang menancapkan kesadaran tauhidi dalam kepemimpinan. Seluruh klaster sebelumnya—dari pengakuan kedaulatan Allah, kesadaran ujian hidup, keadilan, akuntabilitas, hingga kolaborasi global—semuanya bermuara pada satu kesimpulan: **pemimpin sejati adalah pengelola amanah yang sadar bahwa segala sumber daya dan keberlangsungan hidup hanyalah titipan Allah SWT, dan setiap kebijakan harus diarahkan untuk menjaganya demi keberkahan yang berkelanjutan.**

BAB 3

The Al-Mulk Advantage: Bekal Para Pemimpin

Ada fase di mana seorang pemimpin berhenti dari sekadar mempelajari teori dan mulai menghidupkan nilai-nilai yang ia yakini. Jika Bab 1 mengajak kita menyelami fondasi makna QS Al-Mulk dan Bab 2 memetakannya sebagai *blueprint* kepemimpinan, maka bab ini adalah undangan untuk menjadikannya *otot kebiasaan*—kekuatan yang bekerja otomatis dalam pikiran, hati, dan keputusan (Subhan, 2013).

QS Al-Mulk bukan sekadar rangkaian ayat yang dibaca untuk mendapatkan pahala, melainkan sumber energi spiritual yang membentuk karakter dan mentalitas seorang pemimpin. Di dalamnya ada perlindungan, ada *warning system*, ada dorongan inovasi, ada teladan disiplin, dan ada pelajaran manajemen sumber daya. Semua ini, jika dihidupkan setiap hari, akan mengubah cara seorang pemimpin merespons tekanan, membuat keputusan, dan menjaga integritasnya.

Di bab ini kita akan membedakan **keutamaan-keutamaan QS Al-Mulk** yang relevan untuk pemimpin, membangun sistem kebiasaan (*habit system*) yang realistis namun efektif, dan merancang praktik mikro berbasis ayat yang bisa langsung diaplikasikan di meja rapat, saat inspeksi lapangan, hingga dalam dialog pribadi dengan Allah menjelang tidur.

Seperti seorang prajurit yang tak pernah tidur tanpa memeriksa senjatanya, pemimpin yang bijak tak akan melewati hari tanpa mengasah *senjata hati dan pikirannya* melalui QS Al-Mulk. Inilah bekal yang akan menjaga, menuntun, dan bahkan membelanya—bukan hanya di dunia, tapi sampai ke hadapan Sang Hakim yang Maha Adil.

A. Inti Keutamaan QS Al-Mulk dan Hikmah Kepemimpinan

Surat *Al-Mulk* adalah permata di antara surah-surah Al-Qur'an. Ia turun membawa tiga puluh ayat yang padat dengan pesan tauhid, penguatan iman, dan peringatan akhirat. Rasulullah ﷺ dan para sahabat memandangnya sebagai pelindung dan penyelamat, sehingga ia diberi julukan *al-Māni'ah* (penghalang) dan *al-Munjiyah* (penyelamat). Keutamaan ini tidak berhenti pada dimensi ukhrawi, tetapi menembus ke ranah akhlak dan kebiasaan

hidup sehari-hari, menjadi penopang integritas seorang muslim, apalagi seorang pemimpin.

Keutamaan-keutamaan ini bukanlah teori kering, melainkan janji yang lahir dari lisan Rasulullah ﷺ, yang mengikat hati seorang mukmin untuk menjadikannya bagian dari rutinitas spiritualnya. Saat dibaca dengan penuh penghayatan, QS *Al-Mulk* bukan sekadar lantunan ayat, tetapi tameng tak terlihat yang menyertai hidup pembacanya. Inilah yang menjadikan surat ini begitu istimewa, memadukan kedalaman makna dengan janji perlindungan yang pasti (Husna, 2017).

1. Syafaat yang Menyelamatkan

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Ada sebuah surat dalam Al-Qur’an yang terdiri dari tiga puluh ayat, yang memberi syafaat bagi pembacanya hingga diampuni dosanya. Yaitu: ‘Tabāraka alladzi biyadihi al-mulk’.”

(HR. Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad)

Hadits ini menunjukkan bahwa QS *Al-Mulk* memiliki kedudukan khusus di sisi Allah. Ia menjadi wasilah datangnya syafaat, pembelaan di hadapan Allah pada hari kiamat, sehingga dosa-dosa pembacanya diampuni. Syafaat ini tidak datang sembarangan, melainkan diizinkan langsung oleh Allah, sebagai bentuk kemuliaan bagi orang yang rutin menghidupkan ayat-ayat-Nya.

Makna ini mengajarkan bahwa bacaan Al-Qur'an bukan hanya pahala di akhirat, tetapi juga perisai spiritual yang aktif melindungi. QS *Al-Mulk* memberi pelajaran bahwa hubungan yang intens dan konsisten dengan wahyu dapat menjadi sebab datangnya pertolongan ilahi pada saat manusia paling membutuhkannya — ketika semua bantuan dunia telah sirna.

Bagi pemimpin, pesan ini sangat relevan. Syafaat QS *Al-Mulk* menjadi analogi bahwa kepemimpinan ideal adalah yang “membela” rakyatnya. Sebagaimana surat ini berdiri di hadapan Allah untuk membela pembacanya, seorang pemimpin harus memastikan kebijakan dan tindakannya menjadi perisai bagi mereka yang dipimpinnya, bahkan ketika ia sudah tidak lagi menjabat.

2. Perlindungan dari Azab Kubur

Dari Ibnu Abbas r.a., diceritakan bahwa seorang sahabat Rasulullah ﷺ mendirikan kemah di suatu tempat yang ternyata adalah kuburan. Ia mendengar suara seseorang dari dalam kubur membaca QS *Al-Mulk* hingga selesai. Ketika hal ini disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

“Ia adalah penghalang, ia adalah penyelamat, yang menyelamatkan dari azab kubur.”
(HR. Tirmidzi)

Kisah ini mempertegas fungsi QS *Al-Mulk* sebagai pelindung, bahkan setelah seseorang wafat. Azab kubur adalah fase pertama perjalanan akhirat, dan siapa yang selamat darinya akan lebih mudah menghadapi fase berikutnya. Surat ini menjadi benteng yang menjaga, menghalangi, dan membebaskan dari penderitaan di alam barzakh.

Pelajaran spiritualnya sangat jelas: keselamatan akhirat tidak hanya dibangun dengan amal besar, tetapi juga dengan komitmen pada amalan yang sederhana namun istiqamah. QS *Al-Mulk* mengajarkan bahwa ketekunan membangun hubungan dengan wahyu membawa perlindungan yang tidak sanggup diberikan oleh kekuatan duniawi manapun.

Seorang pemimpin bisa mengambil cermin dari sifat *al-Māni'ah*. Tugasnya bukan hanya memimpin ketika keadaan aman, tetapi juga menjadi pelindung saat bahaya mengancam. Sebagaimana QS *Al-Mulk* menjadi benteng dari azab kubur, pemimpin harus menjadi benteng yang menghalangi masuknya krisis moral, sosial, atau ekonomi yang membahayakan umat.

3. Amalan Malam Rasulullah ﷺ

Jabir r.a. meriwayatkan:

“Nabi ﷺ tidak tidur hingga membaca ‘Alif Lām Mīm Tanzīl’ (As-Sajdah) dan ‘Tabāraka alladzī biyadihi al-

mulk'."

(HR. Tirmidzi)

Hadits ini menggambarkan rutinitas pribadi Rasulullah ﷺ sebelum tidur. QS *Al-Mulk* menjadi bagian dari persiapan ruhani beliau, menjaga hati tetap hidup dengan mengingat kebesaran Allah sebelum terlelap. Ini menunjukkan bahwa surat ini tidak hanya memiliki fungsi perlindungan di akhirat, tetapi juga sebagai penguat batin di dunia.

Dari sisi spiritual, rutinitas ini melatih kesadaran akan kekuasaan Allah setiap malam. QS *Al-Mulk* dibaca sebelum tidur bukan hanya untuk melindungi dari gangguan saat tidur, tetapi juga sebagai penutup hari yang penuh refleksi. Pesannya sederhana: jangan biarkan satu malam pun berlalu tanpa mengingat siapa yang memegang kendali atas hidup kita.

Dalam kepemimpinan, ini mengajarkan pentingnya konsistensi. Pemimpin yang memiliki “ritual penutup” — entah berupa evaluasi, doa, atau refleksi — akan lebih siap membuat keputusan bijak. Kebiasaan Nabi ﷺ ini adalah teladan bagaimana menjaga fokus dan kestabilan mental melalui rutinitas spiritual yang terjaga.

4. Julukan *al-Māni'ah* dari Para Sahabat

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata:

“Barangsiapa membaca QS Al-Mulk setiap malam, Allah akan menghalanginya dari azab kubur. Kami menamainya al-Māni’ah di masa Rasulullah ﷺ.”
(Riwayat An-Nasa’i, Al-Hakim)

Penyebutan khusus ini menunjukkan bahwa para sahabat merasakan langsung keistimewaan QS *Al-Mulk*. Mereka tidak hanya mengenalnya sebagai surah biasa, tetapi memberinya gelar yang menegaskan fungsi utamanya — penghalang dari siksa. Julukan ini muncul dari pengalaman spiritual yang otentik, bukan sekadar penamaan retorik.

Keutamaan ini mengajarkan bahwa warisan amalan para sahabat adalah pedoman yang tidak ternilai. Mereka memahami bahwa membaca QS *Al-Mulk* setiap malam adalah investasi akhirat yang pasti kembali. Konsistensi mereka menjadi bukti bahwa amalan sederhana, bila dilakukan terus-menerus, bisa menjadi benteng yang kokoh.

Seorang pemimpin yang meneladani nilai ini akan memosisikan dirinya sebagai *al-Māni’ah* bagi rakyatnya — menghalangi masuknya bahaya, memastikan keselamatan, dan menjaga keberlangsungan kebaikan. Julukan ini menjadi pengingat bahwa kepemimpinan adalah tentang keberanian menjadi tameng bagi yang dipimpin.

B. The Al-Mulk Habit System: Konsistensi dan Aktualisasi

Keutamaan-keutamaan QS Al-Mulk yang telah diuraikan sebelumnya—mulai dari syafaat di akhirat, perlindungan dari azab kubur, hingga perannya sebagai *al-Māni'ah* dan *al-Munjiyah*—tidaklah dimaksudkan hanya untuk dikagumi. Semua itu adalah undangan untuk berinteraksi dengan surat ini secara berkelanjutan, sehingga pesan-pesannya benar-benar hidup dalam jiwa dan terwujud dalam perilaku kepemimpinan.

Di sinilah tantangan sejati seorang pemimpin muncul: bagaimana mengubah kesadaran akan keutamaan menjadi kebiasaan yang terjaga, dan bagaimana memastikan kebiasaan itu tidak berhenti pada ritual, tetapi berkembang menjadi panduan strategis dalam memimpin. *The Al-Mulk Habit System* hadir untuk menjawab tantangan tersebut, dengan membagi prosesnya ke dalam tiga tingkat kematangan—dari menjaga bacaan, merenungi makna, hingga mengintegrasikannya ke dalam keputusan strategis.

Level Lite: Konsistensi Bacaan Malam

Tahap awal ini meneladani rutinitas Nabi ﷺ yang tidak tidur sebelum membaca QS Al-Mulk. Bagi pemimpin, ini adalah momen jeda di penghujung hari, seolah menutup semua agenda dengan deklarasi bahwa

kekuasaan hakiki berada di tangan Allah, bukan di tangan dirinya atau lembaga yang ia pimpin.

Indikator sederhana tahap ini adalah jumlah malam berturut-turut tanpa terputus. Seperti fungsi *al-Māni'ah* yang menghalangi azab kubur, bacaan rutin ini menjadi pagar spiritual yang menjaga hati dari kelalaian dan sikap sewenang-wenang dalam memegang amanah (Abdallah et al., 2019).

Level Core: Memahami dan Merenungi Makna

Di sinilah kebiasaan mulai bertumbuh menjadi kesadaran. Setiap malam, selain membaca, luangkan waktu merenungi tafsir satu ayat atau kelompok ayat, lalu turunkan menjadi satu *action point* yang bisa diterapkan esok hari.

Misalnya:

- **Ayat 1–2:** Mengingatkan hidup dan mati sebagai ujian, mendorong evaluasi terhadap keputusan hari ini.
- **Ayat 3–4:** Menunjukkan kesempurnaan ciptaan Allah, menginspirasi audit mutu tanpa mencari kambing hitam.

Indikator keberhasilan tahap ini bukan sekadar konsistensi bacaan, tetapi jumlah ayat yang telah dipahami dan dihidupkan dalam tindakan. Dengan begitu,

QS Al-Mulk bertransformasi dari bacaan malam menjadi cermin perilaku harian seorang pemimpin.

Level Pro: Mengintegrasikan Nilai ke Strategi

Tahap puncak adalah ketika QS Al-Mulk bukan hanya memandu sikap pribadi, tetapi menjadi kerangka nilai dalam pengambilan keputusan strategis.

Contoh: **Ayat 28–30** yang menegaskan ketergantungan mutlak pada Allah menjadi landasan dalam mengambil keputusan di tengah ketidakpastian, mengajarkan keberanian sekaligus tawakal. Pada titik ini, seorang pemimpin tidak lagi memisahkan antara keyakinan spiritual dan kebijakan organisasi—keduanya menyatu dalam satu visi yang tunduk pada aturan Allah.

Indikatornya adalah jumlah keputusan strategis yang secara sadar diinspirasi oleh ayat QS Al-Mulk, menjadikannya kompas moral dan mental dalam menghadapi tantangan besar.

Membangun kebiasaan dengan QS Al-Mulk bukanlah sekadar proyek spiritual individual, tetapi sebuah investasi kepemimpinan jangka panjang. Ketika bacaan rutin melahirkan pemahaman, dan pemahaman menjelma menjadi strategi, seorang pemimpin akan memiliki kekuatan moral yang stabil, ketajaman visi, dan daya tahan menghadapi guncangan. *The Al-Mulk Habit System*

mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati bukan hanya soal kemampuan memerintah, tetapi tentang kemampuan menjaga arah di tengah badai, dengan Al-Qur'an sebagai kompasnya. Dari sinilah kita akan bergerak ke pembahasan berikutnya, yaitu bagaimana setiap ayat dalam QS Al-Mulk dapat diterjemahkan menjadi praktik-praktik mikro yang relevan dan aplikatif bagi tantangan kepemimpinan sehari-hari.

C. *Measuring the Unseen Impact: Menakar Buah dari QS Al-Mulk*

Membaca dan menghayati QS Al-Mulk setiap malam adalah amalan yang menghubungkan kita dengan janji-janji Allah yang bersifat ghaib—perlindungan dari azab kubur, syafaat di akhirat, dan penjagaan dari kebinasaan. Namun, keutamaan ini tidak hanya akan tampak di alam barzakh. Seorang pemimpin yang menjadikan QS Al-Mulk sebagai bagian dari habit spiritualnya juga akan menuai dampak yang dapat dirasakan di dunia. Dimensi akhirat menjadi sumber kekuatan batin, sementara dimensi dunia menjadi cerminan kualitas kepemimpinan yang semakin matang.

Hubungan ini selaras dengan dua subbab sebelumnya. Keutamaan yang dijelaskan pada **subbab A** adalah sumber inspirasi dan motivasi. Habit system pada

subbab B adalah jalur praktis untuk mengaktualisasikannya setiap hari. Subbab ini menambahkan lapisan ketiga: cara mengevaluasi dan memastikan bahwa kebiasaan tersebut benar-benar memberi pengaruh yang nyata—bukan sekadar ritual tanpa ruh.

Indikatornya dapat dibagi menjadi dua kategori besar. **Pertama**, indikator batin: meningkatnya ketenangan dalam mengambil keputusan, rasa tawakal yang lebih kuat dalam menghadapi ketidakpastian, dan kepekaan hati terhadap tanggung jawab yang diemban. Pemimpin yang setiap malam merenungi ayat-ayat Al-Mulk akan memiliki kesadaran mendalam bahwa kekuasaan sejati ada di tangan Allah, sehingga ia tidak mudah tergoda oleh ambisi pribadi atau tekanan eksternal.

Kedua, indikator perilaku nyata: perbaikan pola komunikasi, meningkatnya konsistensi dalam menjalankan komitmen, serta keteguhan dalam menjaga standar mutu. Misalnya, ayat 3–4 yang mengajak memperhatikan kesempurnaan ciptaan Allah dapat menginspirasi seorang pemimpin untuk membangun budaya *quality check* dalam organisasinya—tidak terburu-buru mengambil keputusan, tidak mencari kambing hitam, dan selalu memastikan integritas proses.

Demikian pula ayat 14–15 tentang amanah pengelolaan sumber daya akan mendorong lahirnya kebijakan yang berkelanjutan, adil, dan berpihak pada kemaslahatan.

Perubahan ini tidak selalu bisa diukur dengan angka, tetapi dapat dirasakan melalui konsistensi sikap dan kualitas hubungan yang terbangun dengan tim maupun masyarakat. Inilah “buah duniawi” yang menjadi tanda bahwa benih QS Al-Mulk telah tumbuh subur di hati. Dan ketika seorang pemimpin melihat dirinya menjadi lebih teguh, lebih jernih, dan lebih amanah, ia akan semakin yakin bahwa janji ghaib Allah kelak akan menyempurnakan seluruh upaya itu di akhirat (R. Beekun & Badawi, 1999).

BAB 4

Allah Maha Penguasa

A. Pemimpin yang Berkah untuk Semua (Ayat 1)

Ayat pertama Surat Al-Mulk, "Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu," adalah sebuah deklarasi agung yang tidak hanya menegaskan kedaulatan Ilahi, tetapi juga meletakkan fondasi utama bagi konsep kepemimpinan yang diberkahi. Bagi seorang pemimpin, ayat ini adalah titik tolak untuk memahami hakikat kekuasaan dan bagaimana kekuasaan itu seharusnya dijalankan demi kebaikan bersama.

Makna utama dari ayat ini bagi pemimpin adalah pengakuan mutlak akan sumber kekuasaan yang sejati. Seorang pemimpin harus menyadari bahwa otoritas yang dimilikinya bukanlah hasil dari kekuatan pribadi, koneksi, atau kecerdasan semata, melainkan sebuah amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Kesadaran ini menumbuhkan kerendahan hati yang mendalam, menjauhkan dari arogansi dan kesombongan yang seringkali menjadi racun bagi kepemimpinan.

Ketika seorang pemimpin memahami bahwa "segala kerajaan" berada di tangan Allah, ia akan memandang posisinya sebagai pelayan, bukan penguasa. Ini berarti setiap keputusan yang diambil, setiap kebijakan yang dirumuskan, dan setiap tindakan yang dilakukan harus selaras dengan kehendak Ilahi dan bertujuan untuk membawa kemaslahatan bagi seluruh rakyat, bukan hanya segelintir kelompok atau kepentingan pribadi. Kepemimpinan semacam ini akan memancarkan keadilan dan integritas.

Implikasi lain dari "Mahakuasa atas segala sesuatu" adalah bahwa pemimpin harus senantiasa mencari petunjuk dan bimbingan dari Allah. Dalam menghadapi dilema yang kompleks, tantangan yang berat, atau keputusan yang berisiko, pemimpin yang bijak tidak akan hanya mengandalkan akal dan pengalamannya semata. Ia akan merujuk pada prinsip-prinsip Ilahi, memohon pertolongan, dan bertawakal, yakin bahwa kekuatan sejati ada pada Yang Maha Kuasa.

Kepemimpinan yang berlandaskan pemahaman ayat ini akan menghasilkan berkah bagi semua pihak. Ketika pemimpin bertindak dengan kesadaran akan pengawasan Allah, ia akan lebih berhati-hati dalam menjaga amanah, menghindari korupsi, dan memastikan bahwa hak-hak

rakyat terpenuhi. Lingkungan yang adil dan transparan akan tercipta, mendorong pertumbuhan, harmoni, dan kesejahteraan yang merata.

Ayat pertama Al-Mulk pada dasarnya adalah sebuah pengingat abadi bahwa kepemimpinan sejati adalah tentang penyerahan diri dan pelayanan. Pemimpin yang menginternalisasi pesan ini akan menjadi sosok yang tidak hanya dihormati oleh manusia, tetapi juga diberkahi oleh Allah, membawa kebaikan dan keberkahan yang meluas tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

B. Keadilan dan Keseimbangan sebagai Prinsip Kepemimpinan (Ayat 3–6)

Surat Al-Mulk, khususnya dari ayat 3 hingga 6, menghadirkan sebuah prinsip keadilan dan keseimbangan dalam kepemimpinan. Ayat-ayat ini mengajak kita merenungi kesempurnaan ciptaan Allah, yang tanpa cacat dan penuh harmoni, serta konsekuensi bagi mereka yang mengingkari kebenaran. Bagi seorang pemimpin, ini adalah cetak biru untuk membangun tata kelola yang adil, stabil, dan berorientasi pada kebaikan bersama (R. I. Beekun & Badawi, 1999).

Ayat 3, "Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali

lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?", adalah inspirasi langsung bagi pemimpin untuk meneladani kesempurnaan dan ketelitian ilahi. Ini berarti seorang pemimpin harus berupaya keras menciptakan sistem dan kebijakan yang solid, tanpa celah, dan berfungsi secara harmonis. Komitmen terhadap presisi, perencanaan yang matang, dan pelaksanaan yang cermat adalah esensial untuk mencapai hasil terbaik bagi masyarakat.

Penegasan dalam Ayat 4, *"Kemudian pandanglah sekali lagi (ke langit), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan hampa tanpa menemukan cacat, dan pandangan (mu) itu dalam keadaan letih,"* semakin memperkuat urgensi diligensi dan upaya berkelanjutan. Sebagaimana mustahil menemukan cacat pada ciptaan Allah, seorang pemimpin harus gigih dalam memastikan bahwa setiap aspek kepemimpinannya dilakukan dengan teliti dan tanpa kekurangan. Ini mendorong pada budaya perbaikan berkelanjutan dan pencarian keunggulan, bahkan jika prosesnya melelahkan, demi sistem yang kokoh dan dapat diandalkan.

Ayat 5, yang menggambarkan bintang-bintang sebagai hiasan dan alat pelempar setan, memberikan dimensi lain pada prinsip kepemimpinan. Ini mengajarkan tentang fungsi perlindungan dan penegakan kebenaran. Seorang pemimpin tidak hanya bertugas

membangun, tetapi juga melindungi masyarakat dari segala bentuk kejahatan, korupsi, dan penyimpangan. Ini adalah tentang keberanian untuk menegakkan keadilan, menetapkan batas-batas yang jelas, dan memastikan lingkungan yang aman serta berintegritas bagi semua warganya.

Peringatan tegas dalam Ayat 6, *"Dan untuk orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya akan mendapat azab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali,"* berfungsi sebagai pengingat akan konsekuensi dari ketidakadilan dan pengingkaran. Bagi pemimpin, ini adalah metafora untuk kegagalan kepemimpinan yang berujung pada kehancuran sosial dan moral. Mengabaikan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan akan membawa hasil yang buruk, tidak hanya bagi pemimpin itu sendiri tetapi juga bagi seluruh masyarakat. Ini menekankan pentingnya ketaatan pada nilai-nilai luhur dan menghindari jalan kesesatan yang merugikan.

Secara utuh, ayat 3 hingga 6 dari Surat Al-Mulk membentuk sebuah kerangka kerja yang kuat bagi pemimpin untuk mengimplementasikan keadilan dan keseimbangan sebagai inti dari kepemimpinan mereka. Dengan meneladani kesempurnaan ciptaan Allah, seorang pemimpin akan termotivasi untuk membangun sistem yang kokoh, melindungi rakyat dari bahaya, dan

senantiasa berpegang pada kebenaran demi menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.

C. Mengatasi Konflik dan Membangun Inovasi

Surat Al-Mulk, dengan kedalaman maknanya, juga menawarkan inspirasi tak langsung bagi seorang pemimpin dalam mengatasi konflik dan membangun budaya inovasi dalam masyarakat atau organisasi yang dipimpinnya. Meskipun surat ini tidak secara eksplisit membahas strategi manajemen konflik atau inovasi, prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dapat menjadi landasan etis dan filosofis yang kuat.

Dalam konteks mengatasi konflik, ayat-ayat yang berbicara tentang keadilan, keseimbangan, dan pertanggungjawaban menjadi sangat relevan. Konflik seringkali muncul dari ketidakadilan, ketidakseimbangan, atau kurangnya akuntabilitas. Seorang pemimpin yang meneladani kesempurnaan ciptaan Allah (Ayat 3-4) akan berusaha mencari akar masalah konflik dengan teliti, mengidentifikasi ketidakseimbangan yang terjadi, dan menerapkan solusi yang adil bagi semua pihak. Ini menuntut objektivitas, empati, dan keberanian untuk menegakkan kebenaran tanpa memihak.

Selain itu, peringatan tentang konsekuensi bagi mereka yang mendustakan kebenaran (Ayat 6-10) dapat diinterpretasikan sebagai pentingnya menghadapi realitas konflik secara jujur. Pemimpin tidak boleh mengabaikan atau menutupi konflik, melainkan harus berani menghadapinya, mendengarkan semua pihak, dan mencari solusi yang konstruktif. Mengabaikan konflik hanya akan memperburuk situasi, seperti penyesalan yang terlambat di akhirat.

Sementara itu, untuk membangun inovasi, Al-Mulk menginspirasi melalui ajakan untuk merenungi keajaiban ciptaan Allah dan pemanfaatan anugerah-Nya. Ayat 14 yang menyatakan bumi dijadikan mudah untuk dijelajahi dan dimanfaatkan, secara implisit mendorong eksplorasi, penemuan, dan pemanfaatan potensi. Bagi pemimpin, ini berarti menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas, mendorong eksperimen (dengan tanggung jawab), dan memberikan ruang bagi ide-ide baru untuk berkembang.

Ayat 18, yang mengajak kita memperhatikan burung-burung yang terbang, adalah metafora tentang potensi yang tak terbatas dan dukungan ilahi. Pemimpin harus percaya pada potensi inovatif tim atau masyarakatnya, memfasilitasi mereka untuk "terbang tinggi" dengan ide-ide baru, dan memberikan dukungan yang diperlukan. Ini

juga mengajarkan tentang pentingnya tawakal setelah usaha terbaik, karena inovasi seringkali melibatkan risiko dan ketidakpastian.

Pesan-pesan Al-Mulk mendorong pemimpin untuk memiliki visi yang jernih, integritas yang tak tergoyahkan, dan keberanian untuk bertindak. Dalam mengatasi konflik, pemimpin yang terinspirasi Al-Mulk akan mencari keadilan dan keseimbangan. Dalam membangun inovasi, mereka akan mendorong eksplorasi potensi dan pemanfaatan anugerah Allah. Kedua aspek ini, konflik dan inovasi, pada dasarnya membutuhkan kepemimpinan yang berlandaskan hikmah ilahi dan kesadaran akan tanggung jawab yang diemban.

D. Tabarok Leader sebagai Sosok Adil dan Visioner

Ayat pertama Surat Al-Mulk, "*Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,*" adalah fondasi filosofis bagi konsep "Tabarok Leader"—seorang pemimpin yang diberkahi, adil, dan visioner. Istilah "Tabarok" sendiri mengandung makna keberkahan, keagungan, dan kekuasaan yang mutlak. Bagi seorang pemimpin, menginternalisasi makna ini berarti memahami bahwa segala kekuasaan yang dipegangnya adalah anugerah dari Yang Maha Pemberi Berkah, bukan hak pribadi yang abadi.

Sebagai sosok adil, seorang Tabarok Leader akan senantiasa merujuk pada prinsip keseimbangan dan kesempurnaan ciptaan Allah yang dijelaskan dalam ayat 3 dan 4. Sebagaimana langit diciptakan tanpa cacat dan penuh harmoni, pemimpin harus berupaya membangun sistem dan kebijakan yang adil, transparan, dan tidak memihak. Ini berarti menegakkan hukum tanpa pandang bulu, memastikan distribusi sumber daya yang merata, dan menghilangkan segala bentuk ketidakadilan yang dapat merusak tatanan sosial. Keadilan ini bukan hanya di permukaan, tetapi berakar pada niat yang tulus dan kesadaran akan pengawasan Ilahi.

Sifat visioner dari seorang Tabarok Leader juga terpancar dari pemahaman mendalam terhadap Al-Mulk. Ayat-ayat yang mengajak manusia untuk merenungi alam semesta (seperti penciptaan langit, bumi yang dijadikan mudah, dan burung yang terbang) menginspirasi pemimpin untuk memiliki pandangan jauh ke depan dan kemampuan melihat potensi. Mereka tidak hanya reaktif terhadap masalah, tetapi proaktif dalam merumuskan strategi jangka panjang, mendorong inovasi, dan memanfaatkan anugerah Allah (sumber daya alam dan potensi manusia) demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah (Ayat 2) adalah pilar penting bagi keadilan dan visi seorang Tabarok Leader. Mereka tahu bahwa

setiap keputusan dan tindakan akan diuji. Ini menumbuhkan integritas, keberanian untuk mengambil risiko yang terukur demi kebaikan, dan kehati-hatian dalam menghindari penyalahgunaan wewenang. Visi mereka tidak hanya terbatas pada kesuksesan duniawi, tetapi juga mencakup persiapan untuk kehidupan akhirat, yang mendorong mereka untuk beramal terbaik.

Dalam menghadapi konflik dan tantangan, seorang Tabarok Leader akan mengacu pada pelajaran dari Al-Mulk tentang konsekuensi pengingkaran dan pentingnya mendengarkan peringatan (Ayat 6-10). Mereka akan mengatasi konflik dengan mencari akar ketidakadilan, mendengarkan semua pihak, dan mencari solusi yang konstruktif. Visi mereka akan membimbing mereka untuk melihat konflik sebagai peluang untuk perbaikan dan inovasi, bukan sebagai penghalang.

Idealnya, seorang Tabarok Leader adalah cerminan dari prinsip-prinsip Ilahi yang terkandung dalam Surat Al-Mulk. Mereka memimpin dengan kerendahan hati, keadilan, integritas, visi yang jelas, dan tawakal penuh kepada Allah. Kepemimpinan semacam ini tidak hanya membawa berkah dan kemajuan bagi masyarakat di dunia, tetapi juga menjamin keberkahan dan keridaan dari Sang Pemilik Segala Kerajaan di akhirat.

BAB 5

Perlunya Sistem Kompetitif serta Pelatihan Kepemimpinan dan Akad

A. Kepemimpinan Melalui Kompetisi Sehat (Ayat 2)

Ayat kedua Surat Al-Mulk, *"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun,"* secara fundamental mengajarkan tentang kompetisi sehat dalam konteks kepemimpinan. Ayat ini menegaskan bahwa tujuan penciptaan hidup dan mati adalah sebagai ujian bagi manusia untuk melihat siapa di antara mereka yang memiliki amal terbaik. Bagi seorang pemimpin, ini adalah panggilan untuk mendorong keunggulan dan perbaikan berkelanjutan, baik pada dirinya sendiri maupun pada masyarakat yang dipimpinnya.

Makna *"siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya"* bukan berarti persaingan untuk saling menjatuhkan, melainkan sebuah dorongan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan meningkatkan kualitas diri. Dalam kepemimpinan, ini berarti memotivasi

tim atau masyarakat untuk mencapai kinerja terbaik, berinovasi, dan memberikan kontribusi maksimal. Pemimpin yang memahami ayat ini akan menciptakan lingkungan yang kompetitif secara positif, di mana setiap individu didorong untuk mengeluarkan potensi terbaiknya demi kemajuan bersama.

Kompetisi sehat dalam kepemimpinan juga berarti fokus pada kualitas dan dampak positif. Ayat ini menekankan "amal yang lebih baik," bukan sekadar kuantitas atau popularitas. Seorang pemimpin harus mengarahkan upaya dan sumber daya untuk menghasilkan kebijakan dan program yang benar-benar memberikan manfaat nyata, efisien, dan berkelanjutan bagi masyarakat. Ini menuntut evaluasi yang objektif dan kesediaan untuk terus belajar dan beradaptasi demi mencapai hasil yang optimal.

Selain itu, ayat ini juga mengandung makna akuntabilitas dan pertanggungjawaban. Karena hidup adalah ujian, setiap amal, baik besar maupun kecil, akan dinilai. Bagi pemimpin, ini adalah pengingat konstan bahwa setiap keputusan dan tindakan dalam kapasitasnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Kesadaran ini mendorong integritas, transparansi, dan kehati-hatian dalam menjalankan amanah, memastikan

bahwa kompetisi yang ada tidak mengarah pada kecurangan atau penyalahgunaan wewenang.

Sifat Allah "Mahaperkasa" dan "Maha Pengampun" pada akhir ayat ini memberikan dimensi penting bagi kepemimpinan. "Mahaperkasa" menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh untuk menilai dan membalas, sehingga pemimpin harus memiliki rasa hormat dan takut akan konsekuensi dari amal buruk. Sementara "Maha Pengampun" memberikan harapan bagi mereka yang berusaha memperbaiki diri dan bertaubat dari kesalahan, mendorong pemimpin untuk juga bersikap pemaaf dan memberikan kesempatan kedua bagi mereka yang ingin berubah.

Dengan demikian, Ayat 2 Surat Al-Mulk adalah landasan bagi kepemimpinan yang mendorong keunggulan melalui kompetisi yang sehat. Pemimpin yang menginternalisasi pesan ini akan memotivasi individu dan kolektif untuk beramal terbaik, fokus pada kualitas dan dampak, serta senantiasa bertanggung jawab atas setiap tindakan. Ini akan melahirkan masyarakat yang dinamis, inovatif, dan senantiasa berusaha menjadi lebih baik, baik di mata manusia maupun di hadapan Allah SWT.

B. Uji Kompetensi sebagai Saringan Kualitas Pemimpin

Ayat kedua Surat Al-Mulk, "Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun," tidak hanya berbicara tentang tujuan eksistensi manusia, tetapi juga secara implisit memberikan landasan bagi pentingnya uji kompetensi sebagai saringan kualitas pemimpin. Konsep "ujian" dalam ayat ini dapat diterjemahkan ke dalam kebutuhan akan mekanisme seleksi yang ketat untuk memastikan bahwa hanya individu terbaik yang menduduki posisi kepemimpinan (Ahmad & Ogunsola, 2011).

Uji kompetensi bagi pemimpin, dalam pandangan Al-Mulk, bukanlah sekadar formalitas, melainkan sebuah proses esensial untuk mengidentifikasi "siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." Ini berarti seleksi pemimpin harus melampaui popularitas atau koneksi, dan lebih fokus pada kapasitas nyata, integritas, dan rekam jejak amal. Pemimpin yang akan diuji adalah mereka yang memiliki potensi terbesar untuk membawa kebaikan dan kemaslahatan bagi masyarakat.

Proses uji kompetensi ini harus dirancang untuk mengukur berbagai dimensi kualitas. Tidak hanya kemampuan teknis atau manajerial, tetapi juga karakter, etika, dan visi. Ayat Al-Mulk menekankan "amal yang lebih

baik," yang mencakup niat yang tulus, keadilan dalam tindakan, dan dedikasi terhadap pelayanan. Oleh karena itu, saringan kualitas pemimpin harus mencakup penilaian komprehensif terhadap aspek-aspek ini, bukan sekadar kemampuan berbicara atau daya tarik.

Dalam praktiknya, uji kompetensi dapat berbentuk penilaian kinerja masa lalu. Sebagaimana Allah menguji manusia berdasarkan amal mereka di dunia, masyarakat juga dapat menilai calon pemimpin berdasarkan rekam jejak mereka dalam menyelesaikan masalah, memimpin proyek, dan memberikan kontribusi nyata. Ini memberikan bukti konkret tentang kemampuan mereka untuk beramal terbaik dan menghadapi tantangan.

Selain itu, uji kompetensi juga harus melibatkan penilaian integritas dan akuntabilitas. Ayat kedua Al-Mulk secara inheren menyoroti pertanggungjawaban. Pemimpin yang lolos saringan haruslah mereka yang terbukti jujur, transparan, dan berani bertanggung jawab atas setiap keputusan. Mekanisme ini akan mencegah individu dengan niat buruk atau rekam jejak yang meragukan untuk menduduki posisi penting.

Uji kompetensi juga berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran dan pengembangan. Proses seleksi yang ketat tidak hanya menyaring, tetapi juga dapat mendorong calon pemimpin untuk terus meningkatkan diri. Mereka

akan termotivasi untuk mengembangkan keterampilan, memperdalam pengetahuan, dan memperbaiki karakter, karena mereka tahu bahwa kualitas "amal terbaik" adalah standar yang terus-menerus harus dikejar.

Sifat Allah "Mahaperkasa" dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa standar ujian itu tinggi dan konsekuensinya nyata. Pemimpin yang tidak memenuhi standar kualitas akan menghadapi kegagalan, baik di mata masyarakat maupun di hadapan Allah. Ini mendorong calon pemimpin untuk mempersiapkan diri dengan serius dan tidak meremehkan amanah yang akan diemban, karena dampaknya sangat besar.

Di sisi lain, sifat "Maha Pengampun" memberikan ruang bagi perbaikan dan kesempatan kedua. Uji kompetensi bukan berarti kegagalan adalah akhir segalanya. Bagi mereka yang tidak lolos, ini bisa menjadi motivasi untuk berbenah, belajar dari kekurangan, dan mempersiapkan diri lebih baik di masa depan. Pemimpin yang bijak juga akan menerapkan prinsip ini dalam sistem mereka, memberikan kesempatan bagi individu untuk berkembang dan memperbaiki diri.

Konsep uji kompetensi ini pada akhirnya akan bertindak sebagai saringan kualitas pemimpin yang terinspirasi dari Ayat 2 Surat Al-Mulk adalah sebuah keniscayaan. Ini adalah cara untuk memastikan bahwa

tampak kepemimpinan dipegang oleh individu-individu terbaik yang tidak hanya memiliki kemampuan, tetapi juga integritas, visi, dan kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah, demi terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera.

C. Pelatihan dan Edukasi Berbasis Peringatan (Ayat 9–10)

Ayat 9 dan 10 dari Surat Al-Mulk, yang mengisahkan pengakuan penyesalan orang-orang yang mendustakan peringatan, memberikan inspirasi mendalam tentang pentingnya pelatihan dan edukasi berbasis peringatan dalam kepemimpinan. Ayat-ayat ini, "Dan mereka berkata, *'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.'* Maka mereka mengakui dosa-dosa mereka. Tetapi jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala itu," menyoroti konsekuensi fatal dari kegagalan untuk menerima dan merenungkan peringatan.

Dalam konteks kepemimpinan, ini berarti bahwa pelatihan dan edukasi tidak boleh hanya fokus pada pengembangan keterampilan positif, tetapi juga harus mencakup pemahaman mendalam tentang potensi risiko, kesalahan, dan konsekuensi negatif dari tindakan yang

salah. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga apa yang harus dihindari dan mengapa. Edukasi berbasis peringatan ini bertujuan untuk menanamkan kehati-hatian dan kesadaran akan dampak jangka panjang.

Pelatihan semacam ini mendorong pemikiran kritis dan refleksi diri. Ayat 9 menekankan "sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan." Ini adalah ajakan bagi pemimpin untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisisnya secara mendalam, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan merenungkan potensi dampaknya. Proses ini membantu pemimpin membuat keputusan yang lebih bijaksana dan menghindari jebakan kesalahan yang sama.

Program edukasi berbasis peringatan juga harus menumbuhkan budaya akuntabilitas dan pengakuan kesalahan. Ayat 10 menggambarkan pengakuan dosa yang terlambat. Untuk mencegah penyesalan serupa di dunia, pemimpin harus dididik untuk berani mengakui kesalahan, bertanggung jawab atas kegagalan, dan segera mengambil tindakan korektif. Ini adalah fondasi untuk membangun kepercayaan dan memulihkan integritas ketika terjadi penyimpangan.

Selain itu, edukasi ini penting untuk mencegah pengulangan kesalahan sejarah. Sebagaimana umat

terdahulu menyesali pengingkaran mereka, pemimpin masa kini harus belajar dari kegagalan kepemimpinan di masa lalu. Pelatihan dapat mencakup studi kasus tentang krisis yang disebabkan oleh keputusan buruk, korupsi, atau pengabaian peringatan, sehingga pemimpin dapat mengidentifikasi pola-pola risiko dan menghindarinya.

Aspek "*jauhlah (dari rahmat Allah)*" dalam ayat 10 menggarisbawahi urgensi untuk bertindak proaktif. Konsekuensi yang digambarkan begitu pedih sehingga edukasi harus dilakukan sebelum kesalahan besar terjadi. Ini berarti investasi dalam pelatihan kepemimpinan yang berkelanjutan, yang tidak hanya menyegarkan pengetahuan tetapi juga terus-menerus mengingatkan akan prinsip-prinsip etika dan moral yang kuat.

Pelatihan ini juga harus menekankan pentingnya mendengarkan suara rakyat dan para ahli. Seringkali, peringatan datang dari mereka yang berada di garis depan atau memiliki keahlian khusus. Pemimpin yang dididik untuk mendengarkan dengan seksama, tanpa arogansi, akan lebih mampu mengidentifikasi potensi masalah sebelum membesar dan mengambil langkah pencegahan yang tepat, sehingga menghindari penyesalan di kemudian hari.

Dalam konteks yang lebih luas, pelatihan berbasis peringatan membantu membangun ketahanan

kepemimpinan. Dengan memahami potensi bahaya dan cara menghindarinya, pemimpin menjadi lebih siap menghadapi tantangan dan krisis. Mereka tidak hanya bereaksi terhadap masalah, tetapi memiliki kerangka kerja untuk mengelola risiko dan mengambil keputusan yang meminimalkan dampak negatif.

Akhirnya, tujuan utama dari pelatihan dan edukasi berbasis peringatan ini adalah untuk membentuk pemimpin yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bijaksana, berhati-hati, dan bertanggung jawab secara moral. Pemimpin yang menginternalisasi pesan dari Ayat 9 dan 10 Al-Mulk akan senantiasa berusaha untuk beramal terbaik, menghindari jalan kesesatan, dan memimpin masyarakat menuju keselamatan dan kemaslahatan, baik di dunia maupun di akhirat.

D. Akad sebagai Komitmen Kepemimpinan

Dalam konteks kepemimpinan, konsep akad—yang secara harfiah berarti perjanjian, ikatan, atau komitmen—memiliki relevansi yang sangat mendalam, terutama jika direnungkan melalui lensa nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Al-Mulk. Akad bukan sekadar formalitas hukum, melainkan sebuah ikatan moral dan spiritual yang mengikat seorang pemimpin dengan Tuhan dan rakyat yang dipimpinnya (Egel & Fry, 2017).

1. Akad sebagai Amanah Ilahi

Kepemimpinan pada dasarnya adalah sebuah akad antara manusia dengan Allah, sebagaimana tersirat dari ayat pertama Al-Mulk yang menegaskan kedaulatan mutlak Allah atas segala kerajaan. Pemimpin menerima kekuasaan sebagai amanah suci, bukan hak milik. Akad ini menuntut kesadaran bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Yang Maha Mengawasi.

2. Janji untuk Beramal Terbaik

Ayat kedua Al-Mulk, *"untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya,"* secara implisit menjadi bagian dari akad kepemimpinan. Seorang pemimpin berjanji untuk senantiasa mengupayakan "amal terbaik" dalam setiap kebijakan dan pelayanan. Ini adalah komitmen untuk berinovasi, meningkatkan kualitas, dan memberikan dampak positif yang maksimal bagi kesejahteraan umat.

3. Komitmen Terhadap Keadilan dan Keseimbangan

Akad kepemimpinan juga mencakup janji untuk menegakkan keadilan dan keseimbangan, yang terinspirasi dari kesempurnaan ciptaan Allah (Ayat 3-4). Pemimpin berakad untuk menciptakan sistem yang adil, transparan, dan tidak memihak, memastikan

bahwa hak-hak setiap individu terlindungi dan tidak ada ketidakseimbangan yang merugikan.

4. Akad Perlindungan dan Penegakan Kebenaran

Sebagaimana bintang-bintang berfungsi sebagai pelindung (Ayat 5), pemimpin berakad untuk melindungi masyarakat dari segala bentuk kezaliman, korupsi, dan penyimpangan. Ini adalah komitmen untuk berani menegakkan kebenaran, bahkan di tengah tekanan, demi menjaga integritas dan moralitas publik.

5. Akad untuk Mendengarkan dan Memikirkan Peringatan

Pelajaran dari Ayat 9-10 tentang penyesalan akibat mengabaikan peringatan, membentuk akad bagi pemimpin untuk senantiasa membuka diri terhadap masukan, kritik, dan nasihat. Pemimpin berjanji untuk mendengarkan suara rakyat dan para ahli, memikirkan setiap konsekuensi, serta berani mengakui kesalahan untuk perbaikan.

6. Komitmen Integritas Batin

Ayat 12-13 yang berbicara tentang pengetahuan Allah atas isi hati, mengikat pemimpin pada akad integritas batin. Pemimpin berjanji untuk memimpin dengan niat yang tulus, tanpa agenda tersembunyi atau motif pribadi. Akad ini menuntut kejujuran pada diri sendiri

dan pada Tuhan, yang akan memancarkan kepercayaan dari rakyat.

7. Akad Pengelolaan Sumber Daya yang Bertanggung Jawab

Bumi yang dijadikan mudah (Ayat 14) dan *kekuasaan Allah atas rezeki* (Ayat 20-21) membentuk akad bagi pemimpin untuk mengelola sumber daya dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Pemimpin berjanji untuk memastikan keberlanjutan sumber daya, distribusi yang adil, dan pemanfaatan yang optimal demi kemaslahatan generasi kini dan mendatang.

8. Komitmen untuk Membimbing ke Jalan Lurus

Perumpamaan tentang jalan yang lurus (Ayat 22) menginspirasi akad bagi pemimpin untuk membimbing masyarakat menuju kemajuan dan kebenaran. Pemimpin berjanji untuk memiliki visi yang jelas, prinsip yang kokoh, dan senantiasa memberikan petunjuk yang benar, menjauhkan masyarakat dari kesesatan dan kehancuran.

9. Akad untuk Bersyukur dan Mengembangkan Potensi

Anugerah pendengaran, penglihatan, dan hati nurani (Ayat 23) membentuk akad bagi pemimpin untuk bersyukur dan mengembangkan potensi manusia. Pemimpin berjanji untuk menghargai dan memberdayakan setiap individu, menciptakan

peluang bagi mereka untuk berkembang dan memberikan kontribusi terbaik bagi masyarakat.

10. Akad Tawakal dan Kesiapan Menghadapi Akhirat

Ayat-ayat penutup yang menegaskan ketergantungan pada Allah dan hari pengumpulan (Ayat 28-30) adalah puncak dari akad kepemimpinan. Pemimpin berjanji untuk senantiasa bertawakal kepada Allah setelah berusaha maksimal, dan memimpin dengan kesadaran akan pertanggungjawaban akhir. Akad ini menjadikan kepemimpinan bukan hanya tugas duniawi, tetapi juga investasi untuk kebahagiaan abadi.

BAB 6

Pentingnya KPI

A. KPI dan Konsekuensi: Sanksi atas Pelanggaran (Ayat 7-8, 11)

Dalam perjalanan kepemimpinan, setiap calon pemimpin sejatinya membawa misi mulia untuk menebar berkah dan kebermanfaatan. Kepemimpinan yang diberkahi tidak hanyalah soal menguasai kekuasaan, tetapi bagaimana mampu menjadi pelayan yang penuh tanggung jawab dan berintegritas. Buku ini, "Tabarok Leadership Handbook," hadir sebagai panduan spiritual dan praktis bagi para calon pemimpin berkah, yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Surat Al-Mulk. Surah ini mengingatkan kita akan kekuasaan Allah yang mutlak, sekaligus memberikan pesan tentang tanggung jawab manusia terhadap amanah yang diberikan, termasuk dalam konteks kepemimpinan (Liebl, 2007).

Kepemimpinan berkah adalah bentuk kepemimpinan yang dilandasi niat ikhlas, integritas, dan keadilan. Surat Al-Mulk ayat 7-8 menyampaikan konsekuensi dari pelanggaran terhadap perintah Allah,

termasuk dalam aspek menjalankan amanah kepemimpinan. Ayat ini menegaskan bahwa pelanggaran dapat berakibat fatal, seperti dijauhkan dari rahmat Allah dan mendapatkan sanksi yang tegas. Oleh karena itu, calon pemimpin harus memiliki kepekaan spiritual dan moral yang tinggi, menyadari bahwa kekuasaan adalah ujian dan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat.

Salah satu aspek penting dalam kepemimpinan adalah penetapan indikator kinerja utama (KPI) yang mencerminkan nilai keberkahan. KPI ini harus meliputi aspek keadilan, transparansi, dan kebermanfaatan. Mengacu pada ayat 11 Surat Al-Mulk, pelanggaran terhadap KPI dan ketidakpatuhan terhadap prinsip keadilan dapat berakibat sanksi tegas, bahkan ditegur oleh Tuhan. Sanksi ini bukan semata hukuman dunia, tetapi juga bentuk pengingat bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang abadi. Oleh karena itu, calon pemimpin harus memahami bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari capaian materi, tetapi juga dari keberkahan yang dirasakan masyarakat.

Seorang pemimpin yang berkarakter akan selalu memimpin dengan integritas dan keikhlasan. Dalam Al-Qur'an, keikhlasan dijadikan syarat utama agar doa dan usaha mendapatkan berkah. Kepemimpinan berkah harus

dilandasi niat yang tulus, bukan karena tarikan duniawi semata. Kontrol diri terhadap godaan dan kelemahan manusia menjadi kunci utama agar niat tidak tercampur dengan kepentingan pribadi yang semu. Dengan demikian, keberkahan dalam kepemimpinan tidak datang secara otomatis, melainkan harus diusahakan dengan proses spiritual yang konsisten dan terus menerus.

Kepemimpinan berkah juga menuntut adanya empati dan pendekatan humanis. Calon pemimpin harus mampu memahami kebutuhan dan aspirasi rakyatnya, serta mampu menyebarkan kebermanfaatan secara adil dan merata. Hal ini sejalan dengan konsep keadilan sosial yang diajarkan dalam Islam, dan sangat relevan di tengah dinamika zaman yang kompleks. Kepemimpinan humanis akan menciptakan suasana penuh trust, sehingga keberkahan tidak hanya bersifat ceremonial, melainkan nyata dan dirasakan di lapangan.

Pelaksanaan kepemimpinan harus waspada terhadap potensi pelanggaran terhadap prinsip keadilan dan transparansi. Surat Al-Mulk ayat 7–8 mengingatkan bahwa pelanggaran akan mendapatkan sanksi, baik di dunia maupun di akhirat. Pelanggaran dalam KPI, seperti melakukan kebohongan, penyalahgunaan kekuasaan, atau ketidakadilan, akan berkonsekuensi buruk dan mengurangi keberkahan dari kepemimpinan tersebut.

Oleh karena itu, calon pemimpin harus selalu mengevaluasi diri dan memperbaiki kekurangan dengan niat ikhlas dan disiplin spiritual.

B. KPI dan Apresiasi: Sistem Reward (Ayat 12)

Ayat 12 dari Surat Al-Mulk, *"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar,"* memberikan inspirasi mendalam tentang pentingnya sistem apresiasi dan reward yang adil, yang dapat dianalogikan dengan penerapan Key Performance Indicators (KPI) dalam konteks kepemimpinan modern. Ayat ini menyoroti bahwa Allah SWT, yang Maha Melihat segala yang tersembunyi, akan memberikan balasan besar bagi mereka yang beramal dengan integritas dan ketakwaan, bahkan ketika tidak ada manusia yang menyaksikan.

Ayat ini mengajarkan bahwa apresiasi sejati tidak hanya diberikan atas hasil yang terlihat, tetapi juga atas niat dan integritas di balik tindakan. Dalam sistem reward kepemimpinan, ini berarti pemimpin harus mampu mengidentifikasi dan menghargai individu atau tim yang bekerja dengan dedikasi, kejujuran, dan etika yang kuat, meskipun kontribusi mereka mungkin tidak selalu terekspos secara langsung.

Janji "ampunan dan pahala yang besar" berfungsi sebagai motivator utama bagi orang-orang bertakwa. Dalam konteks organisasi, sistem reward yang efektif harus mampu memberikan insentif yang signifikan dan bermakna. Ini tidak hanya terbatas pada kompensasi finansial, tetapi juga pengakuan, kesempatan pengembangan, atau promosi, yang memotivasi individu untuk terus beramal terbaik.

Meskipun KPI seringkali bersifat kuantitatif, inspirasi dari Ayat 12 mendorong pemimpin untuk merancang KPI yang juga mencerminkan kualitas "amal terbaik." Ini berarti KPI harus tidak hanya mengukur output, tetapi juga proses, etika kerja, kolaborasi, dan dampak jangka panjang. KPI yang holistik akan mendorong karyawan untuk bekerja dengan integritas dan fokus pada nilai-nilai yang lebih dalam.

Sebagaimana Allah Maha Mengetahui segala isi hati, pemimpin harus berupaya menciptakan sistem penilaian yang transparan dan adil. Penilaian kinerja harus didasarkan pada kriteria yang jelas, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Ini akan meminimalkan bias dan memastikan bahwa apresiasi diberikan berdasarkan kontribusi nyata, bukan favoritisme.

Ayat ini menekankan pahala dari Allah yang mungkin tidak terlihat di dunia. Ini mengingatkan pemimpin untuk

tidak hanya fokus pada reward materiil, tetapi juga apresiasi non-materiil seperti pujian, pengakuan publik, atau kesempatan untuk memimpin proyek penting. Apresiasi semacam ini dapat memiliki dampak motivasi yang lebih besar dan membangun loyalitas.

Dengan mengaitkan reward dengan "takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat," pemimpin dapat menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam budaya organisasi. Sistem apresiasi dapat dirancang untuk menghargai perilaku yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang tidak hanya produktif tetapi juga berintegritas.

Sebagaimana hidup adalah ujian, sistem reward juga dapat menjadi bagian dari ujian bagi individu. Mereka yang menerima apresiasi diingatkan untuk tidak sombong, sementara mereka yang belum menerima dapat termotivasi untuk terus meningkatkan amal mereka. Ini adalah siklus perbaikan berkelanjutan yang didorong oleh harapan akan balasan yang lebih baik.

Konsep "pahala yang besar" menunjukkan bahwa apresiasi bisa datang dalam berbagai bentuk. Pemimpin harus fleksibel dalam merancang sistem reward yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu, serta kondisi organisasi. Ini memastikan bahwa

reward yang diberikan benar-benar relevan dan efektif dalam memotivasi.

Ketika karyawan merasa bahwa upaya dan integritas mereka dihargai secara adil, ini akan membangun kepercayaan yang kuat terhadap kepemimpinan. Kepercayaan ini pada gilirannya akan menumbuhkan loyalitas, komitmen, dan keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi organisasi, bahkan dalam situasi yang sulit.

Pada akhirnya, sistem KPI dan apresiasi yang terinspirasi dari Ayat 12 Al-Mulk adalah cerminan dari kepemimpinan yang diberkahi. Pemimpin yang mampu menciptakan sistem reward yang adil, transparan, dan memotivasi, akan menghasilkan tim yang berkinerja tinggi dan berintegritas, membawa keberkahan tidak hanya bagi organisasi tetapi juga bagi seluruh individu di dalamnya.

C. Evaluasi Berkala dan Penjadwalan KPI (Ayat 25–27)

Ayat 25 hingga 27 dari Surat Al-Mulk, yang menggambarkan pertanyaan tentang Hari Kiamat dan realitas azab yang mendekat, memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pentingnya evaluasi berkala dan penjadwalan Key Performance Indicators (KPI) dalam kepemimpinan. Ayat-ayat ini, "Dan mereka berkata,

'Kapanakah janji (hari Kiamat) itu (terjadi) jika kamu orang yang benar?' Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya ilmu (tentang hari Kiamat itu) hanya ada pada Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas.' Maka ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka), 'Inilah (azab) yang dahulu kamu selalu memintanya,'" menyoroti konsekuensi dari penundaan dan pengabaian terhadap janji atau peringatan.

Ayat 25 mencerminkan skeptisisme terhadap janji masa depan (*"Kapanakah janji itu terjadi?"*). Dalam kepemimpinan, ini dapat dianalogikan dengan keraguan atau ketidakpercayaan terhadap target atau visi jangka panjang. Oleh karena itu, evaluasi berkala menjadi krusial untuk secara konsisten menunjukkan kemajuan, mengatasi keraguan, dan membangun kepercayaan melalui bukti nyata.

Ayat 26 menegaskan peran Nabi sebagai "pemberi peringatan yang jelas." Dalam konteks modern, KPI berfungsi sebagai peringatan dini dan indikator yang jelas tentang kinerja. Penjadwalan KPI secara berkala memastikan bahwa pemimpin dan tim memiliki gambaran yang transparan tentang posisi mereka saat ini,

apakah mereka berada di jalur yang benar, ataukah ada penyimpangan yang perlu segera ditangani.

Ayat 27 menggambarkan penyesalan yang terlambat ketika azab sudah dekat. Ini adalah pelajaran vital bagi pemimpin. Evaluasi berkala dan penjadwalan KPI yang ketat bertujuan untuk mencegah penyesalan serupa di dunia nyata. Dengan memantau kinerja secara rutin, pemimpin dapat mengidentifikasi masalah sejak dini dan mengambil tindakan korektif sebelum terlambat, menghindari kerugian besar.

Proses evaluasi berkala menumbuhkan budaya akuntabilitas yang berkelanjutan. Pemimpin dan tim tahu bahwa kinerja mereka akan terus-menerus diukur dan ditinjau. Ini mendorong komitmen yang konsisten terhadap tujuan dan mengurangi kemungkinan kelalaian atau penundaan yang dapat merugikan.

Janji Hari Kiamat yang "ilmunya hanya ada pada Allah" (Ayat 26) mengisyaratkan adanya ketidakpastian di masa depan. Evaluasi berkala memungkinkan pemimpin untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Hasil KPI yang dipantau secara rutin menjadi dasar untuk penyesuaian strategi dan taktik agar tetap relevan dan efektif.

Ketika evaluasi dilakukan secara transparan dan hasilnya dikomunikasikan dengan jelas, ini akan

membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan. Masyarakat atau tim akan merasa yakin bahwa kepemimpinan bertanggung jawab dan serius dalam mencapai tujuan, karena mereka melihat adanya sistem pengukuran yang konsisten.

Sebagaimana azab adalah realitas konsekuensi, evaluasi KPI harus fokus pada dampak nyata dari tindakan. Pemimpin perlu memastikan bahwa KPI yang diukur tidak hanya bersifat operasional, tetapi juga mencerminkan hasil akhir yang diinginkan dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

Muka orang-orang kafir yang muram saat melihat azab (Ayat 27) adalah gambaran kegagalan untuk belajar dari peringatan. Evaluasi berkala memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan kecil atau penyimpangan, sebelum mereka berkembang menjadi masalah besar. Ini adalah proses "belajar dari kesalahan" yang proaktif.

Meskipun Hari Kiamat adalah janji jangka panjang, evaluasi berkala membantu memecah visi besar menjadi target-target yang terukur. Penjadwalan KPI memungkinkan pemimpin untuk melacak kemajuan menuju visi tersebut, memastikan bahwa setiap langkah kecil berkontribusi pada tujuan akhir yang lebih besar.

Intinya, evaluasi berkala dan penjadwalan KPI yang terinspirasi dari Ayat 25-27 Al-Mulk membentuk kepemimpinan yang berorientasi hasil dan sangat akuntabel. Pemimpin yang menerapkan sistem ini akan senantiasa waspada, proaktif, dan bertanggung jawab, memastikan bahwa janji-janji kepemimpinan tidak hanya sekadar retorika, tetapi terwujud dalam tindakan nyata yang membawa kemaslahatan dan menghindari penyesalan di kemudian hari.

D. Integrasi KPI dalam Gaya Kepemimpinan Modern

Ayat 25 hingga 27 dari Surat Al-Mulk, yang menggambarkan dialog tentang Hari Kiamat dan realitas konsekuensi, secara mendalam menginspirasi integrasi Key Performance Indicators (KPI) dalam gaya kepemimpinan modern. Konsep "peringatan yang jelas" dan "penyesalan yang terlambat" menjadi landasan filosofis bagi pemimpin untuk tidak hanya menetapkan target, tetapi juga secara aktif memantau, mengevaluasi, dan menyesuaikan strategi demi mencapai hasil yang optimal dan menghindari kegagalan.

KPI sebagai Kompas Strategis: Dalam kepemimpinan modern, KPI berfungsi sebagai kompas strategis yang jelas, serupa dengan "peringatan yang jelas" dalam ayat 26. Mereka memberikan arah yang terukur dan

membantu pemimpin serta tim memahami apakah mereka berada di jalur yang benar menuju visi jangka panjang. Tanpa KPI, kepemimpinan akan berjalan tanpa arah yang pasti, berisiko tersesat dalam ketidakpastian.

Ayat 27 yang menggambarkan penyesalan di kemudian hari menekankan pentingnya akuntabilitas proaktif. Integrasi KPI dalam gaya kepemimpinan berarti setiap individu dan tim memahami metrik kinerja mereka, dan bertanggung jawab penuh atas pencapaiannya. Ini mendorong budaya di mana masalah diidentifikasi dan diatasi sejak dini, bukan ditunda hingga terlambat.

Sebagaimana pengetahuan tentang Hari Kiamat pada akhirnya akan terungkap, data KPI yang transparan membangun kepercayaan. Pemimpin modern yang efektif menggunakan KPI untuk mengkomunikasikan kinerja secara terbuka kepada seluruh pemangku kepentingan, menghilangkan keraguan dan membangun keyakinan bahwa keputusan didasarkan pada data dan bukan asumsi.

Realitas "azab yang sudah dekat" jika peringatan diabaikan, mendorong pemimpin untuk menjadikan KPI sebagai alat pembelajaran. Evaluasi berkala terhadap KPI memungkinkan pemimpin untuk menganalisis kegagalan, memahami penyebabnya, dan menerapkan perbaikan

berkelanjutan. Ini adalah siklus adaptasi yang vital dalam lingkungan yang dinamis.

Gaya kepemimpinan modern semakin mengandalkan data. Integrasi KPI memastikan bahwa keputusan didasarkan pada bukti konkret, bukan intuisi semata. Ini mencerminkan prinsip "mendengarkan atau memikirkan" (Ayat 9) dengan data sebagai dasar pemikiran yang rasional dan terukur.

Pemberdayaan Tim Melalui Target yang Jelas: Ketika KPI diintegrasikan dengan baik, mereka memberdayakan tim. Setiap anggota tim memahami kontribusi mereka terhadap tujuan yang lebih besar, mirip dengan kesadaran akan "amal yang lebih baik" (Ayat 2). Ini memupuk rasa kepemilikan dan motivasi untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Konsekuensi dari pengabaian peringatan dalam Al-Mulk adalah azab yang pedih. Dalam kepemimpinan, ini berarti risiko kegagalan yang besar. KPI berfungsi sebagai sistem peringatan dini yang memungkinkan pemimpin untuk mengidentifikasi potensi risiko dan mengambil tindakan mitigasi sebelum krisis terjadi, menjaga stabilitas organisasi.

Integrasi KPI mengalihkan fokus dari sekadar aktivitas ke hasil dan dampak. Pemimpin modern yang

efektif tidak hanya peduli pada apa yang dilakukan, tetapi juga pada nilai yang dihasilkan. Ini selaras dengan penekanan Al-Mulk pada "amal yang lebih baik" yang membawa manfaat nyata.

Kendati visi kepemimpinan bisa sangat luas, KPI membantu memecahnya menjadi target-target yang dapat dilacak dalam jangka pendek dan menengah. Ini memastikan bahwa setiap langkah kecil berkontribusi pada pencapaian visi besar, serupa dengan bagaimana setiap amal di dunia akan dihitung untuk akhirat.

Kesimpulannya, integrasi KPI dalam gaya kepemimpinan modern, yang diilhami oleh kebijaksanaan Al-Mulk, menciptakan budaya kinerja tinggi. Pemimpin yang menerapkan sistem ini akan membimbing organisasi mereka menuju kesuksesan yang terukur, dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab dan konsekuensi, sehingga membawa kemaslahatan yang berkelanjutan bagi semua.

BAB 7

Going Global

A. Kepemimpinan dan Kesadaran Global (Ayat 15)

Ayat ke-15 dalam Surah Al-Mulk berbunyi: *"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah untuk kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali) dibangkitkan."* Ayat ini bukan hanya menggambarkan kemudahan hidup di bumi, tetapi juga memberikan isyarat mendalam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Kepemimpinan dalam konteks ini tidak terbatas pada otoritas kekuasaan, tetapi mencakup kesadaran terhadap lingkungan, keadilan sosial, dan pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab.

Allah menegaskan bahwa bumi telah dijadikan mudah dan dapat dimanfaatkan. Ini mengandung makna bahwa manusia diberikan kebebasan dan kemampuan untuk mengeksplorasi, membangun, dan menciptakan peradaban. Seorang pemimpin yang baik perlu memahami bahwa segala potensi dan kemudahan yang

ada merupakan amanah yang harus dipelihara dan dikembangkan untuk kemaslahatan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi semata.

Kepemimpinan sejati berakar pada kesadaran global, yakni pemahaman bahwa tindakan seseorang, terlebih seorang pemimpin, berdampak luas terhadap masyarakat, bangsa, bahkan dunia. Dalam konteks modern, seorang pemimpin tidak hanya dituntut untuk mahir dalam strategi dan manajemen, tetapi juga harus memiliki wawasan global, sadar terhadap isu-isu lintas negara seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan krisis kemanusiaan.

Ayat ini mengajarkan pentingnya mobilitas dan keterbukaan dalam menjemput rezeki. Pemimpin yang visioner tidak terpaku pada satu cara atau satu wilayah. Ia terbuka terhadap ide-ide baru, menjelajahi potensi yang belum tergali, dan berani mengambil langkah di luar zona nyaman. Sikap adaptif ini menjadi ciri pemimpin yang tidak hanya responsif, tetapi juga proaktif terhadap perubahan zaman.

Aspek rezeki dalam ayat ini juga menuntun kita untuk menyadari pentingnya distribusi yang adil. Pemimpin harus mampu memastikan bahwa hasil dari kekayaan bumi dapat dirasakan oleh seluruh rakyat tanpa diskriminasi. Dalam tataran global, kesadaran akan

kesenjangan ekonomi dan keadilan sosial menjadi perhatian penting yang perlu ditangani dengan pendekatan inklusif dan berkelanjutan.

Tersirat pula bahwa manusia akan kembali kepada Tuhan, yang menunjukkan adanya akuntabilitas spiritual. Kepemimpinan bukan sekadar urusan duniawi, tetapi juga tanggung jawab moral dan keimanan. Pemimpin yang menyadari bahwa dirinya kelak akan dimintai pertanggungjawaban akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan mengambil keputusan.

Surat Al-Mulk ayat 15, dengan segala kandungannya, menumbuhkan prinsip kepemimpinan yang holistik. Ia tidak hanya mengajak manusia untuk mengelola bumi, tetapi juga menyadarkan akan hakikat kehidupan yang sementara dan perlunya orientasi akhirat dalam setiap tindakan. Inilah dasar dari kepemimpinan yang berintegritas, berorientasi pada kesejahteraan umat dan berpandangan jauh ke depan.

Ayat ini menjadi sumber inspirasi yang kuat dalam membentuk pemimpin yang bukan hanya cakap dalam mengatur, tetapi juga bijak dalam memaknai tugasnya sebagai penjaga bumi. Kepemimpinan yang dibangun atas dasar kesadaran spiritual dan global akan melahirkan tindakan yang bijaksana, adil, dan membawa manfaat luas bagi seluruh umat manusia.

B. Pemimpin dalam Era Interkonektivitas

Era interkonektivitas menempatkan pemimpin pada posisi yang semakin kompleks. Dalam konteks Surat Al-Mulk, terutama ayat 15 yang menyatakan bahwa bumi dijadikan mudah untuk dijelajahi dan dimanfaatkan, terdapat pesan kuat bahwa kepemimpinan harus dijalankan dengan kesadaran akan tanggung jawab global. Dunia yang terhubung menuntut pemimpin yang bukan hanya berfokus pada wilayah lokalnya, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap persoalan lintas negara dan umat manusia secara menyeluruh (S. D. Astuti et al., 2020).

Surat Al-Mulk juga mengajarkan bahwa setiap makhluk diberi kemampuan untuk berpikir dan merenung (ayat 10). Pemimpin di era digital tidak cukup hanya mengandalkan kekuasaan atau jabatan, tetapi harus memiliki kapasitas intelektual untuk memahami persoalan yang kompleks. Dalam dunia yang terus berubah cepat, refleksi mendalam atas informasi dan kebijakan sangat penting agar pemimpin tidak terseret dalam arus sensasi atau kebijakan instan yang merugikan banyak pihak.

Makna kekuasaan Allah dalam ayat-ayat awal Surah Al-Mulk menegaskan bahwa hanya Dia yang menguasai segala sesuatu di langit dan di bumi. Pemimpin yang sadar

makna ini tidak akan menyalahgunakan otoritas, sebab ia paham bahwa wewenang yang dimilikinya adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan. Ia akan memimpin dengan keadilan, menjauh dari kezaliman, dan senantiasa bersikap bijak dalam mengelola perbedaan pandangan serta kepentingan.

Kemampuan untuk melihat dan mendengar disebutkan berulang kali dalam Surah Al-Mulk (ayat 23 dan 26), sebagai simbol kesadaran dan kewaspadaan. Pemimpin di era interkoneksi harus memiliki kepekaan tinggi terhadap perubahan sosial, aspirasi masyarakat, dan dinamika global. Ia tidak boleh menutup mata terhadap suara rakyat, juga tidak boleh tuli terhadap penderitaan yang terjadi di luar batas negaranya. Kecakapan dalam berempati menjadi landasan penting kepemimpinan masa kini.

Ayat 3 hingga 4 dari Surah Al-Mulk menggambarkan kesempurnaan ciptaan Allah yang tidak memiliki cacat, mengajak manusia untuk merenungi keteraturan semesta. Dari sini, pemimpin dapat belajar bahwa sistem yang ideal lahir dari perencanaan, keteraturan, dan prinsip keharmonisan. Dalam menghadapi tantangan global, pemimpin perlu membangun tata kelola yang terstruktur, melibatkan berbagai elemen, dan menghindari pola kepemimpinan yang otoriter maupun kacau.

Surah Al-Mulk juga menyinggung tentang akibat dari mengingkari kebenaran dan lalai terhadap peringatan Allah (ayat 6–11). Pemimpin yang lalai, tidak amanah, atau mengabaikan tanggung jawabnya terhadap rakyat akan menghadapi konsekuensi yang berat, baik secara duniawi maupun ukhrawi. Hal ini memperkuat pentingnya integritas dalam memimpin, khususnya dalam era digital, di mana transparansi dan akuntabilitas menjadi tuntutan masyarakat.

Konsep keterbukaan bumi dan rezeki yang dianugerahkan Allah dalam ayat 15 menunjukkan bahwa pemimpin harus mendorong mobilitas sosial, keadilan distribusi sumber daya, dan inovasi yang berkelanjutan. Dunia interkoneksi membuka peluang kolaborasi lintas bangsa, dan pemimpin yang cerdas akan menjadikannya sebagai kesempatan untuk memperkuat kesejahteraan rakyat serta menjalin perdamaian global.

Akhirnya, pesan utama Surah Al-Mulk tentang kehidupan dan kematian sebagai ujian (ayat 2) mengingatkan bahwa kepemimpinan adalah bagian dari ujian hidup. Pemimpin yang memahami hakikat ini akan menjadikan setiap keputusan sebagai amal, bukan sekadar kebijakan teknis. Ia sadar bahwa yang kekal hanyalah nilai dan dampak kebaikan yang ditinggalkan, bukan jabatan atau popularitas. Kesadaran spiritual inilah

yang menjadi fondasi kuat bagi kepemimpinan dalam era interkoneksi.

C. Kolaborasi dan Daya Saing Internasional

Di tengah dunia yang semakin terbuka dan saling terhubung, kolaborasi lintas negara menjadi kekuatan utama dalam membangun daya saing. Surah Al-Mulk mengajarkan bahwa Allah menciptakan bumi dengan segala kemudahan untuk dijelajahi dan dimanfaatkan oleh manusia (ayat 15). Ini menjadi dasar spiritual bahwa manusia dianugerahi kebebasan bergerak, berinovasi, dan bekerja sama demi kebermanfaatan kolektif. Dalam konteks global, kerja sama antarnegara dan antarbudaya bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan strategis.

Kolaborasi dalam era globalisasi tidak hanya sekadar membangun hubungan diplomatik atau perdagangan, tetapi mencakup pertukaran pengetahuan, inovasi teknologi, serta sinergi dalam menyelesaikan persoalan bersama seperti krisis iklim, keamanan pangan, dan kesehatan global. Pemimpin yang terinspirasi dari ajaran Al-Qur'an akan memahami bahwa saling tolong-menolong dalam kebaikan adalah prinsip universal yang membawa kemajuan bersama, sebagaimana digambarkan dalam keteraturan dan keseimbangan ciptaan-Nya (ayat 3-4).

Daya saing internasional tidak lahir dari isolasi, melainkan dari keterbukaan, inovasi, dan penguatan sumber daya manusia. Al-Mulk ayat 2 menyebut bahwa Allah menciptakan kehidupan dan kematian untuk menguji siapa yang terbaik amalnya. Prinsip ini menegaskan pentingnya kualitas, etos kerja, dan dedikasi dalam setiap tindakan. Negara yang ingin unggul di tingkat global harus melatih generasi mudanya untuk unggul secara moral dan intelektual.

Dalam konteks ekonomi dan teknologi, pemimpin perlu mendorong pembangunan berbasis kolaborasi dengan memperkuat jaringan global. Ini bisa dilakukan melalui kemitraan riset, pertukaran pelajar, perdagangan yang adil, dan investasi yang beretika. Semua ini mencerminkan makna dari pemanfaatan rezeki Allah yang tersebar di muka bumi, sebagaimana disebutkan dalam ayat 15, yang mengisyaratkan bahwa kekayaan bumi dapat diraih melalui usaha dan interaksi yang luas.

Surah Al-Mulk juga menekankan pentingnya pengamatan dan pemahaman yang dalam terhadap ciptaan Allah (ayat 3-4 dan 19). Dalam konteks daya saing global, hal ini bisa dimaknai sebagai dorongan untuk riset, eksplorasi, dan penciptaan inovasi berbasis ilmu pengetahuan. Negara yang ingin maju tidak cukup hanya mengandalkan sumber daya alam, tetapi harus

membangun budaya riset dan pengembangan teknologi secara berkelanjutan.

Kerja sama internasional juga menguji integritas suatu bangsa dan pemimpinnya. Dalam dunia yang penuh persaingan, kolaborasi yang didasari niat baik dan prinsip moral akan lebih tahan lama daripada aliansi yang dibangun atas dasar kepentingan sesaat. Al-Mulk mengingatkan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas pilihannya (ayat 11 dan 23), termasuk dalam menjalin hubungan dengan negara lain. Maka transparansi dan niat yang lurus harus menjadi pondasi dalam setiap bentuk kolaborasi.

Lebih dari itu, kolaborasi internasional juga merupakan bentuk syukur atas karunia Allah berupa potensi bumi dan kemampuan manusia. Pemanfaatan potensi ini melalui kerja sama yang saling menguntungkan menunjukkan penghormatan atas nikmat Allah dan menghindarkan manusia dari kesombongan dan monopoli. Dalam Surah Al-Mulk, disebut bahwa Allah Maha Mengetahui segala yang tersembunyi (ayat 14), memberi peringatan agar manusia tidak berbuat curang atau merugikan pihak lain dalam kerja sama global.

Pemimpin yang memahami nilai-nilai dalam Surah Al-Mulk akan mengarahkan bangsanya untuk tidak hanya

menjadi kuat secara ekonomi dan teknologi, tetapi juga berkontribusi terhadap tatanan dunia yang adil, damai, dan berkelanjutan. Kolaborasi yang dilandasi nilai spiritual dan etika global akan menjadikan daya saing bukan sekadar soal peringkat, melainkan tentang kebermanfaatan dan keberkahan bagi umat manusia.

D. Visi Global, Aksi Lokal

Konsep visi global dan aksi lokal menekankan pentingnya berpikir luas namun bertindak nyata di lingkungan terdekat. Dalam Surah Al-Mulk ayat 15, Allah memerintahkan manusia untuk menjelajahi bumi dan memanfaatkan rezeki yang disediakan. Ini menunjukkan bahwa manusia dianjurkan untuk memiliki pandangan luas terhadap dunia, namun juga bertanggung jawab dalam mengelola lingkungannya secara langsung. Visi yang besar tidak akan berarti tanpa tindakan konkret di tingkat lokal.

Pemimpin yang memiliki visi global adalah mereka yang memahami tren dunia, tantangan kemanusiaan, serta perubahan zaman. Namun pemimpin yang efektif adalah yang mampu menerjemahkan wawasan tersebut menjadi program nyata di tengah masyarakatnya. Sejalan dengan nilai dalam Surah Al-Mulk, manusia bukan hanya diajak untuk merenung dan mengamati ciptaan Allah

(ayat 3-4), tetapi juga dituntut untuk bertindak, mengambil peran, dan menghadirkan perubahan yang nyata.

Aksi lokal menjadi ujian nyata dari kepemimpinan yang bertanggung jawab. Dalam ayat 2, Allah menegaskan bahwa hidup dan mati adalah ujian untuk melihat siapa yang paling baik amalnya. Maka dari itu, segala ide besar yang dimiliki seorang pemimpin harus diimplementasikan melalui kebijakan yang menyentuh kehidupan rakyat secara langsung — memperbaiki pendidikan, menjaga lingkungan, menciptakan lapangan kerja, dan memelihara keadilan sosial (Ikhwan, 2019).

Visi global juga mengajarkan pentingnya belajar dari berbagai bangsa dan peradaban. Surah Al-Mulk menggambarkan betapa luas dan kompleks ciptaan Allah, serta mengajak manusia untuk berpikir kritis (ayat 3-4, 10). Ini menjadi dorongan untuk tidak tertutup dalam perspektif sempit, tetapi terbuka terhadap praktik baik dari belahan dunia lain yang bisa diadaptasi ke dalam konteks lokal. Pemimpin tidak perlu meniru mentah-mentah, melainkan bijak dalam menyaring dan menerapkan.

Di sisi lain, tindakan lokal harus berlandaskan pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian — nilai-nilai yang juga ditekankan dalam

Surah Al-Mulk. Setiap kebijakan, sekecil apa pun dampaknya, akan menjadi bagian dari pertanggungjawaban di hadapan Allah (ayat 14 dan 23). Maka, aksi lokal yang dilakukan harus berpijak pada integritas dan niat tulus, bukan semata demi citra atau popularitas.

Penerapan visi global dalam konteks lokal juga menuntut keberanian untuk melakukan perubahan dari bawah. Pemimpin tidak bisa hanya menunggu sistem berubah dari atas, melainkan harus memulai dari komunitas, dari keluarga, dari desa, atau kota. Inilah bentuk nyata dari keberpihakan terhadap rakyat. Prinsip ini sejalan dengan pesan Surah Al-Mulk bahwa manusia diminta menjelajahi bumi — sebuah metafora untuk keterlibatan aktif dalam membangun kehidupan.

Keseimbangan antara cita-cita besar dan tindakan kecil menciptakan kepemimpinan yang utuh. Terlalu fokus pada skala global tanpa kepedulian terhadap masalah lokal akan membuat pemimpin kehilangan relevansi. Sebaliknya, hanya berorientasi pada lokal tanpa wawasan global akan membuat kebijakan tertinggal dan tidak kompetitif. Surat Al-Mulk mengajarkan keseimbangan ini melalui narasi tentang kekuasaan Allah yang luas, namun tetap memperhatikan detail kehidupan makhluk-Nya.

Visi global yang ditanamkan dalam kesadaran seorang pemimpin harus menjadi sumber semangat untuk terus berbuat di lingkungan terdekat. Surah Al-Mulk menutup dengan pengingat bahwa jika nikmat Allah dicabut, tidak ada yang bisa memberikannya kembali (ayat 30). Maka menjaga bumi, memperbaiki masyarakat, dan menciptakan perubahan positif harus dimulai dari sekarang dan dari tempat kita berpijak. Visi besar hanya bermakna bila dibarengi dengan aksi nyata yang konsisten dan bertanggung jawab.

BAB 8

Pentingnya Terobosan Governance

A. Sistem Support yang Terbuka dan Tersembunyi (Ayat 13)

Ayat 13 dalam Surah Al-Mulk berbunyi, *“Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah, sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati.”* Ayat ini menyingkapkan dimensi ilahiah yang menembus batas zahir dan batin manusia. Dalam konteks kepemimpinan dan dinamika sosial, ayat ini memperkenalkan konsep sistem dukungan (support system) yang tidak hanya bersifat terbuka dan terlihat, tetapi juga tersembunyi dan bersifat spiritual. Pemimpin yang memahami hakikat ini akan lebih bijak dalam membangun jaringan, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Sistem support terbuka merupakan bentuk dukungan nyata yang kasatmata—berupa tim kerja, jaringan komunikasi, mitra strategis, serta struktur organisasi yang mendukung visi pemimpin. Dalam dunia modern, ini mencakup kolaborasi lintas sektor, sinergi antar lembaga, dan partisipasi publik yang aktif.

Pemimpin yang efektif akan memastikan bahwa sistem ini berjalan dengan transparan, efisien, dan selaras dengan tujuan besar kepemimpinannya (Rahman & Masâ, 2022).

Namun, tidak kalah penting adalah sistem support yang tersembunyi. Ini mencakup doa dari orang-orang terdekat, kepercayaan yang tulus dari rakyat, keikhlasan tim yang bekerja dalam diam, dan keberkahan yang Allah hadirkan dalam bentuk yang tak selalu bisa diukur secara logis. Ayat 13 menegaskan bahwa Allah mengetahui isi hati, dan dari sinilah muncul makna bahwa dukungan tak selalu hadir dalam bentuk formal, tetapi bisa sangat mendalam dalam wujud spiritual.

Pemimpin yang menyadari adanya sistem tersembunyi ini akan lebih rendah hati. Ia tidak akan mengandalkan kekuatan lahiriah semata, melainkan senantiasa berusaha menjaga hati, membangun niat yang lurus, dan menggantungkan harapan kepada Allah. Dukungan tersembunyi seringkali menjadi penopang saat sistem terbuka mengalami gangguan—ketika strategi gagal, struktur goyah, dan manusia mengecewakan, maka keberkahan dan doa menjadi penguat utama.

Lebih lanjut, ayat ini juga memperingatkan bahwa niat dan bisikan hati tak bisa disembunyikan dari Allah. Ini menjadi pengingat keras bagi setiap pemimpin agar berhati-hati dalam berkata dan bertindak. Ketulusan

dalam membangun jaringan kerja, kejujuran dalam komunikasi publik, dan integritas dalam pengambilan keputusan harus menjadi nilai inti. Sistem yang sehat dibangun di atas fondasi moral yang kokoh, bukan manipulasi dan kepura-puraan.

Dalam dunia interkoneksi, pemimpin seringkali tergoda untuk membangun pencitraan melalui sistem support terbuka yang impresif. Namun jika tanpa landasan batiniah yang kuat, semua itu bisa rapuh. Ayat ini menuntut agar keseimbangan antara yang tampak dan yang tersembunyi senantiasa dijaga. Pemimpin yang memahami ini akan cenderung membangun kepercayaan dengan keaslian, bukan sekadar performa publik.

Konsep dukungan yang tersembunyi juga mengajarkan pentingnya membina hubungan yang tulus dengan orang-orang di sekitar. Kepercayaan, kesetiaan, dan dukungan emosional adalah aset tak ternilai yang tidak selalu ditampilkan secara terbuka, tetapi memberi dampak besar dalam kesinambungan kepemimpinan. Ini juga menunjukkan bahwa sistem yang kuat bukan hanya soal struktur, tetapi juga soal hubungan yang dijalin dengan hati. Sistem support, baik yang terbuka maupun tersembunyi, hanya akan efektif bila dilandasi keikhlasan dan kejujuran. Pemimpin yang mampu menyatukan dua dimensi ini—lahir dan batin—akan menjadi sosok yang

kuat, dipercaya, dan diberkahi dalam menjalankan amanahnya.

B. Pemanfaatan Teknologi untuk Kesejahteraan (Ayat 15)

Ayat 15 dari Surah Al-Mulk memuat pesan tentang fungsi bumi sebagai tempat hidup yang mudah dijelajahi dan dimanfaatkan oleh manusia. Pernyataan ini mencerminkan legitimasi ilahiah atas eksplorasi, inovasi, dan pengembangan berbagai sumber daya yang tersedia. Dalam konteks modern, teknologi merupakan salah satu sarana utama untuk merealisasikan pemanfaatan bumi secara optimal. Teknologi bukan hanya alat bantu, melainkan jembatan untuk menciptakan kesejahteraan yang merata dan berkelanjutan.

Transformasi digital yang terjadi di berbagai sektor membuka ruang luas bagi perbaikan kualitas hidup manusia. Dari pertanian berbasis sensor hingga layanan kesehatan jarak jauh, teknologi telah mempercepat distribusi pengetahuan dan memperluas akses terhadap sumber daya yang sebelumnya sulit dijangkau. Jika dilihat dari makna ayat tersebut, penggunaan teknologi dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari "berjalanlah di segala penjurunya", yakni mengembangkan potensi bumi melalui pendekatan yang adaptif dan progresif.

Namun, teknologi tidak akan berarti tanpa orientasi etis. Ketika pengembangan teknologi hanya bertumpu pada kepentingan ekonomi semata, tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan, maka kesejahteraan justru bisa terancam. Pesan tersembunyi dalam ayat ini menegaskan bahwa rezeki yang tersebar di bumi bukan untuk dimonopoli, melainkan untuk dimanfaatkan bersama dalam semangat keadilan. Oleh karena itu, prinsip inklusivitas perlu dijadikan pijakan dalam pemanfaatan teknologi.

Sebagai contoh, teknologi informasi bisa dioptimalkan untuk memberdayakan masyarakat pedesaan, menyediakan edukasi yang menjangkau pelosok, dan membangun sistem layanan publik yang efisien. Ketika kemajuan teknologi diarahkan untuk memperkuat struktur sosial dan meningkatkan kualitas hidup rakyat kecil, maka makna keberkahan rezeki menjadi lebih nyata. Inilah bentuk tanggung jawab moral yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual dalam ayat tersebut.

Di sisi lain, penguasaan teknologi juga menentukan posisi daya saing sebuah bangsa. Negara yang lamban dalam mengembangkan teknologi akan tertinggal dalam kompetisi global. Namun, kemajuan tidak hanya dilihat dari seberapa canggih alat yang dimiliki, tetapi juga dari

seberapa besar teknologi tersebut mendorong kemaslahatan umat. Dalam kerangka ini, ayat 15 memberi penekanan pada pentingnya usaha manusia untuk menjelajahi dan mengoptimalkan potensi bumi dengan tetap sadar akan tujuan hakiki: keseimbangan dan kebermanfaatn.

Perkembangan teknologi juga perlu diimbangi dengan kesadaran spiritual bahwa semua kemudahan itu bersumber dari izin dan kehendak Tuhan. Maka pemanfaatannya harus diarahkan untuk kebaikan, bukan untuk menciptakan ketimpangan baru. Di sinilah pemimpin dan pembuat kebijakan dituntut untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi senantiasa berada dalam rel nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan.

Ketika teknologi digunakan untuk mendekatkan manusia pada nilai-nilai kebaikan, memperkuat hubungan sosial, dan mendorong solidaritas, maka ia menjadi instrumen penting dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan beradab. Dalam ruang tafsir ayat ini, kesejahteraan bukan sekadar hasil ekonomi, melainkan kondisi di mana manusia hidup selaras dengan alam, sesama, dan Tuhannya.

Mengaitkan ayat 15 dengan realitas hari ini, tampak jelas bahwa Islam tidak menolak kemajuan. Sebaliknya,

Islam mengarahkan kemajuan itu agar berpihak pada nilai-nilai luhur. Teknologi, bila ditempatkan dalam bingkai nilai ilahiah, akan menjadi instrumen dakwah, pembangunan, dan kemanusiaan. Dengan cara inilah, ayat tersebut terus hidup, memberi arah dalam upaya menciptakan dunia yang lebih adil dan sejahtera.

C. Transformasi Digital dan Jaringan Global (Ayat 19)

Ayat 19 dalam Surah Al-Mulk menyatakan, *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Tuhan Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu."* Ayat ini menyiratkan tentang keteraturan, kontrol ilahi, dan harmoni dalam sistem alam. Dalam konteks kekinian, burung yang terbang dengan sayapnya dapat dimaknai sebagai simbol konektivitas dan mobilitas—dua fondasi penting dalam transformasi digital dan terbentuknya jaringan global.

Transformasi digital mengubah cara manusia bergerak, berkomunikasi, dan berinteraksi. Teknologi informasi telah memungkinkan manusia untuk "terbang" menembus batas geografis, menyatukan data, ide, dan kepentingan dalam waktu yang nyaris bersamaan. Seperti burung yang bebas menjelajah langit, teknologi memberi

manusia kemampuan untuk menjalin hubungan lintas benua dengan efisien. Namun, seperti dalam ayat tersebut, tetap ada kekuatan yang mengatur dan menjaga keseimbangannya—sebuah pengingat bahwa kendali tertinggi tetap berada di tangan Tuhan (Fakhruroji, 2019).

Kemajuan digital tak ubahnya seperti sayap yang memberi dorongan dan arah. Namun, tanpa pemahaman yang mendalam dan nilai-nilai yang mengendalikan, sayap itu bisa kehilangan arah dan menabrak batas-batas moral. Ayat ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa dalam kebebasan bergerak, tetap harus ada kesadaran akan kehadiran Tuhan sebagai pengatur sistem yang sempurna. Begitu pula dalam jaringan global, perlu ada prinsip etik yang mengawal transformasi agar tidak hanya menjadi ekspansi kekuatan, tetapi juga wadah kolaborasi yang manusiawi.

Jaringan digital global saat ini menciptakan ruang yang luas untuk pertukaran ilmu, perdagangan, dan budaya. Dunia menjadi semakin terhubung, dan informasi bergerak lebih cepat dari sebelumnya. Dalam ayat ini, perenungan terhadap ciptaan seperti burung yang terbang mengajarkan manusia untuk menyadari keteraturan dan mekanisme yang bekerja dengan presisi. Teknologi, jika dikembangkan dalam kerangka nilai

ilahiah, dapat menjadi alat untuk membangun peradaban yang lebih adil dan berkeadaban.

Seorang pemimpin yang memahami nilai ayat ini akan memandang jaringan digital bukan sekadar sebagai alat bisnis atau kekuasaan, melainkan sebagai sarana membangun jejaring kebaikan. Ia akan menggunakan teknologi untuk memperluas akses pendidikan, menyuarakan keadilan, menyebarkan nilai toleransi, dan memperkuat solidaritas antarbangsa. Dunia digital adalah ruang dakwah baru, tempat di mana nilai-nilai luhur bisa disebarakan tanpa batas fisik.

Namun demikian, transformasi digital juga membawa tantangan baru seperti penyalahgunaan data, polarisasi informasi, dan dehumanisasi komunikasi. Ayat 19 mengingatkan bahwa Allah Maha Melihat segala sesuatu, termasuk aktivitas manusia dalam ruang maya. Kesadaran ini menjadi pengingat bahwa teknologi harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Dunia digital bukanlah ruang tanpa pengawasan; ia justru menuntut etika yang lebih tinggi karena banyak tindakan tersembunyi dari penglihatan manusia.

Kekuatan jaringan global tidak seharusnya menjauhkan manusia dari nilai lokal dan spiritualitas. Justru dari keterhubungan itulah, manusia bisa saling belajar, saling meneguhkan, dan membangun tatanan

global yang tidak melupakan Tuhan. Jaringan yang sehat adalah jaringan yang menghormati kemanusiaan dan menjunjung nilai-nilai universal, bukan sekadar mengejar efisiensi atau dominasi pasar.

Ayat ini menutup celah arogansi teknologi dengan menghadirkan kesadaran bahwa sehebat apa pun sistem yang dibangun manusia, tetap ada keterbatasan dan ketergantungan pada kekuatan di luar dirinya. Transformasi digital dan jaringan global tidak bisa dilepaskan dari nilai spiritual. Teknologi harus diarahkan untuk menciptakan kebermanfaatan, bukan hanya kemajuan semu. Seperti burung yang tetap berada di udara karena kehendak Tuhan, jaringan yang kokoh akan bertahan jika dibangun dengan nilai-nilai luhur dan kesadaran ilahiah.

D. Peran Dewan Pengawasan dan Evaluator (Ayat 28–29)

Ayat 28–29 Surah Al-Mulk berbunyi: *"Katakanlah, 'Terangkan kepadaku: jika Allah membinasakan aku dan orang-orang yang bersama aku atau memberi rahmat kepada kami, maka siapa yang akan melindungi orang-orang kafir dari azab yang pedih?' Katakanlah, 'Dialah Tuhan Yang Maha Pengasih; kami beriman kepada-Nya dan hanya kepada-Nya kami bertawakal. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang berada dalam kesesatan yang*

nyata." Ayat ini memberi penekanan bahwa segala bentuk kekuasaan, keselamatan, dan kebenaran tetap berada dalam kendali Allah, bukan pada manusia atau sistem dunia semata. Namun, manusia tetap diberi tanggung jawab untuk saling mengawasi dan mengarahkan agar tidak tergelincir dalam kesesatan, termasuk dalam ranah kepemimpinan dan tata kelola.

Dalam konteks organisasi modern dan pemerintahan, ayat ini memberi dasar filosofis bagi pentingnya keberadaan dewan pengawas dan evaluator. Mereka berfungsi sebagai penjaga akuntabilitas, pemantau jalannya kebijakan, serta pengarah ketika terjadi penyimpangan dari tujuan utama. Dewan semacam ini bekerja bukan untuk mencari kesalahan, melainkan memastikan bahwa proses berlangsung sesuai amanah, dengan prinsip keadilan dan keberpihakan pada kebenaran.

Ayat tersebut juga mengandung makna bahwa setiap individu atau kelompok—sehebat apa pun—tidak dapat mengklaim keselamatan atau kebenaran absolut. Maka, dalam sistem kepemimpinan, evaluasi menjadi kebutuhan mutlak. Tidak ada keputusan yang kebal kritik, tidak ada pemimpin yang tak tersentuh koreksi. Peran dewan pengawas menjadi penyeimbang, agar roda kekuasaan

tidak berjalan tanpa rem moral dan kontrol institusional (Mubarok, 2021).

Evaluator yang ideal bukan hanya bekerja berdasarkan angka atau laporan formal, tetapi juga mampu membaca konteks, memahami dampak kebijakan secara holistik, dan memberikan masukan yang membangun. Mereka bertugas menguji apakah program yang dijalankan benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat, atau sekadar simbol pencapaian semu. Dengan mengacu pada ayat ini, jelas bahwa evaluasi adalah bagian dari proses menuju keberkahan dan keselamatan bersama.

Ayat 29 menegaskan posisi orang beriman yang bertawakal dan yakin pada kebenaran ilahi, seraya menantikan hasil akhir dari setiap pertarungan nilai. Ini memperkuat pentingnya integritas dalam menjalankan fungsi pengawasan. Dewan pengawas tidak hanya menilai secara administratif, tetapi harus menjunjung kejujuran, menjauhi konflik kepentingan, dan selalu sadar bahwa tugas mereka bukan untuk melindungi kepentingan penguasa, tetapi kebenaran dan keadilan.

Dalam ruang kerja profesional, pengawasan yang baik bukan hanya menghindarkan dari penyimpangan, tetapi juga menjadi instrumen perbaikan berkelanjutan. Evaluasi berkala dapat mendorong pemimpin dan tim

pelaksana untuk terus memperbaiki strategi, menyesuaikan arah kebijakan, serta meningkatkan efisiensi dan dampaknya bagi masyarakat luas. Di sinilah fungsi korektif dan proyektif pengawasan saling melengkapi.

Lebih dari itu, ayat ini menyiratkan peringatan bahwa siapapun yang menolak masukan atau mengabaikan evaluasi pada akhirnya akan mengetahui akibatnya, entah dalam waktu dekat maupun di akhirat. Dengan demikian, keterbukaan terhadap evaluasi merupakan ciri kerendahan hati seorang pemimpin sejati, sedangkan resistensi terhadap pengawasan menjadi tanda kesombongan yang membawa kerugian.

Peran dewan pengawasan dan evaluator, jika dijalankan dengan amanah dan kesadaran spiritual, akan menjadi bagian penting dari sistem yang sehat. Mereka bukan oposisi, tetapi mitra yang mengawal jalannya amanat. Dalam bingkai ayat 28–29, keberadaan mereka menegaskan bahwa dalam segala hal, meski kendali utama ada pada Allah, manusia tetap dituntut untuk berperan aktif dalam memastikan jalannya keadilan dan arah kebenaran.

BAB 9

Pentingnya Pimpinan Berkemampuan Mitigasi Risiko

A. Mitigasi Risiko dan Kesiapan Menghadapi Krisis (Ayat 16-17)

Ayat 16-17 dalam Surah Al-Mulk menyampaikan pesan peringatan yang kuat: *“Apakah kamu merasa aman terhadap Dia yang di langit akan menjungkirbalikkan bumi, sehingga tiba-tiba ia berguncang? Ataukah kamu merasa aman terhadap Dia yang di langit akan mengirimkan badai yang berbatu? Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.”* Ayat ini secara lugas menggambarkan potensi bahaya yang bisa datang kapan saja jika manusia lalai dan merasa terlalu aman dalam zona nyaman. Pesannya sangat relevan dalam konteks manajemen risiko dan kesiapsiagaan terhadap krisis.

Dalam dinamika global yang kompleks, ancaman bisa datang dari berbagai sisi: bencana alam, krisis ekonomi, wabah penyakit, atau konflik sosial. Ayat ini mengajarkan pentingnya tidak merasa jumawa terhadap stabilitas yang

sementara. Justru, stabilitas harus dijaga dengan sistem mitigasi risiko yang tangguh dan kesadaran akan kemungkinan terburuk. Rasa aman palsu tanpa kesiapan justru bisa menjadi titik kehancuran.

Mitigasi risiko berarti mengenali potensi ancaman dan menyiapkan langkah-langkah preventif. Tidak hanya dalam skala negara atau lembaga besar, tetapi juga dalam skala individu dan komunitas. Sebagaimana bumi bisa terguncang secara tiba-tiba, kehidupan manusia pun bisa berubah drastis akibat satu peristiwa. Maka, rencana darurat, penguatan sumber daya, dan penyusunan protokol krisis menjadi keharusan dalam perencanaan jangka panjang (Mir, 2010).

Ayat ini juga menyoroti aspek spiritual dari kesiapsiagaan. Bukan hanya soal peralatan atau strategi teknis, tetapi juga kesiapan batin dalam menghadapi ketidakpastian. Orang yang menyadari keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan Tuhan akan lebih rendah hati, lebih mawas diri, dan lebih tanggap terhadap sinyal-sinyal perubahan. Dalam konteks ini, iman dan tawakal tidak bertentangan dengan tindakan strategis, justru saling menguatkan.

Pemimpin yang bijaksana adalah mereka yang tidak terlena dengan capaian sesaat. Mereka terus membangun sistem yang adaptif dan responsif terhadap berbagai

kemungkinan krisis. Seperti pesan dalam ayat, kesombongan terhadap situasi yang tampak aman adalah awal dari kelengahan. Maka, evaluasi berkala, audit risiko, dan simulasi krisis menjadi langkah nyata dalam menjaga keberlanjutan organisasi atau komunitas.

Kesiapan menghadapi krisis bukanlah soal menakut-nakuti atau paranoid terhadap masa depan, tetapi tentang membangun kesadaran kolektif. Ayat ini menjadi pengingat agar kita tidak menunda untuk bersiap, karena peringatan bisa datang mendadak. Dalam dunia yang saling terhubung dan bergerak cepat, keterlambatan dalam merespons krisis bisa berdampak luas dan berkepanjangan.

Ayat ini juga mengajarkan pentingnya edukasi risiko. Masyarakat perlu diberikan pemahaman agar tidak hanya bergantung pada pemerintah atau pihak tertentu, tetapi juga punya peran aktif dalam menjaga keselamatan bersama. Keselamatan kolektif akan lebih kokoh jika seluruh elemen memiliki kesadaran dan kesiapan yang setara. Ayat 17 secara tersirat menegaskan bahwa mereka yang abai akan merasakan sendiri akibat dari pengingkaran terhadap peringatan.

B. Kepemimpinan yang Aktif Bersosialisasi (Ayat 24)

Ayat 24 Surah Al-Mulk berbunyi: *"Katakanlah: Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di bumi dan kepada-Nya kamu akan dikumpulkan."* Ayat ini secara implisit menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk hidup berdampingan, saling terhubung, dan membangun kehidupan sosial di muka bumi. Dalam konteks kepemimpinan, ayat ini menjadi pengingat bahwa seorang pemimpin tidak hidup terpisah dari umatnya, tetapi justru menjadi bagian dari kehidupan sosial itu sendiri.

Pemimpin yang aktif bersosialisasi berarti hadir di tengah masyarakat, tidak terasing dari realitas, dan memahami denyut kehidupan orang-orang yang dipimpinnya. Ayat ini menolak model kepemimpinan yang eksklusif atau terputus dari akar sosial. Sebaliknya, Allah menegaskan bahwa manusia disebar dan berkembang di bumi untuk menjalin kehidupan, termasuk melalui kepemimpinan yang merakyat, komunikatif, dan terbuka.

Bersosialisasi dalam konteks kepemimpinan bukan sekadar menyapa atau muncul di acara seremonial, tetapi menyangkut kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat, mendengar keluhan secara langsung, serta mengambil kebijakan berdasarkan realitas lapangan. Pemimpin yang demikian akan lebih dihormati, karena ia tidak sekadar

memerintah dari balik meja, tetapi berjalan bersama rakyatnya.

Ayat ini juga menekankan konsep tanggung jawab kolektif: kita semua akan dikumpulkan kembali kepada Allah kelak. Artinya, setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana ia membina interaksi sosial, apakah ia menciptakan harmoni atau justru menjadi sumber ketimpangan. Kepemimpinan bukan soal kuasa, melainkan amanah sosial yang besar.

Sikap aktif bersosialisasi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin. Transparansi, keterbukaan informasi, dan komunikasi dua arah dapat mengurangi kesalahpahaman dan membangun rasa memiliki bersama terhadap kebijakan yang diambil. Dalam hal ini, pemimpin menjadi penghubung, bukan pemisah antara masyarakat dan tujuan bersama.

Lebih jauh, pemimpin yang hadir di tengah masyarakat akan mampu melihat langsung potensi dan masalah di lapangan. Ia tidak perlu menunggu laporan yang kerap bersifat teknis atau terfilter. Dengan pendekatan ini, pengambilan keputusan menjadi lebih akurat, dan solusi yang ditawarkan lebih sesuai kebutuhan nyata.

Ayat ini juga menyiratkan bahwa interaksi sosial bukan hanya kebutuhan duniawi, tetapi bagian dari desain penciptaan manusia. Maka, ketika pemimpin menjalin hubungan yang sehat dengan masyarakatnya, ia sedang menjalankan fitrah yang Allah tetapkan. Dalam suasana kebersamaan yang hangat, nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan kepedulian akan lebih mudah tumbuh.

Kesimpulannya, kepemimpinan yang aktif bersosialisasi merupakan refleksi dari nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan dalam ayat 24. Pemimpin sejati adalah mereka yang tidak hanya terlihat di papan nama, tetapi nyata dalam kehidupan rakyatnya. Ia memahami bahwa keberadaannya di bumi adalah untuk membina, bukan menjauh; untuk melayani, bukan mendominasi; dan pada akhirnya, siap mempertanggungjawabkan semua di hadapan Tuhan Yang Maha Mengumpulkan.

C. Ketegasan dalam Menghadapi Penyimpangan (Ayat 18)

Ayat 18 Surah Al-Mulk berbunyi: *"Dan sungguh, orang-orang yang mendustakan Tuhan mereka akan memperoleh azab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* Ayat ini merupakan peringatan keras dari Allah terhadap penyimpangan yang dilakukan

manusia, terutama dalam bentuk penolakan terhadap kebenaran. Dalam konteks kepemimpinan, pesan ini menekankan pentingnya ketegasan dalam menindak penyimpangan yang merusak tatanan sosial maupun moral.

Pemimpin bukan hanya dituntut untuk mengayomi dan membina, tetapi juga harus tegas terhadap segala bentuk pelanggaran yang dapat mengganggu keadilan dan kemaslahatan bersama. Ketegasan bukan berarti otoriter, melainkan konsisten dalam menegakkan nilai dan aturan. Sikap lunak terhadap penyimpangan hanya akan melemahkan integritas kepemimpinan dan membuka ruang terjadinya kerusakan sistemik.

Ayat ini juga memperlihatkan adanya konsekuensi nyata bagi mereka yang dengan sadar menolak kebenaran. Dalam praktik kepemimpinan, ini dapat dimaknai sebagai pentingnya penegakan sanksi yang adil bagi pelanggar. Hukum dan aturan tidak boleh hanya menjadi simbol, melainkan instrumen untuk menjaga ketertiban dan kepercayaan publik.

Ketegasan juga mencerminkan komitmen pemimpin terhadap nilai-nilai yang diyakininya. Ia tidak mudah tergoda oleh tekanan, popularitas, atau kompromi yang merugikan integritas. Pemimpin yang lemah dalam

bersikap terhadap penyimpangan akan kehilangan arah, bahkan mungkin menjadi bagian dari masalah itu sendiri.

Namun demikian, ketegasan harus diiringi dengan kebijaksanaan. Pemimpin yang hanya mengandalkan hukuman tanpa pembinaan akan menciptakan ketakutan, bukan kesadaran. Dalam Islam, prinsip amar ma'ruf nahi munkar senantiasa diajarkan dengan cara yang hikmah—yaitu penuh pertimbangan, konteks, dan tujuan perbaikan, bukan sekadar pembalasan.

Ayat ini juga dapat dijadikan cermin evaluasi bagi pemimpin: apakah ia membiarkan penyimpangan tumbuh karena takut kehilangan kekuasaan? Ataukah ia berdiri teguh meskipun sikapnya tidak selalu populer? Ketegasan yang berlandaskan prinsip akan mendidik masyarakat untuk tidak bermain-main dengan nilai dan aturan.

Dalam masyarakat yang semakin kompleks, pemimpin perlu menegaskan batas moral dan hukum secara konsisten. Ketika penyimpangan dibiarkan, maka kepercayaan publik akan runtuh, dan lahirlah ketidakadilan yang merusak struktur kehidupan. Kepemimpinan yang tegas adalah pilar bagi masyarakat yang sehat dan berkeadaban.

Dengan demikian, ayat 18 tidak hanya berbicara tentang hukuman akhirat, tetapi juga memberikan inspirasi moral bagi pemimpin di dunia agar tidak

mentolerir penyimpangan. Keberanian untuk bertindak tegas adalah bentuk tanggung jawab spiritual dan sosial yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, dan menjadi fondasi kuat bagi terciptanya masyarakat yang adil, tertib, dan bermartabat (A. Astuti et al., 2022).

D. Rasa Percaya Diri dan Bersyukur sebagai Kekuatan Mental (Ayat 22–23)

Ayat 22–23 Surah Al-Mulk menyampaikan pesan mendalam tentang perbedaan antara mereka yang berjalan dengan kesadaran dan mereka yang tersesat dalam kegelapan. Allah berfirman: *“Maka apakah orang yang berjalan dengan wajah tertelungkup, lebih mendapat petunjuk atautkah orang yang berjalan tegak lurus di atas jalan yang lurus? Katakanlah: Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”* Ayat ini mengajarkan bahwa kemampuan berpikir, merasa, dan bertindak adalah anugerah, dan sikap bersyukur menjadi kunci kekuatan mental yang sejati.

Percaya diri dalam Islam bukan lahir dari keangkuhan, melainkan dari kesadaran bahwa diri ini dibekali potensi oleh Tuhan. Seorang pemimpin yang percaya diri tidak bersandar pada pujian atau kekuasaan semata, tetapi pada kejelasan visi dan keberanian untuk

bertindak lurus di jalan yang benar. Sikap ini tercermin dari kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa ragu, karena ia tahu siapa dirinya dan kepada siapa ia bertanggung jawab.

Sebaliknya, ketika seseorang kehilangan arah, berjalan “tertunduk” sebagaimana digambarkan dalam ayat, ia mudah terombang-ambing oleh tekanan dan kebingungan. Kurangnya rasa syukur menyebabkan kehilangan makna dalam hidup. Pemimpin atau individu yang tidak mengenali anugerah yang dimilikinya akan mudah terjebak dalam pesimisme dan keraguan yang berlarut.

Ayat ini menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati adalah instrumen penting dalam menjalani kehidupan. Ketiganya adalah alat untuk membangun kesadaran diri dan lingkungan, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri. Ketika seseorang bersyukur atas nikmat-nikmat ini, ia lebih siap menghadapi tantangan dan mengambil peran aktif dalam perubahan.

Rasa syukur tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga menjadi fondasi kekuatan psikologis. Dalam psikologi modern, syukur diakui sebagai strategi ampuh untuk mengelola stres, meningkatkan kebahagiaan, dan memperkuat hubungan sosial. Dalam hal ini, Al-Qur'an

jauh mendahului dengan menempatkan syukur sebagai prinsip dasar membangun kekuatan mental (Syah, 2021).

Pemimpin yang bersyukur akan memiliki semangat melayani, bukan mengejar kehormatan. Ia menyadari bahwa amanah yang diemban adalah karunia, bukan beban. Kesadaran ini membuatnya tangguh dalam tekanan, serta tetap rendah hati di tengah pencapaian. Syukur menjadikannya fokus pada solusi, bukan terjebak dalam keluhan.

Ayat ini juga mengajak manusia untuk tidak menyia-nyiakan nikmat berupa hati—simbol dari nurani dan kesadaran etis. Dalam konteks global, pemimpin atau individu yang mengedepankan hati akan berani mengambil sikap yang manusiawi, melampaui sekadar kepentingan pribadi atau kelompok. Inilah bentuk nyata dari kekuatan mental yang bersumber dari keimanan dan kesadaran tinggi.

Kepercayaan diri dan rasa syukur adalah dua sisi mata uang yang saling menguatkan. Ayat 22–23 Surah Al-Mulk mengajarkan bahwa kemampuan melihat, mendengar, dan merasa adalah nikmat yang harus disadari dan dimaksimalkan. Melalui pemahaman ini, individu akan lebih siap menjalani peran sosialnya dengan mental yang tangguh, bijaksana, dan terarah, menjadi

pribadi yang “berjalan tegak” di tengah kompleksitas zaman.

E. Keimanan kepada Allah sebagai Pilar Perlindungan dan Rezeki (Ayat 20–21, 30)

Dalam Surah Al-Mulk ayat 20–21, Allah menggugah kesadaran manusia tentang keterbatasan dirinya. *“Siapakah yang dapat menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain dari (Allah) Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah berada dalam keadaan tertipu. Ataukah siapakah yang akan memberi kamu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya?”* Ayat ini menegaskan bahwa manusia sepenuhnya bergantung kepada Allah, baik dalam perlindungan maupun dalam kecukupan hidupnya. Maka, keimanan kepada-Nya menjadi fondasi utama dalam membangun ketenangan dan ketangguhan batin.

Di tengah dinamika kehidupan global yang kompleks, banyak individu dan pemimpin yang terjebak pada ketergantungan terhadap kekuasaan, teknologi, atau jaringan kekuatan manusia. Namun, ayat ini menantang asumsi tersebut. Bahwa tidak ada “tentara” atau sistem yang benar-benar mampu melindungi jika Allah mencabut pertolongan-Nya. Ini bukan seruan untuk pasif, melainkan pengingat bahwa kekuatan sejati berasal dari kebergantungan total kepada Sang Pencipta.

Ayat ke-30 menambahkan dimensi ekologis dan eksistensial dalam keimanan. *“Katakanlah: Terangkan kepadaku jika air (kamu) menjadi kering, maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?”* Air sebagai simbol kehidupan memperjelas bahwa sumber daya paling dasar pun berada di luar kendali manusia. Ini adalah panggilan untuk merenung, bahwa seluruh sistem kehidupan di bumi bergantung pada rahmat Allah. Maka, iman bukan sekadar keyakinan, tetapi kesadaran akan kerentanan dan keterikatan manusia terhadap Tuhan.

Keimanan yang hidup dalam diri seseorang akan memunculkan rasa aman sejati. Ia tahu kepada siapa ia meminta pertolongan, kepada siapa ia berserah. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian, keimanan berfungsi sebagai jangkar mental dan emosional. Pemimpin yang beriman akan lebih stabil secara psikologis, tidak mudah terguncang oleh tekanan atau kegagalan, karena ia memiliki rujukan spiritual yang kokoh.

Lebih dari itu, keimanan yang teguh juga memunculkan rasa tanggung jawab. Ketika menyadari bahwa rezeki datang dari Allah, seseorang akan menjaga amanah dengan sungguh-sungguh. Ia tidak akan mengambil hak orang lain, tidak tamak, dan tidak menindas. Dalam konteks kepemimpinan, ini menciptakan budaya integritas dan etika yang kuat.

Ayat-ayat ini juga mengandung makna strategis bagi perencanaan masa depan. Seseorang yang memahami

bahwa rezeki bisa saja ditahan kapan saja, akan bijak dalam mengelola sumber daya. Ia akan bersiap menghadapi kemungkinan krisis, berhemat, dan merancang kebijakan yang berkelanjutan. Keimanan dalam hal ini membentuk sikap preventif dan sadar risiko, bukan fatalistik.

Lebih jauh, konsep rezeki dalam Islam tidak terbatas pada materi. Ketenangan hati, relasi yang harmonis, dan kesehatan jiwa juga termasuk bentuk rezeki. Maka, seseorang yang beriman tidak hanya mengukur keberhasilan dari kekayaan atau jabatan, tetapi dari kelimpahan makna dan manfaat yang ia berikan bagi sekitar. Ini menjadikan keimanan sebagai kekuatan spiritual yang mewarnai seluruh aspek kehidupan (Hakim, 2007).

Dengan demikian, ayat 20–21 dan 30 dari Surah Al-Mulk memberikan kerangka utuh tentang peran keimanan dalam menjaga kehidupan manusia. Keimanan bukan sekadar urusan privat, tetapi menjadi dasar perlindungan, arah kepemimpinan, dan sumber kesejahteraan. Ia menjadikan manusia tangguh di tengah krisis dan tetap rendah hati di tengah kelimpahan. Itulah pilar sejati dari perlindungan dan rezeki.

Referensi

- Abdallah, A., Çitaku, F., Waldrop, M., Zilliox, D., Çitaku, L. P., & Khan, Y. H. (2019). A review of Islamic perspectives on leadership. *International Journal of Scientific Research and Management*, 7(11), 574–578.
- Ahmad, K., & Ogunsola, O. K. (2011). An empirical assessment of Islamic leadership principles. *International Journal of Commerce and Management*, 21(3), 291–318.
- Astuti, A., Afiah, Z., Ningsih, S., Pranata, A., & Jannah, R. T. (2022). Kepemimpinan Dalam Islam. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 72–85.
- Astuti, S. D., Shodikin, A., & Ud-Din, M. (2020). Islamic leadership, Islamic work culture, and employee performance: The mediating role of work motivation and job satisfaction. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 1059–1068.
- Beekun, R., & Badawi, J. (1999). The leadership process in Islam. *PROTEUS-SHIPPEENSBURG*, 16, 33–38.
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (1999). *Leadership: an Islamic perspective*. Amana Beltsville, MD.
- Candra, W., Tubastuvi, N., Santoso, S. B., & Haryanto, E. (2022). Analysis of the Islamic leadership, Islamic work ethics and intellectual intelligence on employee performance with Islamic organization culture as

- moderated variables. *Journal of Islamic Economic and Business Research*, 2(1), 1–14.
- Egel, E., & Fry, L. W. (2017). Spiritual leadership as a model for Islamic leadership. *Public Integrity*, 19(1), 77–95.
- Fakhruroji, M. (2019). *Pola komunikasi dan model kepemimpinan Islam*. Mimbar Pustaka.
- Faris, N., & Abdalla, M. (2018). Leadership in islam. *Cham: Springer International Publishing AG*.
- Hakim, A. (2007). Kepemimpinan Islami. *J-Aksi: Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 3.
- Husna, F. (2017). Kepemimpinan islami dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah*, 2(2), 131–154.
- Ikhwan, A. (2019). Sistem kepemimpinan islami: instrumen inti pengambil keputusan pada lembaga pendidikan islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 111–154.
- Liebl, V. (2007). Pushtuns, tribalism, leadership, Islam and Taliban: a short view: report from the field. *Small Wars & Insurgencies*, 18(3), 492–510.
- Mir, A. M. (2010). Leadership in Islam. *Journal of Leadership Studies*, 4(3), 69–72.
- Mubarok, S. (2021). Prinsip Kepemimpinan Islam dalam Pandangan Al-Qur'an. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–12.

- Olifiansyah, M. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*.
- Rahman, H. S., & Masâ, F. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Islam, Budaya Organisasi Islam Terhadap Kinerja Perawat Dengan Motivasi Kerja Islam Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kabupaten Kendal). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 976–986.
- Subhan, M. (2013). Kepemimpinan islami dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan islam. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 139–154.
- Syah, A. (2021). *Etos kerja dan kepemimpinan Islam*. Cv. Azka Pustaka.

Tentang Penulis



KH Dr. Luqman Hakim, lahir di Madiun 20 April 1962. Menyelesaikan pendidikan dasar di Madiun. Kemudian kuliah di fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng

Jombang, kemudian melaniutkan di Special Program of Philosophy di UGM Yogyakarta, lalu S3 di Universiti Malaya, kemudian mendapat Ph.D bidang Islamic Studies and Sufism dari ES Robert de Sorbonne.

Aktif dalam kegiatan Thariqat dan Tasawuf seta menulis buku-buku khususnya bidang Tasawuf antara lain: Ar- Risalah al-Qusyairiah Induk Ilmu Tasawuf (terjemah, Risalah Gusti Surabaya); Menjelang Ma'rifat (Cahaya Sufi Jakarta); Pangeran Sufi Al-Junayd Baghdady (Cahaya Sufi, Jakarta); Teosofia Al-Qur'an (teriemah karya Al-Ghazaly, RG, Surabaya); Psikologi Sufi (Cahaya Sufi, Jakarta); Kedai Sufi; Allah pun Berdzikir (Salemba, Jakarta); Kedai Sufi Kang Luqman (LKIS, Yogya); Tuiuh Samudera Agung, Lirik Ummil Kitab (Tafsir Puitik Al-Fatihah) (Risalah gusti dan Cahaya Sufi); Filosofi Dzikir (Cahaya sufi); Tuhan diantara Inul dan Gang Dolly (Pustaka Uranus group, Malang); Jack & Sufi (Sufisme di

Remang-remang Jakarta); Jalan Cahaya (Cahaya Sufi, 2017); Jalan Ma'rifat (Cahaya Sufi, 2017); Jalan Hakikat (Cahaya Sufi, 2017); Deklarasi Islam tentang HAM; NU DI Tengah kelemahan Ulama dan Kemunduran Ummat (Peta, 1993); Tanya Jawa seputar wanita dan keluarga Muslim (Risalah Gusti, Surabaya).

Buku yang segera Terbit: Muqaddimah Tasawuf; Konsultasi Tasawuf (Tanya Jawab Seputar Problema Tasawuf); Tafsir Sufi Al-Fatihah

Selain itu aktif mengajar bidang tasawuf, di Indonesia, Asia Tenggara dan Australia, la juga aktif dalam seminar Sufisme, dan mengasuh majalah khusus bidang Tasawuf (Majalah Cahaya Sufi), Juga aktif sebagai pelukis aliran Surrealisme Sufi, dan aktif dalam jaringan Tasawuf internasional, Timur Tengah dan Asia Tenggara. Menjadi Tim penggagas Tasawuf sebagai basis Capital Spritual Management di Telkom Indonesia (Tasawuf untuk Kaum Professional)

Kini menjadi Pengasuh dan Mudir Ma'had Aly dan pengajar di Raudhatul Muhibbin, Bogor Jawa Barat. Dosen Pascasarjana UNIRA, Malang di Bidang Sufism and Peace Education.



Prof. Dr. Gancar Candra

Premananto. Adalah dosen senior di lingkungan Departemen Manajemen FEB Universitas Airlangga. Beliau adalah alumni dari s1 manajemen dan program Ilmu

Manajemen dari Universitas Airlangga, dan lanjut di program Doktor Ilmu Manajemen di UGM tahun 2003. Dengan kompetensi Certified Digital Marketing (CDM), Certified Content Creator (CCC), AI for Business (AIBIZ) dan Qualified Chief of Risk Officer (QCRO). Gancar juga merupakan tenaga konsultan senior untuk area manajemen pemasaran di LPMB (Lembaga Pengembangan Manajemen & Bisnis) – FEB UNAIR.

Berbagai riset dan buku adalah berada dalam ranah manajemen spiritual, spiritual management, perilaku konsumen, etika bisnis, serta menjadi pembicara juga untuk materi-materi kurikulum Manajemen, CSV dan SROI, digital pemasaran serta riset manajemen. Selain melakukan aktivitas menulis, pembicara dan riset. Gancar juga telah memiliki 30an Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) untuk beberapa lagu seperti “Azzarine”, “Kita Berdua”, “Sholawat kangen”, “Kala Cinta Tak Berbalas

(KCTB)”, “Temani Aku” dan “Terima Kasih, Lovey”. Serta HaKI untuk beberapa aplikasi seperti digiseminar.id, ruangpamer.id, Smartory serta aplikasi game seperti “Zakat game”.

Pengalaman manajerial Gancar antara lain adalah menjadi Ketua Program Studi Magister Sains Manajemen (2021-2015), Koordinator Program Studi Magister Manajemen (2015-2020) dan Ketua Departemen Manajemen FEB Universitas Airlangga (2020-2025). Gancar juga menjadi founder beberapa asosiasi seperti Asian Association for Consumer Interest & Marketing (AACIM), Asosiasi Praktisi dan Akademisi Keberlanjutan Perusahaan (APAKP), dan International Master in Management & Business Alumni Association (IMMBAA). Selain itu juga mendirikan Perusahaan pusat podcast Smartklik.id.

Gancar juga pernah mendapatkan berbagai penghargaan baik sebagai best paper internasional (2020, 2021, 2022, 2023), Dosen Teladan 2 Universitas Airlangga (2020), Juara Karaoke Keroncong 1 (2019), Dosen dengan MOOC Terbanyak (2019), dosen dengan HaKI terbanyak Departemen Manajemen (2020). Tidak lupa mengingat pengabdianya di Universitas Airlangga sudah berjalan 26 tahun, gancar juga telah mendapat 2 kali penghargaan Satya Lencana Karya Satya.



Dr. Masmira Kurniawati, SE., MSi., DSBIZ., QCRO. Adalah dosen senior di lingkungan Departemen Manajemen FEB Universitas Airlangga. Beliau adalah alumni dari s1 manajemen dari UGM, tahun 94, program Ilmu Manajemen dari Universitas

Airlangga tahun 1999 dan lanjut di program Doktor Ilmu Manajemen di UI tahun 2008. Dengan kompetensi Data Science for Business (DSBIZ) dan Qualified Chief of Risk Officer (QCRO). Masmira juga merupakan tenaga konsultan senior untuk area manajemen pemasaran di LPMB (Lembaga Pengembangan Manajemen & Bisnis) – FEB UNAIR.

Berbagai riset, artikel publikasi dan buku adalah berada dalam ranah perilaku konsumen, pemasaran sosial dan pemasaran digital. Beberapa buku oleh Masmira antara lain “Smile apps Marketing 4.0”, “Manajemen Krisis Berbasis Spiritual” serta “Strategi Pemasaran Berbasis Strategi Perang.”

Pengalaman manajerial Masmira antara lain adalah menjadi Ketua Program Studi S1 Manajemen (2015-2020) dan Koordinator Program Studi Magister Manajemen (2020-2025). Saat ini Masmira juga menjadi salah satu

pengurus APMMI (Aliansi Program Magister Manajemen Indonesia) sebagai Ketua bidang relasi Industri.

Masmira juga pernah mendapatkan berbagai hibah penelitian untuk bidang manajemen Pemasaran serta mendapatkan Best paper internasional untuk bidang pemasaran (2021).



Dr. Ahmad Faiz Khudlari Thoha

MM. Dosen Manajemen Dakwah di STIDKI Ar Rahmah Surabaya ini menempuh pendidikan pesantren di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzily Malang. Pendidikan formalnya meliputi S1 Biologi, S2 Magister Manajemen, dan S3 Ilmu Manajemen di Universitas Airlangga.

Perjalan hidupnya diwarnai berbagai pengalaman profesional, antara lain menjabat sebagai Direktur Eksekutif Wafa Indonesia, menjadi Trainer Nasional Wafa di berbagai provinsi, serta meraih berbagai prestasi dalam lomba Tafsir Al-Qur'an Bahasa Inggris.

Selain mengemban amanah sebagai Ketua Program Studi Manajemen Dakwah STIDKI Ar Rahmah Surabaya,

Faiz juga aktif sebagai Trainer Nasional Wafa Indonesia, da'i di Ikatan Dai Indonesia (IKADI), anggota Perkumpulan Ahli Manajemen Dakwah Indonesia (PAMDI), Pengurus Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia, serta Pengawas di Yayasan Kualita Pendidikan Indonesia dan Yayasan Ar Raudlah Sumenep.

Faiz juga produktif menulis karya ilmiah terkait manajemen keislaman dan kepemimpinan, seperti *Ethical Leadership in Religious Institutions: Fostering Social Cohesion in a Multicultural Indonesian Community* (International Journal of Ethics and Systems) dan *Visionary Leadership and Dynamic Capabilities: Transforming Pesantren into a Social Enterprise* (International Journal of Islamic Business Ethics). Di antara karya buku yang ditulis adalah *Skripsi Tanpa Drama*, *Pengantar Manajemen Masjid*, dan *Manajemen Krisis Berbasis Spiritual*.



Dr. Ari Prasetyo adalah dosen Universitas Airlangga yang memiliki keahlian dalam bidang Manajemen dan Ekonomi Islam. Beliau menyelesaikan pendidikan

sarjana di Program Studi Manajemen Universitas Airlangga pada tahun 1997, kemudian melanjutkan pendidikan Magister Sains di bidang Ilmu Manajemen pada tahun 2004, dan meraih gelar doktor di bidang Ekonomi Islam dari universitas yang sama pada tahun 2015.

Dalam kiprah akademiknya, Dr. Ari aktif menulis dan menerbitkan berbagai karya ilmiah, baik dalam bentuk jurnal maupun buku. Beberapa karyanya antara lain *The Leadership Character in Islamic Management Perspective* (2015), *Pengantar Manajemen Islami* (2021), serta *Manajemen Sumber Daya Insani* (2023) yang diterbitkan oleh Airlangga University Press. Beliau juga aktif sebagai reviewer jurnal ilmiah, seperti *Arise* dan *al-Uqud: Journal of Islamic Economics*.

Dr. Ari Prasetyo memiliki pengalaman panjang dalam manajemen kelembagaan di lingkungan Universitas Airlangga. Pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Lembaga Pengembangan Ekonomi Islam (2010–2020), Wakil Dekan II Fakultas Vokasi (2016–2020), Sekretaris Badan Koordinasi RS dan Fasilitas Kesehatan (2020–2021), Ketua Pusat Asrama Universitas Airlangga (2021–2022), serta saat ini menjabat sebagai Sekretaris Badan Pengembangan Bisnis Rintisan, Inkubasi, dan Inovasi Universitas Airlangga (2022–sekarang).

Atas pengabdianya, beliau dianugerahi penghargaan **Satya Lencana Karya Satya** oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2015. Dr. Ari Prasetyo terus mengembangkan kompetensinya di bidang akademik, kepemimpinan, dan manajemen kelembagaan, terutama dengan fokus pada pengembangan ekonomi Islam dan pendidikan vokasi di Indonesia.

Tabarok Leadership:

Handbook Untuk Para Calon Pemimpin Berkah

Tabarok Leadership: Handbook Untuk Para Calon Pemimpin Berkah adalah panduan inspiratif yang memadukan nilai-nilai kepemimpinan dengan hikmah spiritual dari Surah Al-Mulk. Buku ini mengajak pembaca, terutama generasi muda, untuk memahami bahwa kepemimpinan sejati bukan hanya soal strategi dan kekuasaan, melainkan tentang tanggung jawab, kesadaran diri, keteladanan, dan keberkahan dalam setiap langkah. Dengan pendekatan reflektif dan aplikatif, buku ini membentuk fondasi bagi siapa pun yang ingin tumbuh sebagai pemimpin yang kuat secara mental, tajam dalam visi, dan tulus dalam pengabdian.



Penamuda.com

PT Penamuda Media
Casa Sidoarum, Ngentak Godean
penamuda_media